

**ANALISIS AKURASI DAN RESPONS MASYARAKAT
TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID AL-HILAL KATANGKA
KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN**



TESIS

Dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam

Disusun oleh :

**ALAMSYAH
1400028002**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang. Telp/Fax. (024) 7614454, 70774414 Semarang 50185

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui proposal tesis mahasiswa :

Nama : Alamsyah
NIM : 1400028002
Program Studi : Magister Ilmu Falak
Judul : **ANALISIS AKURASI DAN RESPONS MASYARAKAT TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID AL-HILAL KATANGKA KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat ujian tesis pada tanggal: 22 Juli 2016 dan dinyatakan LULUS.

Nama	Tanggal	Tandatangan
Prof. Dr. H. Muslich Shabir, M.A. Ketua/Penguji	02-08-2016	
Dr. Ali Imran, M.Ag. Sekretaris/Penguji	3-8-16	
Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag. Pembimbing/Penguji	05-8-2016	
Dr. H. Abu Rakhmad, M.Ag. Penguji 1	2-08-2016	
Drs. H. Slamet Hambali, M.S.I. Penguji 2	2-08-2016	



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya Alamsyah, NIM: 1400028002, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini:

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
2. Tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan penelitian ini.

Saya bersedia menerima sanksi dari Program Pascasarjana apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini.

Semarang, 25 Juni 2016

Penulis,



Alamsyah

ABSTRAK

Penelitian ini berawal adanya kepercayaan masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka yang menganggap bahwa arah kiblat sudah benar dan akurat. Disatu sisi adanya fatwa MUI tentang adanya ketidak akuratan arah kiblat sebagian masjid atau mushalla di Indonesia dengan menggunakan metode ukur satelit. Masjid Al-Hilal Katangka adalah masjid yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi, terutama dalam hal penentuan arah kiblat. Penentuan arah kiblat dilakukan oleh seorang ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan yaitu Datuk ri Bandang, dengan cara bertafakkur sambil berzikir lalu kemudian menggariskan tongkatnya ke tanah, dan mengatakan inilah arah kiblat. Dari proses penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang penulis menganggap harus dibuktikan keakurasian dan mengetahui respons masyarakat Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini memuat rumusan masalah yang terangkum dalam tiga poin besar, yaitu: 1). Bagaimana latar belakang dan penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?. 2). Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?. 3). Bagaimana respons masyarakat terhadap kemungkinan perubahan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?

Tesis ini dengan judul, *Analisis Akurasi dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*, merupakan penelitian kualitatif yang sifatnya adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan Sejarah dan Ilmu Falak. Teknik pengumpulan data yaitu, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan metode analisis verifikatif dan sosiologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan arah kiblat Datuk ri Bandang kurang akurat. Dari hasil pengukuran dengan menggunakan *raşd al-qiblah* dan theodolite pada tanggal 13 Mei 2016 M menghasilkan kemelencengan sebesar $14^{\circ} 12' 24,36''$ ke barat atau kurang ke utara. Metode yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang adalah bentuk dari penentuan arah kiblat dengan *raşd al-qiblah* dan tongkat istiwak. Sedangkan pandangan masyarakat terhadap hasil dari pengukuran tersebut, terbagi menjadi dua kelompok yaitu ada yang setuju untuk merubah dan ada yang tidak setuju untuk merubah arah kiblat tersebut. Fenomena *raşd al-qiblah* tahunan pada tanggal 27 Mei 2016 M menjadi kunci untuk membuka ketegangan kedua belah pihak, di mana dikeluarkannya himbuan Kementrian Agama RI untuk melakukan pengecekan ulang terhadap masjid yang ada di Indonesia. Hal inilah yang menjadi dasar hukum bagi pengurus masjid untuk melakukan perubahan arah kiblat, walaupun perubahan tersebut belum secara permanen.

Kata Kunci: Akurasi, Respons, Arah Kiblat, Masjid Al-Hilal Katangka.

PEDOMAN TRANSLITERASI
HURUF ARAB KE DALAM HURUF LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 158/1987 dan nomor: 0543 b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988:

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	Bb	-
ت	tā'	Tt	-
ث	ṣā'	Ṣṣ	s dengan satu titik di atas
ج	jīm	Jj	-
ح	ḥā'	Ḥḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	Khkh	-
د	dāl	Dd	-
ذ	ẓāl	Ẓẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	Rr	-
ز	zāi	Zz	-
س	sīn	Ss	-
ش	syīn	Ssysy	-
ص	ṣād	Ṣṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	Ḍḍ	d dengan satu titik di bawah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ط	tā'	Ṭṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	zā'	Ẓẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	‘	Koma terbalik
غ	gain	Gg	-
ف	fā'	Ff	-
ق	qāf	Qq	-
ك	kāf	Kk	-
ل	lām	Ll	-
م	mīm	Mm	-
ن	nūn	Nn	-
ه	hā'	Hh	-
و	wāwu	Ww	-
ء	Hamzah	Tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Yy	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّكَ ditulis *rabbaka*

الْحَدُّ ditulis *al-ḥaddu*

III. Vokal

1. Vokal Pendek

Vokal atau *harakat fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i* dan *ḍammah* ditulis *u*.

Contoh: يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

2. Vokal Panjang

Vokal panjang (*māddah*), yang dalam tulisan Arab menggunakan harakat dan huruf, ditulis dengan huruf dan tanda caron (-) di atasnya: *ā, ī, ū*.

Contoh: قَالَ ditulis *qāla*

قِيلَ ditulis *qīla*

يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

3. Vokal Rangkap

a. *Fathah + yā'* mati ditulis *ai* (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b. *Fathah + wāwu* mati ditulis *au* (او).

Contoh: حَوْلَ ditulis *ḥaula*

IV. Tā' marbūṭah (ة) di akhir kata

1. *Tā' marbūṭah* (ة) yang dibaca mati (*sukūn*) ditulis *h*, kecuali kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat, tobat*, dan sebagainya.

Contoh : طَلْحَةَ ditulis *ṭalḥah*

التَّوْبَةَ ditulis *al-taubah*

فَاطِمَةَ ditulis *Fātimah*

2. *Tā' marbūṭah* (ة) yang diikuti kata sandang *al* (ال), jika dibaca terpisah atau dimatikan, ditulis *h*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-atfāl*

Jika dibaca menjadi satu dan dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatul atfāl*

V. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

1. Kata sandang (ال) yang diikuti huruf *syamsiah* ditulis sesuai dengan bunyinya (sama dengan huruf yang mengikutinya dan dipisahkan dengan tanda [-]).

Contoh : الرَّحِيمِ ditulis *ar-Raḥīmu*

السَّيِّدِ ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسِ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang (ال) yang diikuti huruf *qamariah* ditulis *al-* dan dipisahkan tanda [-] dengan huruf berikutnya.

Contoh : الْمَلِكِ ditulis *al-Maliku*

الْكَافِرُونَ ditulis *al-kāfirūn*.

الْقَلَمِ ditulis *al-qalamu*

VI. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Jika rangkaian kata tidak mengubah bacaan, ditulis terpisah/kata per-kata, atau
2. Jika rangkaian kata mengubah bacaan menjadi satu, ditulis menurut bunyi/pengucapannya, atau dipisah dalam rangkaian tersebut.

Contoh: خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *Khair ar-rāziqīn*, atau *Khairurrāziqīn*

MOTTO

وَعَلَّمَتِ^ج وَيَا لِنَجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 16)

PERSEMBAHAN

Karya ini, saya persembahkan kepada ayahanda dan Ibunda tercinta Nombong Daeng Nampo dan Johoria Daeng Jintu. Untuk segenap cinta, kasih, dan semangat yang telah beliau wariskan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt. yang senantiasa memberikan penulis kekuatan lahir batin untuk menyelesaikan tesis dengan judul Analisis Akurasi dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Shalawat serta salam juga tidak lupa penulis sampaikan kepada nabi Muhammad saw. yang sejarah hidupnya menjadi teladan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang Analisis Akurasi dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang penulis lakukan ini jauh dari kata sempurna. Bahkan sebagian besar ide-ide dalam tesis ini penulis pinjam dari beberapa pihak yang penulis sepakati lewat bacaan di buku-buku, diskusi, saran dari dosen, serta melalui analisa dari penulis sendiri.

Alaa kulli hall, sebagai wujud syukur penulis atas terselesaikannya tesis yang ada di hadapan pembaca saat ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Atas dedikasi dan usahanya membina dan mengembangkan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang beserta jajaran yang telah banyak membantu penulis selama menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Izzuddin. M.Ag selaku pembimbing penulis dalam penyusunan tesis ini. Terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan atas waktu dan kesabarannya berdiskusi dengan penulis baik di kampus maupun di kediaman beliau, memberikan masukan dan motivasi, serta meminjamkan banyak buku kepada penulis dalam rangka merampungkan tesis ini.

4. Ketua program studi Ilmu Falak Bapak Dr. H. Ahmad Izzuddin. M.Ag., dan Sekretaris Program Studi Bapak Dr. H. Masudi, M.Ag.. Begitu juga kepada segenap dosen di lingkungan UIN Walisongo yang pernah mengajar penulis. Terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan serta wawasan-wawasan yang membuka cakrawala pemikiran penulis.
5. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan beasiswa pendidikan. Wakil Rektor IV (Ir. Abdul Rakhim Nanda MT.) yang telah membina dan memberikan dukungan dalam pengembangan Ilmu Falak.
6. Kepada Pengurus Masjid Al-Hilal Katangka dan masyarakat Kabupaten Gowa yang telah meluangkan banyak waktu untuk diskusi, wawancara, serta memberikan penulis keterangan-keterangan dalam rangka penggalian data tesis ini. Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak H. Maddatuang Daeng Pabe, selaku Ketua Pengrus Masjid Al-Hilal Katangka, Bapak H. George Faisal Daeng Ngeppe selaku Imam Masjid, Bapak H. Hasan Daeng Buang Selaku Kepala TKA-TPQ dan seluruh masyarakat yang telah membantu memberikan informasi tentang Masjid Al-Hilal Katangka yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Kepada Majelis Ulama Indonesia wilayah Sulawesi Selatan Prof. Dr. H. Mihajuddin, MA., Kepala Kementrian Agama Kabupaten Gowa Bapak H. Sya'bannur SH, Kepala Balai Pelestarian dan Cagar Budaya Sulawesi Selatan Bapak Drs. Laode Muhammad Aksa, M. Hum., Dr. Alimuddin, M.Ag., dan Drs. Abbas Fadil MM,. Sebagai Pakar Falak, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menyampaikan materi pada sosialisasi pengukuran arah kiblat Nasjid Al-Hilal Katangka.
8. Keluarga besar Djerakah Institute, Mas Rifa (kandidat Doktor Sorbone University), Mas Fadoli (kandidat Doktor UIN WS), Syaoky (Pakar Manajemen Privasi), Bobby (Jantiko Mantab), Gus Fuqoha (kiyai masa depan), Hafiz (ahli masjid Pancasila), Khanif (pakar elongasi), Kamil (ahli kartu), Karim (manipulator), Mas Pur, Mas Shofa (staf MUI), Rasyid (pakar sejarah keraton Surakarta), Saiful (ahli hukum *jinayah* Aceh), dan Syarif.

Terimakasih untuk kebersamaan dan diskusi-diskusi sampai larut malam mengenai gagasan-gagasan besar sampai hal-hal remeh-temeh namun tetap berbobot bagi pengembangan wacana keilmuan Islam.

9. Teman-teman Pascasarjana UIN Walisongo, Syekh Dayat, Muhammad Rois, Nadirin, Anis, Jihan, Desi, Wahib, Mufa, terimakasih untuk kebersamaan yang mencerahkan selama penulis menempuh studi di UIN Walisongo Semarang. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Sulawesi Selatan yang telah membantu dalam proses penelitian.
10. Khusus kepada kedua orang tua penulis Bapak Nombong Daeng Nompo dan Ibunda tercinta Johoria Daeng Jintu, kakak Alfiayan dan Muhammad Ridwan, Daeng Tanning dan Seluruh keluarga besar Bage Daeng Timung dan Muhammad Daeng Nai. Terimakasih untuk segenap cinta kasih serta dukungan baik moril maupun materil yang terus memberikan semangat kepada penulis untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Serta kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tesis ini. Mereka yang tidak terlihat, tidak terdengar namun memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

Akhirnya, bagaimanapun penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menulis tesis ini, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dalam rangka memperbaiki tesis ini. Namun demikian, betapapun penulis berharap tesis ini memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya Ilmu Falak, Amin.

Semarang, 25 Juli 2016

Alamsyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Signifikansi Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Teori	15
1. Teori Dalam Menentukan Arah Kiblat.....	15
2. Teori Respons.....	17
G. Metodologi Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Pendekatan Penelitian	20
3. Sumber Data	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Teknik Analisis Data	24
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II KAJIAN TERHADAP ARAH KIBLAT	27

A. Pengertian Arah Kiblat	27
1. Pengertian Kiblat Secara Etimologi.....	27
2. Pengertian Kiblat Secara Terminologi.....	28
B. Kakbah Sebagai Kiblat Kaum Muslimin	30
C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	43
1. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Menurut al-Qur'an	44
2. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Menurut Hadits	48
3. Menurut Para Ulama Tentang Arah Menghadap Kiblat	53
D. Hisab Arah Kiblat, Azimuth Kiblat, dan <i>Raṣd al-Qiblah</i>	57
1. Hisab Arah Kiblat	58
2. Azimuth Kiblat.....	63
3. <i>Raṣd al-Qiblah</i>	64
E. Kajian Metode Pengukuran Arah Kiblat	70
1. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Bantu Kompas	70
2. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Bantu Tongkat Istiwak Dengan Mengambil Bayangan Matahari Sebelum dan Sesudah Zawal.....	72
3. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan <i>Raṣd al-Qiblah Global</i>	74
4. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan <i>Raṣd al-Qiblah Lokal</i>	75
5. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Bantu Theodolite Dari Posisi Matahari Setiap Hari	77
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID AL-HILAL KATANGKA KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN.....	81
A. Selayang Pandang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan	82
1. Lokasi dan Kondisi Geografis	82
2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Tradisional	84
B. Sejarah Masjid Al-Hilal Katangka.....	87
1. Sejarah Pembangunan Masjid Al-Hilal Katangka	90
2. Arsitektur Bangunan Masjid Al-Hilal Katangka	94
3. Pembangunan dan Renovasi Masjid Al-Hilal Katangka	

4. Kepengurusan Masjid Al-Hilal Katangka	104
C. Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka	108
1. Penentuan Arah Kiblat Awal Pembangunan Masjid Al-Hilal Katangka Oleh Datuk ri Bandang	120
2. Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Perspektif Ilmu Falak	123
D. Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka	137
1. Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Pada Tanggal 13 Mei 2016 M	137
2. Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Pada Tanggal 27 Mei 2016 M	146
BAB IV ANALISIS AKURASI DAN RESPONS MASYRAKAT TERHADAP PENGUKURAN ARAH KIBLAT MASJID AL-HILAL KATANGKA KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN.....	149
A. Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka	149
B. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka.....	152
C. Analisis Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka	160
1. Analisis Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Pada Tanggal 13 Mei 2016 M.....	161
2. Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Pada Tanggal 27 Mei 2016 M	181
BAB V PENUTUP.....	186
A. Kesimpulan	186
B. Saran	187
C. Penutup	188
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN-LAMPIRAN	195
A. Lampiran Gambar	195
B. Lampiran Wawancara.....	199
C. Lampiran Surat dan Berita Acara Pengukuran	200

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Keterangan Masjid Tertua	3
Gambar 1.2	Masjid Katangka	3
Gambar 1.3	Arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Dengan <i>Google earth</i>	9
Gambar 2.1	Posisi Kakbah dengan <i>Google earth</i>	59
Gambar 2.2	Proyeksi Perhitungan Arah Kiblat dengan ilmu ukur segitiga bola	59
Gambar 2.3	Azimuth Kiblat	63
Gambar 2.4	Peristiwa <i>Raṣd al-qiblah</i>	67
Gambar 3.1	Proses pengukuran dengan theodolite	127
Gambar 3.2	Hasil pengukuran dengan theodolite	128
Gambar 3.3	Proses pengukuran dengan <i>Raṣd al-qiblah</i> lokal	134
Gambar 3.4	Hasil pengukuran dengan <i>Raṣd al-qiblah</i> lokal	134
Gambar 3.5	Proses pengukuran dengan <i>Raṣd al-qiblah</i> Tahunan	136
Gambar 3.6	Hasil pengukuran dengan <i>Raṣd al-qiblah</i> Tahunan	136
Gambar 4.1	Arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Dengan <i>Google earth</i>	153
Gambar 4.2	Proses pengukuran dengan theodolite	154
Gambar 4.3	Hasil pengukuran dengan theodolite	154
Gambar 4.4	Proses pengukuran dengan <i>Raṣd al-qiblah</i> lokal	155
Gambar 4.5	Hasil pengukuran dengan <i>Raṣd al-qiblah</i> lokal	156
Gambar 4.6	Proses pengukuran dengan <i>Raṣd al-qiblah</i> Tahunan	157
Gambar 4.7	Hasil pengukuran dengan <i>Raṣd al-qiblah</i> Tahunan	198
Gambar 5.1	Prasasti Mimbar dan Mihrab	195
Gambar 5.2	Prasasti pintu masuk Masjid Al-Hilal Katangka	195
Gambar 5.3	Keterangan Pembangunan Masjid dan Beduk	196
Gambar 5.4	Gambar Jendela dan Platfon	196
Gambar 5.5	Pengukuran dan Sosialisasi pada tanggal 13 Mei 2016 M	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara tidaklah berlangsung bersamaan. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia seperti Aceh, Jawa, Minangkabau dan daerah lainnya. Menurut *Lontarak Pattorioloang*¹ jejak Islam di Sulawesi Selatan baru terlihat pada masa pemerintahan Raja Gowa X (1546 - 1565 M) Tonipallangga², dengan ditemukannya perkampungan muslim di Makassar³, penduduknya terdiri atas pedagang Melayu, yang berasal dari Campa, Patani, Johor, dan Minangkabau (Sewang, 2005: 1).

Penerimaan Islam Raja Gowa dan Tallo (kerajaan kembar), seperti yang termuat di dalam *Lontarak*, terjadi pada malam Jum'at 9 Jumadil Awal

¹ *Lontarak* Adalah naskah kuno yang pada mulanya ditulis pada daun Lontar menurut Mattulada sumber yang tertulis dari Lontarak adalah kisah yang melukiskan keadaan masyarakat Sulawesi Selatan dimulai pada abad XIV (Sewang, 2005: 1). Sedangkan menurut A.A. Cense (pernah menjadi pegawai bahasa Makassar dan menguasai berbagai bahasa daerah di Sulawesi Selatan) mengatakan bahwa lontarak sebagai *handschrift, manuschrift*, daun Lontar dan pohon Lontar, daun ini digunakan untuk menulis, huruf yang dipakai untuk menulis di daun tersebut dalam bahasa Makassar disebut *anrong – lontarak*, dan *ukirik lontarak* tulisan dari dengan huruf latin, serta *ukirik serang* yaitu tulisan dengan huruf Arab (Abidin, 1999: 1).

² Setelah Karaeng Tumapa'risi Kallonna meninggal maka kerajaan Gowa (Makassar) diperintah oleh Raja Gowa X, I Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga (1546-1565) pada pemerintahannya sudah banyak pedagang Islam Nusantara menetap di Makassar (Gowa) (Darmawijaya, 2010: 95).

³ Pada saat itu pusat pemerintahan ada di Makassar, maka Kerajaan Gowa – Tallo sering kali disebut Kerajaan Makassar, dan para pendatang pada saat itu beristirahat dan ada juga yang menetap, karena posisi Makassar yang sangat strategis antara wilayah barat dan timur maka wilayah Makassar menjadi tempat pertama yang didatangi oleh pedagang dari luar (Aizid, 2015: 496).

1014 H/ 22 September 1605 M, yang ditandai dengan kedatangan tiga orang Datuk⁴ atau *datuk tallua* (dalam bahasa Makassar) atau *datuk tellue* (dalam bahasa Bugis) yang berasal dari kota tengah Minangkabau, menurut sejarah Datuk ri Bandang yang berhasil mengislamkan Raja Tallo dan Raja Gowa (Sewang, 2005: 2).

Raja Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah setelah masuk Islam, mereka mendirikan Masjid Al-Hilal Katangka sebagai pusat penyebaran Islam, selain itu masjid tersebut dijadikan sebagai pusat pertahanan kerajaan (wawancara dengan Daeng Ngella' pada hari senin, 25 Januari 2016 di masjid Katangka).

Masjid Al-Hilal katangka yang diberi nama Al-Hilal Katangka⁵, yang kemudian lebih dikenal dengan Masjid Tua Katangka. Dugaan yang kuat bahwa masjid ini dibangun sekitar awal abad ke XVII dapat dilihat dari tulisan yang ada di tembok masjid yang tertulis tahun 1603 M, ketika dibandingkan dengan masjid tua Palopo (Luwu) yang dibangun pada 1604M⁶ kedua masjid ini memiliki persamaan baik arsiteknya maupun batu bata alam yang digunakan (Pangerang, 2004: 37).

⁴ Ketiga Datuk tersebut yaitu: *Pertama*, Abdul Makmur atau sering disebut Khatib Tunggal, yang lebih dikenal oleh orang Makassar dan Bugis Datuk ri Bandang. *Kedua*, Sulaeman, atau sering disebut dengan Khatib Sulung, yang dikenal dengan Datuk Patimang. *Ketiga*, Abdul Jawad, sering disebut dengan Khatib Bungsu, yang populer dengan nama Datuk ri Tiro.

⁵ Ada perbedaan dalam nama masjid Al-Hilal Katangka, diantaranya menurut Zein (1999: 343) menyebutkan dengan nama masjid Jami' Hatangka Gowa, sedangkan menurut Daeng Ngella yaitu masjid Katangka (wawancara, Senin, 25 Januari 2016 di masjid Al-Hilal-Katangka).

⁶ Masjid Tua Palopo sebagai bukti penerimaan islam di Luwu, oleh Raja Luwu La Patiiware daeng Parebbung pada tahun 1603 M bertepatan dengan 15 Ramadhan 1013 H, namun pembangunan masjid Tua Palopo ini dibangun setelah kepulangan Datuk Sulaeman Ke Luwu yang kemudian dipelopori dengan pembangunan Masjid tersebut sekitar 1604 M (Muttalib, 1987: 7-8).

Gambar 1.1
Tampak dari pintu masuk sebelah Timur



Masjid Tua Katangka salah satu dari sembilan masjid tertua di Indonesia, setelah masjid Saka Tunggal (1288 M) Purwokerto, masjid Wapauwe (1464 M) Maluku, masjid Agung Sunan Ampel (1421 M) Jawa Timur, Masjid Agung Demak (1479 M), Masjid Sultan Suriansyah (1525-1550 M) Kalimantan Selatan, Masjid Menara Kudus (1549 M) Jawa Tengah, Masjid Agung Banten (1566 M) Jawa Barat dan Masjid Mantingan (1559 M) Jawa Tengah (<http://www.hizbut-tahrir.or.id> diunduh pada hari senin, 11 Januari 2016 M).

Gambar 1.2
Gambar Masjid Katangka tampak dari pintu gerbang masuk ke masjid



Masjid tua Al-Hilal Katangka terdaftar sebagai benda cagar budaya pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, oleh karena itu masjid ini dijaga dan dirawat dengan baik. Sejak dibangun masjid ini telah mengalami tujuh kali renovasi. Dari perbaikan tersebut tidak merubah bentuk masjid tapi hanya peremajaan dari beberapa yang dianggap sudah rapuh karena dimakan usia diantara perbaikan tersebut adalah perbaikan lantai, tiang soko guru yang diganti dengan batu bata alam, dan pengecatan pada bagian dalam dan luar masjid.

Selama proses perbaikan tersebut penulis memperhatikan belum ada proses pengukuran kembali arah kiblat, baik dari Dinas Kebudayaan yang telah merenovasi maupun dari Kementerian Agama Kabupaten Gowa yang berperan penting dalam hal sertifikasi arah kiblat.

Dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 03 tahun 2010 dan nomor 05 tahun 2010 tentang adanya ketidak akuratan arah kiblat sebagian masjid atau mushalla di Indonesia dengan menggunakan metode ukur satelit (Amin, Dkk, 2015: 31), maka perlu kiranya untuk mengecek arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka.

Menurut Izzuddin (2012: 137) perlunya meluruskan (mengecek ulang) arah kiblat masjid dan mushala-mushala karena realita di masyarakat sampai sekarang masih banyak yang arah kiblatnya yang berbeda-beda bahkan terjadi pada satu daerah yang sama, dari tulisan Totok Reosmanto menyebutkan perbedaan-perbedaan itu, misalnya Masjid Menara Kudus memiliki sumbu

bangunan 25 derajat ke utara, Masjid Mantingan Jepara sumbu bangunannya hampir 40 derajat, Masjid Agung Jepara 15 derajat dan masjid lainnya.

Menurut Slamet Hambali (2011: 167) mengetahui arah kiblat merupakan hal yang wajib bagi setiap ummat Islam, sebab dalam menjalankan ibadah salat harus menghadap kiblat, sebagaimana firman Allah swt. surah Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ؕ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ؕ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ؕ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ؕ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ



Artinya: “Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (Q.s. Al-Baqarah (2): 144).

Menurut Quraish Shihab (2002: 417-419) kata *qad* yang diterjemahkan ‘sering’ yaitu Nabi sering menengadahkan wajahnya ke langit (berdoa) ketika berada di Madinah dengan melihat kondisi kaum Yahudi yang tidak mau mengikuti Islam bahkan memusuhi Nabi Muhammad saw., melihat kondisi itu maka beliau sering menengadahkan wajahnya ke langit agar kiranya arah kiblat dipindahkan ke Masjid al-Harām dan kemudian Allah mengabulkannya dengan turunnya ayat ini. Selanjutnya perintah kali ini tidak hanya bagi Muhammad saw. tetapi ditujukan kepada semua umat Islam di

mana saja, sebagaimana redaksi ayat yang berbentuk jamak, *dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajah-wajah kamu kearahnya.*

Menghadap kiblat bagi orang yang berada di Makkah atau yang bisa melihat secara langsung Kakbah tidak menjadi persoalan untuk menjalankan perintah menghadap kiblat karena dapat langsung mengarah ke Kakbah dengan pasti, namun bagi orang yang berada diluar Kakbah (Makkah) terutama di Indonesia menjadi persoalan karena tidak dapat melihat Kakbah secara langsung dan pasti.

Pada permasalahan ini para ulama berbeda pendapat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i, menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Kakbah secara langsung, maka bagi dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh (*al-ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat yang benar dengan menggunakan petunjuk-petunjuk alam semesta (asy-Syafi'i, 2001: 211). Pendapat Imam Syafi'i ini menunjukkan bahwa orang yang salat harus berusaha menghadap ke '*ain al-Kakbah* dengan sebuah ijtihad yang mempertimbangkan, walaupun hasilnya *jihah al-Kakbah*.

Menurut Imam Maliki, bahwa bagi yang di luar Makkah atau jauh sehingga tidak mampu menentukan arah kiblat dengan pasti (*'ain al-Kakbah*), maka ia cukup dengan *jihah al-Kakbah*. Dalam hal ini orang tersebut cukup berijtihad dengan mengetahui tanda-tanda alam semesta yang menunjukkan arah (*jihah*) kiblat, misal cahaya *syafaq*,⁷ Matahari (*al-syams*), bintang kutub

⁷ Kata *al-syafaq* dapat diartikan sebagai cahaya atau sinar merah yang akan terlihat setelah Matahari terbenam (Munawwir, 2002: 730).

(*al-qutb*)⁸ dan planet-planet (Thahir, 1998: 191). Pendapat ini senada dengan pendapat Imam Hanafi bagi yang tidak dapat menghadap ke Kakbah cukup dengan *jihat al-kakbah* yang diperkirakan (al-Baghdadi, 1997: 26). Pendapat Imam Maliki ini juga sama dengan pendapat Imam Hanbali, bahwa bagi yang jauh maka menghadap ke kiblat dengan *jihat al-Kakbah* (al-Maqdisi, 2003: 23).

Memperhatikan dari pendapat ulama mazhab, meskipun terdapat perbedaan dalam menyikapi masalah menghadap kiblat bagi yang tidak bisa melihat Kakbah secara langsung atau yang di luar Makkah, namun apabila diperhatikan para ulama mazhab sepakat bahwa sebelum melakukan salat terlebih dahulu berusaha untuk mencari tahu arah kiblat.

Dalam proses penentuan arah kiblat Masjid Tua Al-Hilal Katangka tidak terlepas dari peran Datuk tunggal (Datuk ri Bandang), di mana pada saat itu proses penentuan arah kiblat masjid tersebut tidak terlepas dari kemampuan Datuk ri Bandang yang mampu melihat Kakbah. Konon katanya pada saat itu Datuk ri Bandang naik ke gunung (bukit) kemudian dia melakukan ritual⁹, sepulang dari gunung tersebut kemudian dia bertafakkur sambil memejamkan mata kemudian dengan tongkatnya menggaris ke tanah sambil berkata inilah arah kiblat, dan dari garis tersebut dibangunlah sebuah

⁸ Kata *al-qutb* dapat diartikan sebagai nama dari sebuah yaitu bintang kutub dan juga bisa diartikan sebagai kutub bumi, baik kutub utara maupun kutub selatan (Munawwir, 2002: 730). Di Timur Tengah, bintang yang dijadikan rujukan utama untuk menentukan arah adalah bintang polaris (*the pole star* atau *al-qutb*), yang merupakan satu-satunya bintang yang menunjukkan arah utara bumi. Dengan berpedoman tanda arah utara yang diperoleh dari bintang polaris ini maka dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat (King, 1993: 18).

⁹ Adapun ritual yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang di gunung tersebut belum ada keterangan yang pasti apakah dia melakukan salat, zikir atau aktifitas ritual lainnya.

Mihrab yang mengarah ke Kakbah (wawancara dengan Daeng Ngella' pada hari senin 25 Januari 2016 M).

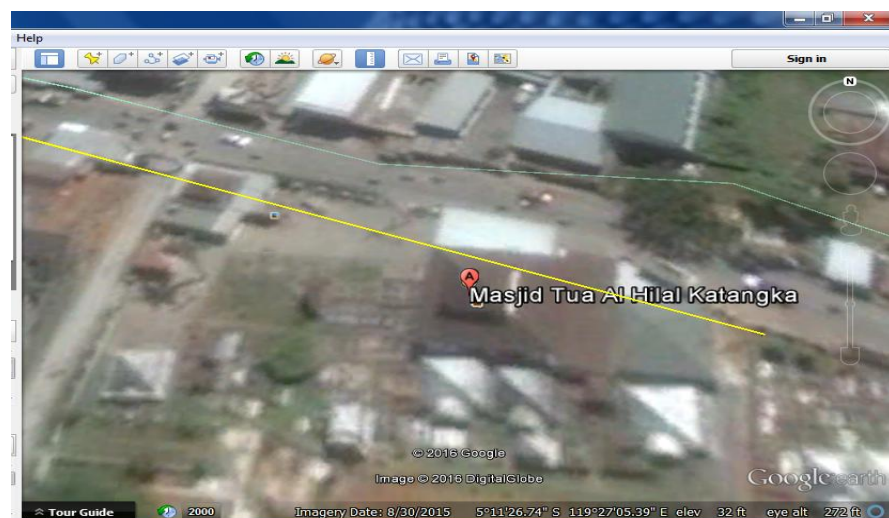
Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, metode perhitungan dan pengukuran arah kiblat pun berkembang. Secara historis metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat signifikansi di mana dapat dilihat dari beberapa alat-alat yang digunakan untuk mengukur arah kiblat seperti tongkat istiwa', rubu' mujayyab, kompas dan theodolite. Selain itu sistem perhitungan pun mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukur yang sangat terbantu dengan adanya alat perhitungan *calculator scientific* dan GPS (*Global Positioning Sistem*) untuk pencarian data koordinat yang sangat canggih (Izzuddin, 2012: 29).

Metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat pada saat ini ada dua yaitu, Azimuth Kiblat dan *Raṣd al-Qiblah*, atau disebut dengan teori sudut dan teori bayangan (Izzuddin, 2012: 29). Metode azimuth kiblat adalah busur atau lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik utara ke arah timur (searah dengan jarum jam) sampai dengan titik kiblat (Hambali, 2011: 183).

Melalui *Google Earth* (2016) Letak geografis Masjid Al-Hilal Katangka yaitu $-5^{\circ} 11' 26.47''$ LS (Lintang Selatan) dan $119^{\circ} 27' 04.40''$ BT (Bujur Timur). Sedangkan letak geografis Kakbah $21^{\circ} 25' 21.03''$ LS (Lintang Selatan) dan $39^{\circ} 49' 34.22''$ Bujur Timur (BT) (Hambali, 2014, 14).

Adapun arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dari hasil perhitungan yang penulis lakukan yaitu, $22^{\circ} 28' 46.87''$ BU (Barat – Utara), $67^{\circ} 31' 13.13''$ UT (Utara – Barat), dan $292^{\circ} 28' 46.87''$ UTSB (arah yang diukur dari Utara-Timur-Selatan –Barat searah jarum jam).

Gambar 1.4
Arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dilihat dari atas, garis kuning adalah arah kiblat masjid dari *google earth* 2016.



Hasil dari perhitungan dan pengecekan dengan menggunakan *google earth* 2016 dengan hasil arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka melenceng sekitar $14^{\circ} 12' 24,36''$.

Dari hasil pengukuran awal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan, di mana seseorang ketika melaksanakan salat di masjid ini apakah harus mengikuti arah kiblat yang telah diukur atau mengikuti arah kiblat masjid yang dahulu. Menurut Syafi'iyah jika seseorang meyakini kesalahan arah kiblat ditengah mengerjakan salat atau sesudah mengerjakannya, maka dia harus mengulang kembali selama masih dalam satu waktu salat. Jika

seseorang mengetahui kesalahan arah kiblat di waktu salat berikutnya maka tidak perlu mengulang salat yang telah lalu (Izzuddin, 2011: 67).

Oleh karena itu, dari beberapa contoh perubahan arah kiblat masjid di atas, dan perintah al-Qur'an untuk menghadap kiblat dan konskuensi ketika tidak menghadap kiblat, maka penulis menganggap sangat perlu untuk melakukan pengukuran arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka sebagai masjid tertua di Sulawesi Selatan. Selain itu penulis menganggap bahwa proses penentuan arah kiblat yang telah dilakukan oleh Datuk ri Bandang perlu dibuktikan keakurasiannya, sebagaimana hasil observasi awal ternyata terjadi kemelencengan.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini bisa lebih fokus dan terarah, penulis kiranya perlu membatasi atau merumuskan beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang dan penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana respons masyarakat terhadap kemungkinan perubahan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap sejarah dan penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi sebagai masjid tertua di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui keakurasian arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui respons masyarakat kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah pengukuran arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka.

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat praktis
 - a. Memberikan informasi tentang sejarah dan akurasi arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan sebagai masjid tertua.
 - b. Menjadikan masyarakat lebih yakin dalam hal beribadah (salat) di Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi selatan.
 - c. Bagi pemegang kebijakan dalam hal ini Kantor Kementrian Agama Islam Kabupaten Gowa dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan proses sertifikasi arah kiblat.

2. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi terhadap dunia ilmu dalam upaya memperkaya khasanah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu falak khususnya pembahasan tentang arah kiblat masjid. Di samping itu, penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai rujukan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian pada suatu waktu nanti. Hasil kajian diharapkan pula menjadi kajian awal yang memberi kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan kajian-kajian lain yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan menampilkan penelitian-penelitian terdahulu atau bahan yang dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya baik itu skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Izzuddin Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2011), dengan judul “Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya”. Penelitian ini melakukan perbandingan tiga teori penentuan arah kiblat yaitu teori trigonometri bola, teori geodesi, dan teori navigasi untuk mengetahui yang mana teori tersebut yang lebih akurat sesuai dengan konsep arah yang terdekat dengan Kakbah. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, definisi menghadap kiblat masih sebatas pendefinisian bahwa seluruh badan dan semua gerakan orang salat harus menghadap kiblat. Kedua, aplikasi teori perhitungan arah

sesuai dengan definisi arah dalam penentuan menghadap kiblat arah yang memiliki acuan pada pada lingkaran besar yang dipakai dalam teori trigonometri bola dan teori geodesi, karena yang dikehendaki dalam arah menghadap kiblat adalah arah menghadap, bukan arah perjalanan bergerak menuju Makkah sebagaimana arah yang dihasilkan teori navigasi. Ketiga, kerangka teoritik yang tepat dan akurat dalam metode penentuan arah kiblat ialah teori geodesi karena mempertimbangkan bentuk Bumi yang sebenarnya dan teori trigonometri bola dengan koreksi lintang geografik ke geosentris. Keempat, penentuan arah kiblat yang akurat dan tepat adalah menggunakan azimuth kiblat yang dihasilkan dari perhitungan geodesi, atau dari perhitungan teori trigonometri bola dengan koreksi lintang geografik ke geosentris dengan bantuan alat theodolit dan rashdul kiblat dengan memakai lintang geosentris.

Tesis yang ditulis oleh Nurwahidah Febrianti Alim Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2015) dengan judul “ Arah Kiblat Tempat Salat di Ruang Publik Kota Makassar dengan Lintang Geodetik”, Penelitian ini menjelaskan bahwa kota Makassar adalah salah satu kota besar yang sangat berkembang dari segi pembangunan ruang publik ini dibuktikan banyaknya bangunan-bangunan besar berupa Mall, Hotel dan lain sebagainya. Selain itu melihat kota Makassar adalah kota yang didominasi oleh masyarakat muslim maka setiap ruang publik dilengkapi dengan tempat salat yaitu berupa Mushala yang bisa dikatakan terkesan sangat mewah, namun terkait dengan penentuan arah kiblat secara tepat tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak yang tidak sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya ini dibuktikan dari lima

ruang publik yang diteliti dengan menggunakan lintang geodetik ternyata semuanya tidak akurat bahkan yang paling besar melencengnya adalah Karebosi Link sebesar $24^{\circ}52'21,5''$ yang dulunya menghadap ke Timur-Utara mengikuti bentuk bangunan asal (2015: 94).

Salah satu yang menjadi alasannya adalah karena masyarakat kota Makassar tidak menganggap begitu penting arah kiblat. Selain itu juga, dari hasil penelitian ini mengungkap bahwa rata-rata pemilik ruang publik bukanlah penganut Islam yang taat sehingga menjadi salah satu faktor tidak terakomodirnya penentuan arah kiblat tempat salat yang mereka sediakan.

Tesis yang ditulis oleh Imroatul Munfaridah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2011) dengan judul “ Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Kamariah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan”. Penelitian ini mengungkap bahwa KH. Ahmad Dahlan mampu menciptakan sebuah teori dalam menentukan arah kiblat dengan memakai Bola Dunia, yang di mana saat itu teknologi belum begitu maju. Hasil pengukuran yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan pada Masjid Agung Kauman Yogyakarta yaitu 24 derajat dan bila dibandingkan dengan software kontemporer saat sekarang yaitu 25 derajat 42 menit 0 detik, berarti kurang ke kanan 1 derajat 11 menit 0 detik. Sedangkan pada penentuan awal bulan kamariah pada awalnya KH. Ahmad Dahlan menggunakan *haqiqi takribi*. Namun setelah dia belajar kepada Syekh Tahe Jalaluddin, KH. Ahmad Dahlan berpindah ke *haqiqi tahqiqi*. Corak pemikiran beliau merupakan sintesa kreatif antara pemikiran

hisab tradisional dan modern. Gagasan ilmu falak KH. Ahmad Dahlan sangat mempengaruhi Muhammadiyah sampai sekarang.

Ada perbedaan penelitian yang akan penulis kaji, yaitu lebih memfokuskan pada latar belakang berdirinya masjid Al-Hilal Katangka, sehingga dikatakan masjid tertua di Sulawesi Selatan. Dari beberapa bahan pustaka tersebut, tidak satupun yang spesifik membahas tentang *Analisis Akurasi dan Respon Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai kontribusi arah kiblat terkhusus arah kiblat masjid Al-Hilal Katangka. Penelitian ini merupakan pembahasan yang berusaha untuk mengungkap kehadiran Masjid Al-Hilal Katangka, menganalisa akurasi arah kiblat dan respon masyarakat.

F. Kerangka Teoritik

Umat Islam telah sepakat bahwa menghadap kiblat adalah suatu kewajiban ketika melaksanakan ibadah (salat) karena menyangkut sahnya ibadah tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat al-Baqarah ayat 144, 149, dan 150. Bagi orang yang beradab di Makkah dan sekitarnya tidak menjadi persoalan, namun bagi orang yang jauh dari Kakbah timbul permasalahan sendiri di mana dia tidak dapat melihat secara langsung Kakbah (Hambali, 2011: 178).

1. Teori Dalam Menentukan Arah Kiblat

Menurut Ahmad Izzuddin (2011) ada tiga teori yang digunakan dalam menentukan arah menghadap ke kiblat suatu tempat di permukaan

bumi, yaitu teori trigonometri bola, teori geodesi dan teori navigasi. Dalam teori trigonometri bola dan teori geodesi menggunakan acuan arah yang mengikuti garis dengan sudut arah kiblat yang sesuai (*orthodrom*). Sedangkan teori navigasi menggunakan acuan arah yang mengikuti garis dengan sudut arah tetap (*loxodrom*).

Pengaplikasian teori perhitungan arah kiblat yang sesuai dengan makna arah menghadap kiblat dalam istilah fikih adalah menggunakan teori trigonometri bola dan teori geodesi. Konsep arah dalam kedua teori tersebut menggunakan acuan lingkaran besar yang berpusat pada titik pusat bumi. Dengan demikian kedua teori ini menggunakan makna arah menghadap, bukan arah perjalanan sebagaimana yang digunakan dalam teori navigasi (Izzuddin, 2011: 213). Menentukan arah kiblat ada dua metode, yaitu menghitung azimuth kiblat dan *raşd al- qiblah*. Metode azimuth kiblat ini memanfaatkan Matahari sebagai penentu untuk menentukan arah utara sejati (*true north*), bukan arah utara magnetik. Pengimplementasian dari metode azimuth kiblat ini ada yang menggunakan theodolite. Sedangkan dalam metode *raşd al- qiblah* atau semakna dengan jalan ke kiblat, karena pada waktu tertentu bayang-bayang benda yang ada di suatu tempat tertentu menunjukkan ke arah kiblat. Adapun *raşd al- qiblah* ini ada dua jenis, yaitu *raşd al- qiblah tahunan* dan *raşd al- qiblah harian* (Hambali, 2011: 192).

2. Teori Respons

Respons dikatakan Darly Beum sebagai tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku adekuat. Sementara itu Scheerer menyebutkan respons merupakan proses pengorganisasian rangsang di mana rangsang-rangsang prosikmal di organisasikan sedemikian rupa sehingga sering terjadi representasi fenomenal dari rangsang prosikmal (Sarwono, 1998: 84).

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Menurut Louis Thursone, respon merupakan jumlah kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka, pra pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa cara pengungkapan sikap dapat melalui:

- a. Pengaruh atau penolakan
- b. Penilaian

- c. Suka atau tidak suka
- d. Kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek, seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu. Terdapat dua jenis variable yang mempengaruhi respon :

- a. Variable struktural yakni faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik
- b. Variable fungsional yakni faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat, misalnya kebutuhan suasana hati, pengalaman masa lalu (Cruthefield, dalam Sarwono, 1998: 47)

Menurut Hunt (1962) orang dewasa mempunyai sejumlah unit untuk memproses informasi-informasi. Unit-unit ini dibuat khusus untuk menangani representasi fenomenal dari keadaan diluar individu. Lingkungan internal ini dapat digunakan untuk memperkirakan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar. Proses yang berlangsung secara rutin inilah yang disebut Hunt sebagai suatu respon (Adi, 1994: 129). Teori rangsang balas (*stimulus respon theory*) yang sering juga disebut sebagai teori

penguat dapat digunakan untuk menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial dan sikap. Yang artinya disini adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia mengalami rangsang tertentu. Sikap ini terjadi biasanya terhadap benda, orang, kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat di sekitar manusia.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang merupakan metode penelitian kualitatif dengan menempatkan peneliti berperan aktif di tempat atau lokasi penelitian (Prastowo, 2012: 183). Metode penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik di mana penelitian ini bersifat alamiah sesuai dengan kondisi yang diteliti, sering juga disebut sebagai metode etnografi, karena penelitian ini pada awalnya sering digunakan dalam penelitian antropologi budaya, disebut juga metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan penalaran induktif yang memungkinkan akan mengungkap banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan (Sugiyono, 2014: 1).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang sangat mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti, yang merupakan suatu data yang memiliki nilai yang nampak dalam penelitian (Sugiyono, 2014: 3).

Dalam penelitian ini, data diperoleh langsung dari hasil observasi (pengukuran), pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di masjid Al-Hilal Kantangka Kabupaten Gowa, sehingga diketahui informasi penting dan fakta-fakta tentang objek kajian yang sedang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan sejarah dan ilmu falak. *Pertama*, pendekatan sejarah. Menurut Sukardi (2003: 207) adapun cakupan dalam penelitian sejarah sangat luas yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan seseorang, gagasan bersama kelompok masyarakat, perkembangan institusi dan kehidupan masyarakat lampau. Pendekatan sejarah adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sejarah pembangunan dan penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Kedua*, pendekatan ilmu falak adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji akurasi arah kiblat dengan melakukan perhitungan dan pengukuran dengan menggunakan metode azimuth kiblat dengan alat theodolite dan *raşd al-qiblah*.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu, sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung terkait dengan objek kajian. Data primer diperoleh melalui observasi (pengamatan)

langsung di lapangan dan melakukan wawancara kepada masyarakat (tokoh agama, masyarakat umum, Kementerian Agama, dan Dinas Kebudayaan) setelah pengukuran.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data tambahan (pendukung) yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek kajian untuk menguatkan data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber buku, yaitu, buku yang ditulis oleh Ahmad M. Sewang dengan judul “Islamisasi Kerajaan Gowa (abad XVI samai Abad XVII)”, dan buku ilmu falak yang ditulis oleh beberapa ahli falak diantaranya yaitu, buku yang ditulis Slamet Hambali dengan judul “Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia), buku yang ditulis Ahmad Izzuddin dengan Judul “Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian di mana tujuan penelitian adalah mendapatkan data, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis antara lain:

a. Obsevasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) sangat penting sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (Moleong, 2000: 125) yaitu; *Pertama*, teknik ini didasarkan atas pengalaman

secara langsung sehingga data yang didapatkan terpercaya dan dapat diyakini secara pasti bahwa data itu benar, namun ketika data itu masih ada keraguan atau kurang meyakinkan, maka peneliti dapat melakukan pengamatan. *Kedua*, teknik pengamatan memungkinkan dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian yang diteliti dalam hal ini akurasi arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka yang sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan penelitian salah satunya adalah respon masyarakat.

Oleh karena itu teknik observasi (pengamatan) ini akan menggunakan observasi partisipan. Menurut Emzir (2012: 39) observasi partisipan adalah pengamatan yang dilaksanakan peneliti dengan bertindak langsung sebagai anggota dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti memakai dua peran: *Pertama*, peran sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, peran sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang sejarah dan akurasi Masjid Al- Hilal Katangka, dan respons maupun perilaku masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua orang yaitu ‘pewawancara’ adalah orang yang mengajukan pertanyaan dan ‘terwawancara’ adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moleong, 2005:

186). Apa yang disampaikan oleh Moleong tidak jauh beda dengan pendapat Hasan (1963) yaitu wawancara dapat didefinisikan sebagai komunikasi antara dua orang yang saling berhadapan satu sebagai penanya dan satu sebagai informan terhadap yang akan menanyai suatu pendapat terhadap gejala atau objek kajian yang akan diteliti (Emzir, 2012: 50).

Dalam melakukan wawancara harus mempunyai tujuan tertentu agar tidak menjadi suatu percakapan yang tidak sistematis atau melakukan pengamatan yang tidak mempunyai ujung pangkal. Oleh karena itu peneliti mempunyai tiga kewajiban yaitu; *pertama*, memberitahu informan tentang hakikat penelitian dan pentingnya kerja sama dengan peneliti sehingga arah pembicaraan bisa terfokus. *Kedua*, menghargai informan atas kerja samanya atas informasi yang diberikan. *Ketiga*, memperoleh informasi dan data yang diinginkan (Emzir, 2012: 50).

Dalam proses wawancara ini, peneliti memilih narasumber yang sangat erat hubungannya dengan Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi untuk mengetahui respons atau tanggapan dalam hal arah kiblat masjid setelah pengukuran tersebut diantaranya, *pertama*, tokoh agama (Imam Masjid dan Takmir Masjid). *Kedua*, masyarakat umum (Tokoh Masyarakat dan jamaah Masjid Al-Hilal Katangka). *Ketiga*, Kementrian Agama selaku lembaga pemerintah yang berperan aktif dalam menyelesaikan

permasalahan keagamaan (arah kiblat). Dan *keempat*, Kementerian Cagar Budaya dan Purbakala selaku lembaga pemerintah yang telah merenovasi dan menjadikan Masjid Hilal Katangka sebagai cagar budaya peninggalan kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan.

Proses wawancara dilakukan dengan bertemu langsung, mewawancarai lewat telpon, maupun lewat email, sebagaimana menurut Creswell (2014: 190):

In qualitative interviews, the researcher conducts face-to-face interviews with participants, telephone interviews, or engages in focus group interviews with six to eight interviewees in each group. (Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan wawancara berhadapan-hadapan, dengan partisipan, mewawancarai mereka lewat telepon atau terlibat dalam wawancara dalam kelompok tertentu terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok).

c. Dokumentasi

Disamping observasi dan wawancara, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan tersistematis. Diharapkan pula dokumen-dokumen tersebut dapat memberi pemahaman tambahan atau informasi untuk penelitian (Emzir, 2012: 61).

Dokumen-dokumen yang mungkin tersedia mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, memo, arsip, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, websites, poster, CD, menu dan banyak jenis item tertulis lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2000: 103) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Dari rumusan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data.

Setelah data terkumpul (mengorganisasikan data), langkah kedua adalah menafsirkan data, dan terakhir adalah penyajian data dalam bentuk teks, data yang terkumpul kemudian dipelajari dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis verifikasi dan sosiologis. Analisis verifikasi yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menguji kembali akurasi arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan saat ini dengan metode-metode penentuan arah kiblat yang keakurasiannya sangat tinggi yaitu dengan menggunakan metode azimuth dan *raşd al- qiblah* dengan menggunakan alat bantu theodolite dan mizwala untuk menentukan arah kiblat, serta GPS untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, dan menggunakan Win Hisab kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengetahui data pergerakan Bulan dan Matahari. Sedangkan teknik analisis sosiologis yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji respons (sikap, tingkahlaku dan pandangan pemikiran) masyarakat Kabupaten Gowa setelah pengukuran arah kiblat dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, dan pada masing-masing bab terdapat sub bab, untuk mendapatkan gambaran awal mengenai isi pembahasan, maka penulis mengemukakan pokok-pokok pikiran dari masing-masing bab.

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat beberapa hal yang sangat penting terdiri atas sub bahasan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika isi.

Bab II, landasan teoritik, kajian terhadap arah kiblat, yang terdiri atas beberapa Sub bab meliputi, pengertian arah kiblat, sejarah menghadap kiblah, dasar hukum menghadap arah kiblat, dan kajian metode penentuan arah kiblat.

Bab III, merupakan Tinjauan umum tentang Masjid Al-Hilal Katangka, terdiri dari sub bab yaitu, selayang pandang kabupaten Gowa, sejarah masjid Al-Hilal Katangka, dan Penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka.

Bab IV, merupakan inti pembahasan yaitu, analisis akurasi dan respons masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka, terdiri dari beberapa sub bab meliputi, analisis arah kiblat masjid Al-Hilal Katangka sebelum dan sesudah pengecekan, respons masyarakat terhadap arah kiblat masjid Al-Hilal katangka setelah pengecekan.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TERHADAP ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

1. Pengertian Kiblat Secara Etimologi

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu **قِبْلَةٌ** salah satu bentuk masdar dari **قَبَلَ - يَقْبِلُ - قِبْلَةً** yang berarti menghadap (Munawir, 1997: 1087-1088). Kata kiblat dan *masdarnya* dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu :

a) Arah (kiblat).

Arti ini tersurat dalam firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ

لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Artinya: "Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (*Baitul Maqdis*) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus" (QS. al-Baqarah: 144) (Departemen Agama, 2007: 22).

Arti yang sama tentang kiblat juga tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 143, ayat 144 dan ayat 145.

b) Tempat salat.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 87 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَأَجْعَلُوا
بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: ”Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat bersembahyang dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 87).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mencari beberapa buah rumah di kota Mesir untuk dijadikan tempat tinggal, tempat perlindungan serta rumah itu dijadikan tempat salat. Kemudian khusus kepada Musa sebagai pengemban syariat Allah memerintahkan agar dia memberikan kabar gembira dan bahagia di kemudian hari bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya. Nabi Musa di tempat-tempat perlindungan mempersiapkan lahir dan batin mereka dengan ajaran-ajaran agama serta memasukkan ke dalam jiwa mereka keimanan dan keluhuran budi (Shihab, 2002: 144-145).

2. Pengertian Kiblat secara Terminologi

Secara terminologi, pembicaraan tentang kiblat tidak lain adalah arah ke Kakbah. Para ahli falak memberikan definisi tentang arah kiblat meskipun pada dasarnya berpangkal pada satu objek yaitu Kakbah di Makkah.

Slamet Hambali (2011: 167) mendefinisikan arah kiblat adalah arah menuju Kakbah (Baitullah) lewat jalur terdekat dan menjadi keharusan bagi setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut, di mana pun berada di belahan dunia. Sedangkan Muhyiddin Khazin (2004: 47) mendefinisikan arah kiblat adalah arah Kakbah di Mekkah yang harus di tuju oleh orang yang sedang melakukan salat, sehingga semua gerakan salat, baik berdiri, ruku', maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.

Ahmad Izzuddin (2012: 17) mendefinisikan kiblat adalah arah yang menuju ke Kakbah (Baitullah) yang berada di kota Makkah di mana arah tersebut dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan Bumi. Abdul Aziz Dahlan (1996: 944) mengartikan kiblat sebagai bangunan Kakbah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah. Departemen Agama Republik Indonesia (1995: 629) mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan salat. Sedangkan menurut Maskufa (2010: 125) mengartikan arah kiblat adalah jarak terpendek antara suatu tempat dengan Kakbah yaitu suatu arah yang wajib dituju oleh ummat Islam ketika melakukan salat.

Menurut Kresnadjaja (2014: 2) mengatakan bahwa persoalan kiblat adalah persoalan azimuth yaitu jarak dari titik utara ke lingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat yang diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Majelis

Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2009: 26) mengartikan arah kiblat adalah arah yang ditunjukkan oleh busur lingkaran besar pada permukaan bumi yang menghubungkan tempat salat dengan Kakbah.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat yang dimaksud tidak lain adalah Kakbah di Makkah. dan arah kiblat adalah arah menuju Kakbah melalui jalur terdekat, dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat di mana saja di permukaan bumi ini.

B. Kakbah Sebagai Kiblat Kaum Muslimin

Kakbah adalah tempat peribadatan yang sangat terkenal dalam Islam, biasa disebut dengan Baitullah (*the temple or house of god*). Dalam *the encyclopedia of religion* dijelaskan bahwa bangunan Kakbah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter (Eliade, t.th. Vol.7: 225). Batu-batu yang dijadikan bangunan Kakbah saat itu diambil dari lima *secured mountains* yaitu Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Libanon (Azhari,2007: 41).

Dimensi struktur bangunan Kakbah lebih kurang berukuran 13,10 m, tinggi dengan sisi 11,03 m x 12,62 m. Bangunan Kakbah mendekati bentuk kubus dengan tinggi 39 kaki 6 inci atau sama dengan 627 *square feet*. Ruang dalam Kakbah berukuran 13 x 9m, tebal dinding Kakbah 1 m dan lantai Kakbah tingginya 1 m, dan lantai Kakbah tingginya 2,2 m (Hambali, 2011: 151).

Kakbah merupakan tempat peribadatan yang pertama kali dibangun di muka Bumi, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt. dalam surat Ali-Imran ayat 96-97.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ
 ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
 الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya:96. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

97. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah barang siapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS. Ali Imran: 96-97).

Dari ayat di atas para ahli Kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitul Maqdis, oleh karena itu Allah membantahnya. Bangunan ini adalah bangunan suci bagi kaum muslimin, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 97.

﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَآلِهَدًى
 وَالْقَلْتِدَ ۚ ذَٰلِكَ لَتَعْلَمُوْا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاَنَّ
 اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٩٧﴾

Artinya: Allah Telah menjadikan Kakbah, rumah Suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Al-Harām , had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. al-Maidah: 97).

Dalam *distionary of Islam* dijelaskan bahwa Kakbah (Bait al-Makmur) pertama kali dibangun dua ribu tahun sebelum penciptaan dunia (Azhari, 2007: 41). Nabi Adam dianggap sebagai peletak dasar bangunan Kakbah di Bumi dan setelah Adam wafat bangunan Kakbah itu di angkat kelangit, lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh ummat para nabi (Azhari, 2007: 41).

Posisi sentral Kakbah bagi manusia terus berlanjut sampai masa sekarang bahkan sampai hari kiamat kelak. Fondasi awal ini akan selalu berdiri kokoh dari masa ke masa. Dengan demikian, berbagai kisah atau informasi yang terkait dengan pembangunan kembali (renovasi) terhadap Kakbah pada suatu kurun waktu tertentu harus dipahami sekedar merupakan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas bangunannya. Sebagai contoh adalah yang dilakukan oleh pemuka suku Quraisy pada masa Nabi saw berusia tiga puluh lima tahun (Azhari, 2007: 43).

Pembangunan Kakbah hingga seperti sekarang ini telah melalui beberapa tahapan. Para ahli sejarah mengatakan, setidaknya ada 7 (tujuh) generasi yang ikut berjasa dalam membangun Kakbah yang ada sampai bangunan Kakbah yang sekarang ini. Tujuh generasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Malaikat

Di antara sejarawan masa lalu, ada yang mengatakan bahwa yang pertama membangun Kakbah adalah malaikat, tepatnya sebelum

diciptakan Bumi dan seisinya. Adapun alasannya bahwa Malaikatlah yang pertama kali membangun Kakbah sebagaimana firman Allah swt. dalam Surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah: 30).

Dalam ayat ini menyampaikan bahwa para Malaikat murka dan dia berpaling dari perintah Allah. akhirnya para malaikat lari menuju ‘Arsy, mereka menengadah sambil memohon ampun karan takut akan murka Allah. Lalu para malaikat tawaf mengelilingi ‘Arsy sebanyak tujuh kali, seperti tawafnya orang mukmin di Kakbah ketika melaksanakan haji. Mereka tawaf samblil menyeru, “ Ya Allah kami datang menyambut panggilanmu, kami datang memohon ampunanmu, kami memohon ampunan dan bertobat kepadamu” . Dengan kejadian itu maka Allah swt. menrungkan rahmatnya dan membuat sebuah rumah du bawah ‘Arsy yaitu *Al- Baitul Makmûr*. Kemudian Allah berfirman kepada malaikat “*tawafilah kamu mengelilingi rumah ini dan tinggalkanlah ‘Arsy*”, dan akhirnya para malaikat tawaf di *Al-Baitul Ma'mûr* dan itu dirasa lebih mudah

dibandingkan tawaf mengelilingi ‘Arsy. Selanjutnya, menurut sejarawan Allah memerintahkan kepada malaikat yang ada di Bumi untuk membangun sebuah bangunan seperti *Al-Baitul Ma’mûr*. Kemudian, Allah memerintah para malaikat yang ada di Bumi agar tawaf mengelilingi bangunan tersebut sebagaimana tawafnya para malaikat di al-Baitul Ma’mûr (al-Karbuthli, 2013: 20).

dari kisah di atas bahwa para Malaikat di Bumi telah membangun Kakbah dan telah melakukan ibadah Haji 2000 tahun sebelum nabi Adam a.s. diciptakan. Oleh karena itu ketika nabi Adam melakukan tawaf (ibadah Haji) di Kakbah, para malaikat berkata “ semoga hajimu mabrur wahai Adam .kami telah melakukannya 2000 tahun sebelum engkau diciptakan” (al-Karbuthli, 2013: 21).

2. Nabi Adam dan Nabi Shith

Ketika Allah menerima taubat nabi Adam dan Hawa setelah terkena tipu daya setan dengan melanggar ketentuan yang telah diperintahkan Allah kepada mereka berdua untuk tidak mendekati sebuah pohon, Allah memerintahkan mereka untuk turun ke Bumi (Yusuf, 1994: 35). Hal ini sebagaimana yang telah dikisahkan dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 35-37

وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ

عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْعَةٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ
كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di Bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (QS. al Baqarah: 35-37).

Dengan kesungguhan taubat dan penyesalan yang sangat tinggi, Adam dan Hawa diturunkan ke Bumi. Mereka mengakui mereka telah tergoda oleh setan dan meyakini betapa beruntungnya mereka mendapatkan pengampunan dari Allah swt. Allah berkata kepada Nabi Adam “buatlah untuk-ku rumah dan beribadahlah padanya sebagaimana engkau melihat para malaikat beribadah di langit”.

Sesampainya di Bumi Adam membangun rumah (Baitullah) itu dari lima buah gunung yaitu Haro, Thursina, Libanan, Judy dan Turzeta. Nabi Adam membuat Baitullah sebagaimana yang ia lihat di Arsy dengan dibantu oleh malaikat Jibril untuk memindahkan bebatuannya yang sangat berat (bahkan tidak sanggup dipikul oleh 30 orang). Adam adalah orang pertama yang salat dan thawaf disana (Hambali, 2011: 159).

Dalam Kitab al-Ma’arif, Ibnu Qutaibah, menerangkan bahwa sepeninggalan Nabi Adam, yang memakmurkan dan membangun

Baitullah atau Kakbah adalah Nabi Shith anak laki-laki Nabi Adam as. (Hambali, 2011: 159).

3. Nabi Ibrahim dan Ismail

Proses pembangunan Kakbah sangat erat kaitannya dengan kisah Nabi Ibarahim as. dan Nabi Ismail as. setelah kepergian mereka berdua dari Palestina menuju Hijaz, maka perlu kiranya menyinggung kisah kehidupan mereka berdua.

Nabi Ibrahim as. tumbuh dewasa di negeri Irak. Ayahnya seorang pengrajin kayu yang ahli membuat patung yang ketika itu menjadi sesembahan masyarakat. Tapi meski begitu Nabi Ibrahim tidak tertarik untuk menyembahnya, bahkan ketika dia dewasa dia melakukan penghancuran patung di dalam rumah ibadah kaumnya pada saat itu. Dia menghancurkan semua patung yang ada didalam tempat itu kecuali satu patung yang sangat besar. Kemudian dia ditanya oleh penduduk negeri tersebut apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim ? Ibrahim menjawab, sebenarnya yang merusaknya adalah patung besar, maka tanyakan kepada mereka jika mereka bisa berbicara.¹ Setelah proses penghukuman yang dilakukan oleh masyarakat, maka Nabi Ibrahim menyelamatkan diri ke Palastina bersama istrinya Sarah, kemudian dia melanjutkan perjalanan ke Mesir (al-Karbuthli, 2013: 28).

¹ Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 62-63.

Seiring kebersamaan Ibrahim dan Sarah yang tak kunjung mendapatkan karuniah seorang anak, maka Sarah meminta Ibrahim untuk menikahi Hajar. Dari Hajar lah lahir seorang anak yang diberi nama Ismail, dan tidak lama kemudian Sarah juga melahirkan seorang anak yang diberi nama Ishak. Karena kasih sayang yang sangat besar kepada kedua anaknya membuat Sarah marah kepada Ibrahim karena memperlakukan kedua anaknya sama antara anak seorang budak dengan anak sebagai wanita yang merdeka. Sarah mendesak Ibrahim untuk membawa Hajar dan anaknya pergi jauh, maka Ibrahim membawa Hajar dan Ismail menuju Makkah dengan petunjuk dari Allah swt. di sanalah Nabi Ibrahim meninggalkan anak dan istrinya dan membekali makanan dan minuman seadanya (al-Karbutli, 2013: 29).

Saat Ismail dalam proses pertumbuhan menjadi dewasa Ibrahim sering menjenguknya dari Palestina. Pada saat Nabi Ibrahim menjenguk ketiga kalinya Ismail berusia 30 tahun, pada saat itu Ibrahim menyampaikan perintah Allah untuk membangun Kakbah. “ Wahai Ismail sesungguhnya tuhanmu telah memerintahkanku untuk membangun sebuah rumah untuknya, Ismail menjawab, maka laksanakanlah perintah tuhanmu, tapi Allah memerintahkan agar engkau membantuku, kalau begitu aku akan membantumu, jawab Ismail” (al-Karbutli, 2013: 35).

Pada saat Ibrahim dan Ismail telah menyelesaikan bangunan Kakbah mereka berdoa “ *ya tuhan kami, terimalah dari kami, sesungguhnya engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”. Ketika

mereka telah melaksanakan perintah membangun Kakbah, kemudian Allah memerintahkan menyeru manusia untuk melaksanakan ibadah Haji sebagaimana firman Allah swt. al-Hajj ayat 27 (al-Karbutli, 2013: 36).

Bangunan Baitullah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memiliki tinggi bangunan 9 hasta, panjangnya dari hajar aswad hingga rukun² syami adalah 32 dua hasta, lebarnya dari rukun syami ke rukun garbi 22 hasta, panjang dari rukun garbi ke rukun yamani 31 hasta, dan lebar dari rukun yamani ke hajar aswad adalah 20 hasta (Hambali, 2011: 161).

4. Pembangunan Kakbah oleh Suku-Suku Arab

Bangsa Arab adalah bangsa yang mengagungkan Kakbah, mereka yakin bahwa Kakbah adalah Baitullah yang dibangun Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berdasarkan perintah Allah swt. pengagungan itu tidak hanya pada bangunan Kakbah tetapi meluas hingga mereka menyucikan kota Makkah dan daerah sekitarnya serta menjadikan wilayah itu sebagai tanah Harām . Di wilayah itu, siapapun haram melakukan pelanggaran-pelanggaran hak-hak manusia dan menganiaya hewan (al-Kharbutli, 2014 : 49).

Pengagungan Kakbah tidak hanya bangsa Arab. Pengagungan Kakbah juga dilakukan bangsa-bangsa lain seperti India dan Persia. Orang-orang India meyakini bahwa Hajar Aswad adalah reinkarnasi roh Siwa. Menurut mereka, proses reinkarnasi itu terjadi ketika sang Dewa dan

² Rukun yang dimaksud di sini adalah sudut atau pojok.

istrinya mengunjungi Hijaz bahkan mereka punya sebutan sendiri untuk Kakbah yaitu “Maksyisyya”, “Muksyisyya” atau “Muksyisyana” yang berarti rumah Syisyya atau Syisyana, keduanya adalah dewa mereka (al-Kharbuthli, 2014 : 50).

Sepeninggalan Nabi Ismail as. putranya yang bernama Nabit mengemban amanah mengurus Kakbah (al-Kharbuthli, 2014 : 50). Kemudian Qidar bin Ismail melanjutkan tugas kakaknya untuk memelihara Kakbah karena usianya sudah terlalu tua dan fisiknya semakin lemah, ia tidak dapat menjalankan tugas berat itu dengan baik. Maka ia mengalihkan tugas tersebut kepada sepupunya dari pihak ibu yang berasal dari suku Jurhum (al-Mu’thi, 2010 : 52).

Orang-orang jurhum mengambil alih kekuasaan atas Kakbah dari putra-putra Nabi Ismail as. Adapun yang pertama kali berkuasa dari suku Jurhum adalah raja al-Harits bin Madhadh. Ia kemudian membuat kebijakan untuk membangun pos dipinggiran Makkah yang bernama Qaiqa’an. Anak-anak keturunan Amaliqah memendam kebencian terhadap suku Jurhum karena mereka mendapat kekayaan yang melimpah dan kedudukan yang terhormat sebagai pemelihara Kakbah. Kebencian ini mengundang sikap permusuhan, persaingan, perseteruan, dan konflik yang berkepanjangan di antara kedua suku itu. Hubungan yang tidak harmonis mendorong pemimpin suku Amaliqah menerapkan pajak serupa terhadap komoditas yang masuk ke Makkah dari arah selatan. Perseteruan ini mengakibatkan peperangan antara suku Amaliqah dan Jurhum. Akibat

perbuatan buruk mereka, Allah menurunkan azab berupa hujan deras yang membanjiri lembah, tenda, dan menghanyutkan harta benda mereka. Hujan besar itu juga membuat retakan besar di dinding Kakbah. Kerusakan dinding Kakbah kemudian diperbaiki oleh Suku Jurhum (Abd al-Mu'thi, 2010 : 53-54).

Kekuasaan yang telah diberikan kepada Raja al-Harits bin Madhadh ternyata digunakan untuk menindas kaum yang berdatangan ke Kakbah dengan menetapkan pajak yang tinggi, dan membebani kafilah dagang dengan berbagai pungutan, merampas uang yang akan disumbangkan untuk Kakbah, mencuri harta benda yang ada di dalamnya serta berlaku curang dalam ukuran dan timbangan. Mereka menyesatkan manusia dari ajaran agama yang benar, ajaran Ibrahim dan Ismail seraya terus menyebarkan ketakutan dan kerusakan di Makkah dan daerah sekitarnya selama 300 tahun. Masa kepemimpinan mereka merupakan periode terburuk dalam sejarah Makkah (al-Mu'thi, 2010: 55-56).

Allah swt. menurunkan hukuman yang sangat pedih kepada suku Jurhum. Allah swt. menghukum mereka dengan penyakit yang membuat hidung mereka mengeluarkan darah terus menerus sehingga mereka sering tersedak ketika makan. Air yang mereka minum terasa masam dan berbau lumpur kemudian sebagai tambahan hukuman Allah swt. mengirimkan semut yang membuat mereka berjalan terhuyung-huyung dan berlari mencari tempat yang aman, kemudian dia sampai pada tempat yang bernama Idam. Tidak lama mereka istirahat, wilayah itu disapu banjir

besar yang membuat mereka tidak bias menyelamatkan diri (al-Mu'thi, 2010 : 57).

Makkah bersih dari para musuh agama Allah. Pemeliharaan Kakbah dikembalikan kepada keturunan Nabi Ismail yaitu kepada Nizar Ma'd bin Adnan. Makkah kembali makmur, jumlah jamaah menjadi bertambah dan kafilah dagang kembali melewati Makkah dalam perjalanan mereka (al-Mu'thi, 2010 : 57).

Pengalihan Kakbah kemudian sampai ketangan Qushay bin Kilab. Ia adalah seorang pemuka dari suku bangsa Quraisy. Qushay lah yang pertama kali membangun atap Kakbah. Ia membuatnya dari Kayu Dum dan pelepah Kurma. Sepeninggalan Qushay, bangsa Quraisy mulai mengurus Kakbah dan bangsa Quraisy adalah suku bangsa keluarga dari Muhammad saw. ketika Rasulullah Saw. menginjak dewasa (35 tahun) Kakbah mengalami kebakaran. Bangsa Quraisy merobohkannya kemudian membangunnya kembali (Hambali, 201: 162).

Bangsa Quraisy membangun 6 tiang di dalam Kakbah dengan posisi dua jajar atas usulan seorang tokoh Hudzaifah bin Mughirrah, Kakbah ditinggikan pada bagian pintunya. Mughirrah ingin agar bangunan Kakbah dilengkapi dengan tangga kemudian dengan usulan ini ketinggian Kakbah berubah 9 hasta menjadi 18 hasta. Sejak masa pembangunan oleh suku Quraisy, bangunan asli Kakbah yang di bangun oleh Nabi Ibrahim as, mengalami penyempitan hingga bentuknya seperti sekarang (Hambali, 201: 163).

5. Zaman Nabi Muhammad saw.

Pada awalnya bangunan Kakbah terdiri dari dua pintu serta letak pintu Kakbah terletak di atas tanah. Tidak seperti sekarang yang pintunya terletak agak tinggi sebagaimana pondasi yang dibuat Nabi Ibarahim dan Nabi Ismail. Namun ketika renovasi Kakbah akibat banjir pada saat Nabi Muhamad berusia 30 tahun dan sebelum diangkat menjadi Rasul, harus menggunakan harta yang halal, sehingga pada saat itu terjadi kekurangan biaya. Maka bangunan Kakbah dibuat hanya satu daun pintu saja, serta ada bangunan Kakbah yang tidak dimasukkan dalam Kakbah. yang dinamakan Hijir Ismail yang diberi tanda setengah lingkaran pada salah satu sisi Kakbah (Hambali, 2011: 164).

Kejadian *Fath al-Makkah* (penaklukan Makkah), Rasulullah mulai membersihkan Kakbah dan sekelilingnya dari berhala-berhal yang berjumlah 360. Kaum muslimin menghancurkan berhala-berhala tersebut. Rasulullah menghancurkan patung Hubal yaitu patung yang terbesar yang dianggap masyarakat pada saat itu dapat mendatangkan hujan, menghancurkan berhala yang menggambarkan Nabi Ibarahim dan Ismail yang sedang memegang panah, dan menghancurkan patung-patung berhala yang menyerupai malaikat dalam bentuk wanita cantik. Sisanya kemudian dihancurkan para sahabat dan kaum muslimin (al-Kharbuthli, 2014: 247).

6. Rekonstruksi oleh Sultan Murad Khan

Pada tahun 1039 H, setelah banjir bandang dan longsor batu bukit, dua dari dinding-dinding Kakbah retak-retak. Banjir yang terjadi 19

Sya'ban 1039 H berlangsung lama, sehingga air yang menggenang mencapai setengah dari tinggi Kakbah sekitar 10 kaki (3 meter) dari lantai dasar. Pada Kamis 20 Sya'ban 1039 H, dinding barat dan timur runtuh. Ketika banjir surut pada Jumat 21 Sya'ban pembersihan dilakukan. Kakbah dibangun sebagaimana Abdullah ibn az-Zubair membangunnya dengan 4 pilar. Pembangunan dimulai pada 26 Ramadhan. Seluruh dinding dihancurkan kecuali dinding yang ditempatkan Hajar Aswad (Hambali, 2011: 165).

Pada tanggal 2 Zulhijjah 1040 H pembangunan Kakbah dibawah petunjuk Sultan Murad Khan, khalifah Ottoman. Pembangunan Kakbah mengikuti konstruksi Ibnu Zubair sebelumnya (Hambali, 2011: 166).

7. Rekonstruksi oleh King Fahd bin Abdul Aziz

Rekonstruksi besar-besaran dilakukan pada bulan Mei 1996 hingga Oktober 1996 M oleh King Fahd bin Abdul Aziz, yaitu 400 tahun sejak renovasi oleh Sultan Murad Khan. Selama pembangunan ini, bagian yang masih asli dari bangunan Kakbah adalah batu hitam (Hajar Aswad). Semua material lainnya sudah diganti termasuk langit-langit dan atap kayu (Hambali, 2011: 166).

C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Para fuqaha dan mujtahid sepakat bahwa menghadap kiblat (Kakbah) atau mengarah ke Kakbah ketika melaksanakan salat adalah wajib dan merupakan syarat sahnya salat. Karena syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi, maka tidak sah salat seseorang ketika tidak menghadap kiblat

terkecuali beberapa hal (Hambali, 2011: 171). Adapun beberapa hal itu, ketika salat dalam ketakutan, keadaan terpaksa, keadaan sakit berat sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 239 dan ketika melakukan salat sunnah di atas kendaraan sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 115 (Izzuddin, 2012: 21).

Berbagai teks yang berbicara tentang arah kiblat banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi dan kitab-kitab para ulama. Kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang arah kiblat berkaitan satu sama lain. Di dalam ayat-ayat tersebut membahas mengenai perpindahan arah kiblat dari Masjid al-Aqsa ke Masjid al-Harām. Sedangkan beberapa hadits yang lainnya menjelaskan tentang makna kiblat itu sendiri dan arahnya dari suatu tempat.

Adapun beberapa teks-teks al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ulama yang menjelaskan hukum menghadap kiblat.

1. Dasar hukum menghadap kiblat menurut al-Qur'an

Dalam perintah menghadap kiblat, banyak ayat yang menjelaskan tentang hal kiblat antara lain:

a. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ



Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah: 115).

Menurut Shihab (2000: 289) Ayat ini turun berkenaan dengan keberadaan kaum muslimin di Madinah yang menjadikan mereka tidak bias melaksanakan ibadah di Masjid al-Harām . Oleh karena itu Allah menghibur dengan turunnya ayat ini. Milik Allah timur dan barat, yakni seluruh penjuru. Semua mengetahui bahwa Matahari terbit dari seblah Timur dan tenggelam di sebelah Barat, di manapun manusia berada, di Utara atau di Selatan, di Timur atau di Baratpada saat tertentu akan disinari oleh Matahari saat tebit dan semua akan tertutupi ketika terbenam. Oleh karena itu seluruh arah adalah milik Allah, tidak ada tempat khusus bagi Allah, kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

- b. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ

لِلَّهِ الشَّرْقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Artinya:Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (QS. al-Baqarah :142).

Ayat ini menjelaskan keadaan di waktu Nabi Muhammad saw. berada di Makkah di tengah-tengah kaum musyirikin beliau berkiblat ke Bait Al-Maqdis. tetapi setelah 16 atau 17 bulan nabi berada di Madinah ditengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani beliau

disuruh oleh Tuhan untuk mengambil Kakbah menjadi kiblat, terutama sekali untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah salat itu bukanlah arah Bait Al-Maqdis dan Kakbah itu menjadi tujuan, tetapi menghadapkan diri kepada Tuhan. untuk persatuan umat islam, Allah menjadikan Kakbah sebagai kiblat.

- c. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ءَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ءَ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ءَ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ءَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Al-Harām . dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid Al-Harām itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS. al-Baqarah: 144).

- d. Firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ءَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

Artinya: Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Al-Harām , Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan (QS. al-Baqarah: 149).

- e. Firman Allah swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا
 كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِغَلَا يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا
 الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تُمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ
 وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Al-Harām . dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk (QS. al-Baqarah: 150).

Menurut Shihab (2000: 322) dalam ayat 142, 144, 149 dan 150 berbicara tentang kiblat dan sikap orang Yahudi tentang masalah ini. Selama di Makkah Nabi saw. dan kaum muslimin dalam melaksanakan salat mengarah ke arah Kakbah Masjid al-Harām di Makkah, namun ketika beliau berhijrah dan tiba di Madinah beliau melaksanakan salat menghadap ke arah Bait al-Maqdis. Pengalihan arah kiblat dari Makkah ke Bait al-Maqdis bertujuan untuk menarik hati Bani Israil, kiranya dengan persamaan itu mereka bersedia mengikuti ajaran Islam, karena kiblat mereka mengarah kesana dan karena Bait al-Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaeman as. leluhur Bani Israil yang sangat mereka kagumi.

Setahun setengah, atau lebih sebulan atau lebih dua bulan³ lamanya beliau dan kaum muslimin mengarah ke Bait al-Maqdis namun orang Yahudi jangankan memeluk Islam besikap bersahabat pun tidak. Mereka justru memusuhi Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin. Setelah melihat kenyataan tersebut Rasul saw. yakin bahwa memilih Bait al-Maqdis sebagai arah salat tidak mencapai tujuan bahkan kurang tepat jika dibanding dengan mengarah ke Kakbah. Baitullah (Kakbah) adalah rumah peribadatan pertama yang dibangun manusia, yang dibangun jauh sebelum Bait al-Maqdis. Di sisi lain Kakbah adalah arah leluhur Nabi saw. di sini terbetik dalam hati beliau keinginan untuk kembali mengarah Kakbah sebagaimana sebelum beliau hijrah ke Madinah. Allah mengetahui keinginan Nabi saw. apalagi sesekali bahkan boleh jadi seringkali beliau menengadahkan wajahnya kelangit (berdoa). Maka turunlah ayat yang menjerlaskan bagaimana sikap orang Yahudi dan apa yang meraka akan ucapkan bila pengalihan kiblat ke Kakbah terjadi.

2. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Menurut Hadits

a. Hadits Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا ، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ فِي قُبْلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ . (رواه البخارى)

Artinya: “Ishaq bin Nasr telah memberitahukan kepada kami, Abdul Razzak telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah

³ Sebagaimana dalam hadist Bukhari 2009: 17.

memberitahukan kepada kami, dari Atha' berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua rakaat di depan Kakbah, lalu berkata "inilah kiblat". (HR. Bukhari, 2009: 104).

Hadits ini memberitahukan bahwasanya Nabi saw. pernah masuk ke dalam Kakbah, namun hanya untuk berdoa dan di sudut-sudutnya dan tidak melaksanakan salat. Setelah Nabi keluar, maka Nabi melaksanakan salat dua rakaat di depan Kakbah dan berkata inilah Kakbah. Ini menandakan bahwa arah kiblat yang di maksud dalam melaksanakan salat adalah Kakbah di Makkah.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ،
عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ
الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ، أَوْ قَالَ أَخْوَالِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَنَّهُ «صَلَّى
قَبْلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ
يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قَبْلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا صَلَاةَ
الْعَصْرِ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ» فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ، فَمَرَّ عَلَى
أَهْلِ مَسْجِدٍ وَهُمْ رَاكِعُونَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَكَّةَ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ قَبْلَ الْبَيْتِ، وَكَانَتْ
الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَأَهْلُ الْكِتَابِ، فَلَمَّا
وَلَّى وَجْهَهُ قَبْلَ الْبَيْتِ، أَنْكَرُوا ذَلِكَ. قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ،

عَنِ الْبَرَاءِ فِي حَدِيثِهِ هَذَا: أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ
 وَقْتُلُوا، فَلَمْ نَدْرِ مَا نَقُولُ فِيهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
 إِيمَانَكُمْ} [البقرة: ١٤٣] (صحيح البخاري ، ٢٠٠٩ : ١٧)

Artinya: ‘Amr bin Khalid telah menceritakan kepada kami, Zuhair telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq dari Al-Barra’ bin ‘Azib telah menceritakan kepada kami bahwa sanya nabi saw. pertama tiba di Madinah turun di rumah kakek-kakek atau paman-paman dari Anshar. Dan bahwasanya beliau salat menghadap Bait al-Maqdis enam bulan atau tujuh belas bulan. Dan beliau senang kiblatnyan dijadikan menghadap ke Baitullah (Kakbah). Dan salat pertama beliau dengan menghadap Baitullah adalah salat Ashar dimana orang-orang turut salat (bermakhmum) bersama beliau. Seusai salat, seorang lelaki yang ikut salat bersama beliau pergi kemudian melewati orang-orang di suatu masjid sedang ruku. Lantas dia berkata: "Aku bersaksi kepada Allah, sungguh aku telah salat bersama Rasulullah saw. dengan menghadap Makkah." Merekapun dalam keadaan demikian (ruku) merubah Kiblat menghadap Baitullah. Dan orang-orang Yahudi dan Ahli Kitab senang beliau salat menghadap Bait Al-Maqdis. Setelah beliau memalingkan wajahnya ke Baitullah, mereka mengingkari hal itu. (HR. Bukhari, 2009: 17)

Hadits ini senada dengan asbabul nuzul ayat-ayat al-Qur’an tentang perubahan arah kiblat dari Bait al-Maqdis ke Masjid al-Harām. Hadits ini pun memberikan penjelasan bahwa Nabi selama enam bulan atau tujuh belas bulas menghadap ke arah Bait al Maqdis di karena dengan menghadap kesana orang-orang Madinah bisa mengikutinya, namun dengan melihat keadaan bahwa orang-orang Madinah pada saat itu enggan mengikuti Nabi, maka Nabi pun resah untuk menghadap ke Kakbah. Sehingga

turunlah ayat al-Qur'an 144 untuk menghadap ke Kakbah. Hadits ini juga memberikan informasi bahwa setiap muslim harus merubah arah kiblatnya ketika salah atau keliru baik dalam keadaan salat maupun setelah salat, di mana seseorang sudah mengetahui arah kiblatnya.

b. Hadis Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ»، فَانزَلَتْ: {قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [البقرة: ١٤٤] فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً، فَنَادَى: أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلتْ، فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ (صحيح مسلم، ٢٠١٠: ١٠)

Artinya: Abu Bakar bin Abi Saibah telah menceritakan kepada kami, ‘Affan telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dari Anas: “bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. pada suatu hari sedang salat dengan menghadap ke Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “sesungguhnya aku melihat kamu sering menengadah kelangit maka sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke Masjid al- Harām”. Lalu lewatlah seseorang dari bani Salamah, menjumpai sekelompok sahabat sedang rukuk pada salat fajar (Subuh), dan mereka telah melakukan satu rakaat, lalu ia menyeruh “sesungguhnya kiblat telah dipindahkan”, lalu mereka pun memindahkan posisi mereka ke arah kiblat” (HR. Muslim,

2010: 10).

Hadits ini senada dengan hadits kedua di atas, akan tetapi dalam riwayat ini Nabi menghadap ke Kakbah dalam keadaan salat Subuh.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا، وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ، فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ» (صحيح مسلم، ٢٠١٠: ١٠)

Artinya: “Syaiban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Umardan Qutaibah bin Sa’id telah memberitahukan kepada kami dan lafazh ini miliknya, dari Malik bin Anas, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar berkata, “ketika orang-orang muslim sedang melaksanakan salat subuh di Masjid Quba, tiba-tiba mereka didatangi oleh seseorang seraya berkata, sesungguhnya semalam telah diturunkan wahyuh kepada Rasulullah ﷺ dan beliau diperintahkan untuk menghadap Kakbah. Kemudian mereka pun menghadap ke Kakbah, sebelumnya wajah mereka menghadap ke Syam, lalu mereka memutar ke arah Kakbah” (HR. Muslim, 2010: 10).

Berdasarkan dalil-dalil di atas diketahui bahwa menghadap kiblat merupakan suatu keharusan bagi yang melaksanakan salat, sehingga para ahli fiqih bersepakat mengatakan bahwa menghadap kiblat

merupakan syarat sahnya salat. Oleh karena itu tidak sah salat seseorang yang tidak menghadap kiblat (Musonnif, 2011: 83).

Berdasarkan pada penjelasan ayat al-Qur'an dan Hadits dapat disimpulkan bahwa menghadap ke kiblat adalah suatu kewajiban dan menjadi salah satu syarat sah salat. Hal ini berarti bila seseorang tidak menghadap ke kiblat ketika melaksanakan salat maka salatnya tidak sah. Menghadap ke kiblat yang dimaksud adalah menghadap ke Kakbah di Makkah. Sehingga seseorang yang dapat melihat Kakbah maka wajib menghadap ke Kakbah namun orang yang tidak melihat maka wajib menghadap ke arahnya yaitu Masjidil al-Harām sebagaimana ayat dan hadits di atas.

3. Menurut Para Ulama Tentang Arah Menghadap Kiblat

Arah menghadap kiblat adalah suatu kewajiban bagi umat Islam. Pembahasan mengenai arah kiblat sudah ada sejak zaman dahulu, berbagai karya para ulama membahas arah kiblat memasukkan pembahasan tersebut dalam bab syarat sahnya salat. Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat (Rusyd, 2002: 242).

Pada pembahasan ini para ulama membagi dua hal dalam menghadap kiblat yaitu menghadap kiblat bagi orang yang melihat secara langsung Kakbah dan bagi orang yang tidak dapat melihat secara langsung Kakbah (Izzuddin, 2011: 50).

a. Arah kiblat bagi Orang yang Melihat Secara Langsung Kakbah.

Arah kiblat bagi orang yang berada di depan Kakbah dan mampu melihat Kakbah secara langsung, maka dapat diartikan bahwa orang tersebut dapat mengarahkan muka dan seluruh tubuh ke arah Kakbah (Musonnif, 2011: 84). Maka para ulama sepakat bahwa mereka wajib menghadap ke bangunan Kakbah (*'Ain al-Kakbah*) dan mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah yang lain.

b. Arah Kiblat Bagi Orang Yang Tidak Melihat Kakbah

Arah kiblat bagi orang yang tidak mampu melihat langsung Kakbah, persoalan ini masih menimbulkan pertentangan. Ada yang berpendapat bahwa hanya menghadap ke arahnya saja walaupun pada hakikatnya jauh dari arah yang sebenarnya, namun ada pula yang berpendapat bahwa kita wajib berusaha menghadap ke arah yang maksimal mendekati arah sebenarnya (Kementrian Agama RI, 2010: 24).

Menurut Muhyiddin Khazin (2004: 51-52) Kakbah merupakan kiblat bagi orang yang melaksanakan salat di Masjid al-Harām (masjid disekeliling Kakbah di Makkah). Masjid al-Harām merupakan kiblat bagi orang yang salat di Makkah dan sekitarnya. Dan kota Makkah merupakan kiblat bagi orang yang melaksanakan salat jauh dari kota Makkah, namun ketika dalam keadaan bingung sehingga tidak mengetahuinya cukup menghadap kemana saja yang diyakini bahwa arah yang demikian itu adalah arah kiblat.

Menanggapi permasalahan ini para ulama pun berbeda pendapat dalam hal menghadap kiblat bagi orang yang jauh atau tidak bisa melihat Kakbah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i, menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Kakbah secara langsung, maka bagi dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh (*al-ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat yang benar dengan menggunakan petunjuk-petunjuk alam semesta (asy-Syafi'i, 2001: 211). Pendapat Imam Syafi'i ini menunjukkan bahwa orang yang salat harus berusaha menghadap ke '*ain al-Kakbah* dengan sebuah ijtihad yang mempertimbangkan , walaupun hasilnya *jihah al-Kakbah*.

Menurut Imam Maliki, bahwa bagi yang di luar Makkah atau jauh sehingga tidak mampu menentukan arah kiblat dengan pasti (*'ain al-Kakbah*), maka ia cukup dengan *jihah al-Kakbah*. Dalam hal ini orang tersebut cukup berijtihad dengan mengetahui tanda-tanda alam semesta yang menunjukkan arah (*jihah*) kiblat, misal cahaya *syafaq*,⁴ Matahari (*al-syams*), bintang kutub (*al-qutb*)⁵ dan planet-planet (Thahir, 1998: 191). Pendapat ini senada dengan pendapat Imam Hanafi bagi yang tidak dapat menghadap ke Kakbah cukup dengan

⁴ Kata *al-syafaq* dapat diartikan sebagai cahaya atau sinar merah yang akan terlihat setelah Matahari terbenam (Munawwir, 2002: 730).

⁵ Kata *al-qutb* dapat diartikan sebagai nama dari sebuah yaitu bintang kutub dan juga bisa diartikan sebagai kutub bumi, baik kutub utara maupun kutub selatan (Munawwir, 2002: 730). Di Timur Tengah, bintang yang dijadikan rujukan utama untuk menentukan arah adalah bintang polaris (*the pole star* atau *al-qutb*), yang merupakan satu-satunya bintang yang menunjukkan arah utara bumi. Dengan berpedoman tanda arah utara yang diperoleh dari bintang polaris ini maka dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat (King, 1993: 18).

jihah al-Kakbah yang diperkirakan (al-Baghdadi, 1997: 26). Pendapat Imam Maliki ini juga sama dengan pendapat Imam Hanbali, bahwa bagi yang jauh maka menghadap ke kiblat dengan *jihah al-Kakbah* (Al-Maqdisi, 2003: 23).

Memperhatikan dari pendapat ulama mazhab, meskipun terdapat perbedaan dalam menyikapi masalah menghadap kiblat bagi yang tidak bisa melihat Kakbah secara langsung atau yang di luar Makkah, namun apabila diperhatikan para ulama mazhab sepakat bahwa sebelum melakukan salat terlebih dahulu berusaha untuk mencari tahu arah kiblat.

Dari beberapa pendapat Madzab di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka bersepakat tentang kewajiban menghadap kiblat (Kakbah) bagi orang yang mampu melihat secara langsung bangunan Kakbah. Sedangkan orang yang jauh dari Makkah dan tidak dapat melihat Kakbah secara langsung maka hampir semua ulama bersepakat hanya menghadap ke arah Kakbah (*Jihah al-Kakbah*). Dalam artian orang yang melihat secara langsung Kakbah adalah *'ain al-Kakbah* sedangkan kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat secara langsung Kakbah seperti Indonesia adalah *Jihah al-Kakbah*. Namun yang harus digaris bawahi para ulama sepakat bahwa orang yang melihat maupun tidak melihat Kakbah dia harus berjihad semaksimal mungkin untuk mengetahui arah kiblat yang sebenarnya.

Dalam persoalan menghadap kiblat tidak boleh asal menghadap, karena pengetahuan saat ini sangat berkembang, dengan adanya teknologi yang canggih yang dapat mengetahui letak geografis Kakbah seperti *google earth* yang dapat melihat langsung arah kiblat. Bukan hanya itu perkembangan perhitungan untuk mengetahui arah kiblat pun semakin berkembang seperti teori Trigonometri, Geodesi, dan Navigasi yang keakurasiannya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu teknologi sangat berperan penting dalam penentuan arah kiblat dalam hal ini *jihah al-Kakbah* untuk lebih meyakinkan seseorang dalam melakukan ibadah salat.

D. Hisab Arah Kiblat, Azimuth Kiblat, dan *Raʿd Al-Qiblah*

1. Hisab Arah Kiblat

Arah kiblat adalah arah yang terdekat melalui lingkaran besar bola Bumi. Lingkaran bola Bumi yang dilalui arah kiblat dapat disebut lingkaran kiblat, lingkaran kiblat dapat didefinisikan sebagai lingkaran bola Bumi yang melalui sumbu atau poros kiblat (Hambali, 2013: 14).

Hisab arah kiblat yang dimaksud di sini adalah arah kiblat yang dihitung dari titik Utara (U) atau dari titik Selatan (S) melalui ufuk baik ke arah Barat ataupun ke arah Timur yang biasanya di beri lambang dengan huruf B. Sumbu atau poros kiblat adalah garis tengah bola Bumi yang menghubungkan Kakbah dengan kebalikan dari Kakbah melalui titik pusat Bumi.

Berbicara mengenai arah kiblat maka yang harus dibahas terlebih dahulu adalah posisi atau letak yang akan dihitung atau diukur. Untuk mendapatkan data Bujur dan Litang tempat dapat melalui peta, tabel dari Almanak Hisab Rukyat dan yang lebih akurat lagi yaitu adalah menggunakan *Global Position Sistem (GPS)* dan *Google Earth*.

a. Lintang dan Bujur Kakbah

Garis lintang adalah lingkaran yang terdapat pada bola Bumi yang sejajar dengan Khatulistiwa Bumi. Garis lintang yang berada di sebelah Utara Khatulistiwa dinyatakan positif dari 0° sampai 90° , dan dinyatakan negatif ketika berada di bagian Selatan khatulistiwa yang juga dimulai dari 0° sampai 90° . Sedangkan bujur adalah lingkaran yang terdapat pada bola Bumi yang melalui Kutub Utara dan Kutub Selatan. Garis Bujur juga digunakan untuk mengetahui jarak suatu tempat di Bumi menurut arah Barat dan Timur. Dan digunakan untuk mengetahui jarak suatu tempat dari garis khatulistiwa (Hambali, 2011: 94-95). Sedangkan menurut Muslih Munawar bujur tempat adalah jarak dari tempat yang diukur ke garis bujur yang melalui kota Greenwich di London, sebelah barat kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Barat dan sebelah timurnya sampai 180° disebut Bujur Timur (Supriatna, 2007: 71).

Posisi Kakbah berdasarkan *google earth* 2016 M dengan posisi tengah-tengahnya terletak pada bujur timur (BT^k) $39^\circ 49' 34.33''$ dan pada lintang utara (Φ^k) $+21^\circ 25' 21.04''$.

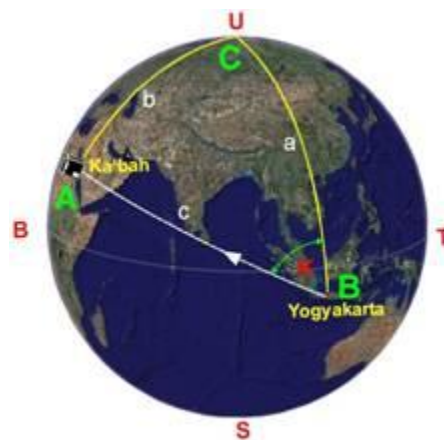
Gambar 2.1
Gambar Kakbah diambil dari *google earth* pojok kiri bawah menunjukkan posisi pada bujur timurt (BT^k) $39^{\circ} 49' 34.33''$ dan pada lintang utara (Φ^*) $21^{\circ} 25' 21.04''$.



b. Rumus Arah Kiblat

Sebelum masuk pada rumus arah kiblat, maka harus memahami bangunan segitiga bola (*spherical trigonometri*) berikut.

Gambar 2.2
Proyeksi Perhitungan Arah kiblat dengan ilmu ukur segitiga bola (*Spherical Trigonometri*) (Gambar di akses <http://www.masjidagungkarimun.or.id/> pada hari sabtu, 18 Juni 2016)



Untuk perhitungan arah kiblat, ada 3 buah titik yang harus dibuat, yaitu, titik A, diletakkan di Kakbah (Makkah), titik B, diletakkan di lokasi yang akan ditentukan arah kiblatnya, dan titik C, diletakkan di titik kutub utara. Titik A dan titik C adalah dua titik yang tetap, karena titik A tepat di Kakbah dan titik C tepat di kutub Utara sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung lokasi mana yang akan dihitung arah Kiblatnya. Bila ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung permukaan bumi, maka terjadilah segitiga bola ABC, seperti pada gambar. Ketiga sisi segitiga ABC di samping ini diberi nama dengan huruf kecil dengan nama sudut didepannya masing-masing sisi a, sisi b, dan sisi c (<http://www.masjidagungkarimun.or.id/> pada hari sabtu, 18 Juni 2016).

Dari gambar di atas, dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud dengan perhitungan Arah kiblat adalah suatu perhitungan untuk mengetahui berapa besar nilai sudut B, yakni sudut yang diapit oleh sisi a dan sisi c. Pembuatan gambar segitiga bola seperti di atas sangat berguna untuk membantu menentukan nilai sudut arah kiblat bagi suatu tempat dipermukaan bumi ini dihitung dari suatu titik arah mata angin ke arah mata angin lainnya, misalnya diukur dari titik Utara ke Barat (U-B), atau diukur searah jarum jam dari titik Utara (UTSB).

Dari bangunan perhitungan di atas, maka untuk menghitung arah kiblat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

Rumus mengetahui arah kiblat menurut Susiknan Azhari (2007: 57) adalah $Ctg = Ctg b \sin a \div \sin C - \cos a Ctg C$. Departemen Agama RI (1981: 90) dengan rumus: $Cotg = Cotg b \sin a \div \sin C - \cos a Cotg C$. dan Muhyiddin Khazin (2004: 55) dengan rumus: $Cotan = \sin a Cotan b \div \sin C - \cos a Cotan C$. Dari tiga pendapat tentang rumus arah kiblat yaitu, Susiknan Azhari, Departemen Agama RI dan Muhyiddin Khazin berlandaskan pada bangunan segitiga bola.

Dari rumus di atas kemudian Slamet Hambali (2011: 182) menyederhanakan dengan rumus: $Cotan B = \tan \Phi^k \times \cos \Phi^x \div \sin C - \sin \Phi^x \div \tan C$. Adapun rumus arah kiblat menurut Ahmad Izzuddin (2011: 39) yaitu: $Cotan B = \tan \Phi^m \times \cos \Phi^x \div \sin C - \sin \Phi^x \div \tan C$.⁶ Rumus arah kiblat Ahmad Izzuddin sama dengan Slamet Hambali, hanya saja penggunaan lambang (simbol) lintang dan bujur Kakbah maupun tempat yang berbeda.

Keterangan lambang: **a** (huruf kecil) adalah busur atau jarak yang dihitung dari kutub utara Bumi samapi dengan tempat atau kota yang akan diukur arah kiblatnya melalui lingkaran garis bujur. **a** dapat diperoleh dengan rumus (kaedah) : $a = 90^\circ - \Phi^x$ (Φ^x lintang tempat yang akan diukur). **B** (dengan huruf kecil) adalah busur atau jarak yang diukur dari kutub utara bumi sampai dengan Kakbah melalui lingkaran garis bujur. **b** dapat diperoleh dengan rumus (kaedah): $b = 90^\circ - \Phi^k$

⁶ Keterangan lambang: **B** adalah arah kiblat di mana jika **B** positif arah kiblat terhitung dari titik Utara dan jika hasil perhitungan negatif maka arah kiblat terhitung dari titik Selatan. Φ^x adalah lintang tempat yang diukur. Φ^k adalah lintang Kakbah $+21^\circ 25' 21.04''$. Φ^m adalah lintang Makah $+21^\circ 25' 21.17''$. dan **C** adalah jarak bujur antara kakbah dengan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

(Φ^k lintang Kabah). Sedangkan untuk mendapatkan nilai C dapat di gunakan rumus (kaedah) sebagai berikut:

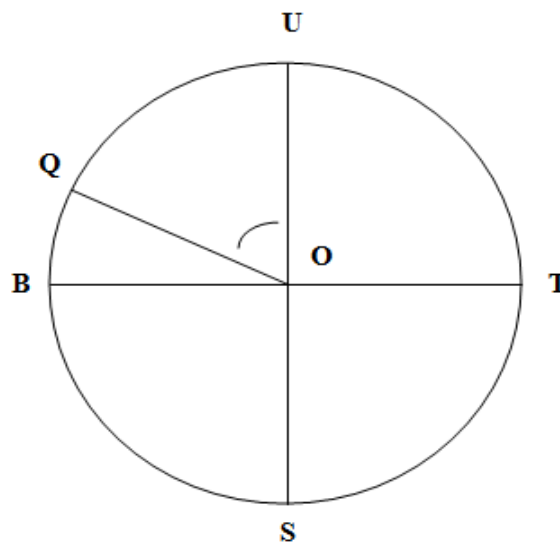
- 1) $BT^x > BT^k$ maka $C = BT^x - BT^k$. Maksudnya, jika bujur timur tempat lebih besar dari bujur timur Kakbah maka untuk mendapatkan $C =$ bujur timur tempat – bujur timur Kakbah (BT^k $39^\circ 49' 34,33''$).
- 2) $BT^x < BT^k$ maka $C = BT^k - BT^x$. maksudnya, jika bujur timur tempat yang diukur lebih kecil dari bujur timur Kakbah maka untuk mendapatkan nilai $C =$ bujur timur Kakbah – bujur tempat.
- 3) $BB^x 0^\circ \rightarrow BB^x 140^\circ 10' 25,67''$ maka $C = BB^x + BT^k$. Maksudnya jika suatu tempat berada pada bujur barat 0° sampai $140^\circ 10' 25,67''$ maka $C =$ bujur barat tempat + bujur Kakbah.
- 4) $BB^x 140^\circ 10' 25,68'' \rightarrow BB^x 180^\circ$ maka $C = 360^\circ - BB^x - BT^k$. Maksudnya jika suatu tempat berada pada bujur barat $140^\circ 10' 25,68''$ sampai 180° maka $C = 360^\circ -$ bujur barar tempat – bujur Kakbah.

Untuk mempermudah melakukan perhitungan arah kiblat maka diperlukan alat bantu berhitung berupa daftar logaritma atau kalkulator. Karena rumus yang digunakan memakai kaedah-kaedah ilmu ukur bola, maka dengan menggunakan *scientific calculator* proses perhitungan dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus menggunakan daftar logaritma (Azhari, 2007: 56).

2. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke Kakbah (Izzundin, 2011: 30). Sedangkan menurut Slamet Hambali (2011: 183) mendefinisikan Azimuth kiblat adalah busur lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik Utara ke Timur (Searah perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat dengan titik Utara Azimutnya 0° , titik Timur Azimutnya 90° , titik Selatan 180° , dan titik Barat 270° . Adapun menurut Abdur Rachim (1983: 10) azimuth kiblat adalah jarak dari titik utara ke lingkaran arah kiblat, diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam, jadi melalui titik Timur, Selatan, dan Barat.

Gambar 2.3
Azimut kiblat



Dari gambar 2.3 di atas maka untuk mendapatkan azimuth kiblat dapat digunakan rumus sebagai berikut (Hambali, 2013:22):

- a. Jika B (arah kiblat) = UT (utara timur) maka azimuth kiblatnya adalah tetap. Misalannya hasil perhitungan menunjukkan arah kiblat (UT) B = $67^{\circ} 13' 24''$ maka Azimuth kiblatnya = $67^{\circ} 13' 24''$
- b. Jika B (arah kiblat) = ST (selatan timur) maka azimuth kiblatnya adalah $180^{\circ} + B$. Misalannya hasil perhitungan menunjukkan arah kiblat (ST) B = $-67^{\circ} 13' 24''$ maka azimuth kiblatnya = $180 + (-67^{\circ} 13' 24'')$ = $112^{\circ} 46' 36''$.
- c. Jika B (arah kiblat) = SB (selatan barat) maka azimuth kiblatnya adalah $180^{\circ} - B$. Misalannya hasil perhitungan menunjukkan arah kiblat (SB) B = $-67^{\circ} 13' 24''$ maka azimuth kiblat $180^{\circ} - (-67^{\circ} 13' 24'')$ = $247^{\circ} 13' 24''$.
- d. Jika B (arah kiblat) UB (utara barat) maka azimuth kiblatnya adalah $360^{\circ} - B$. misalnya kiblat. Misalannya hasil perhitungan menunjukkan arah kiblat (UB) B = $67^{\circ} 13' 24''$ maka azimuth kiblat = $360^{\circ} - 67^{\circ} 13' 24'' = 292^{\circ} 46' 36''$.

3. *Raṣd Al-Qiblah*

Raṣd al-qiblah adalah ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena sinar Matahari menunjukkan arah kiblat (Izzuddin, 2011: 45). Sedangkan Slamet Hambali (2011: 192) mengatakan bahwa *raṣd al-qiblah* semakna dengan jalan ke kiblat, karena pada waktu itu bayang-bayang benda yang mengenai suatu tempat menunjukkan arah kiblat,

setiap benda yang berdiri tegak dan mendapat sinar matahari maka bayang-bayang benda tersebut mengarah ke kiblat sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan.

peristiwa *raşd al-qiblah* ditandai dalam al-Qur'an sebagai petanda bahwa bayangan Matahari sedang bersujud kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam suruat al-Ra'd ayat 15.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ

بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ ﴿١٥﴾

Artinya: Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari (QS. al-Rad: 15).

Menariknya bayangan dalam surat ini diberi penekanan saat pagi dan sore tanpa siang dan dalam bentuk jamak bukan tunggal. Pagi dalam kalimat ini dapat diartikan waktu sejak Matahari terbit sampai posisi tertinggi. sebaliknya sore diartika sebagai waktu setelah Matahari bergeser dari titik tertingginya (zenit) sampai terbenam.

Saat langit cerah tanpa awan pada pagi dan sore hari, setiap benda akan selalu memiliki bayangan tetapi tidak demikian pada siang hari yakni ketika Matahari berada pada posisi tertinggi. Sebenarnya pada siang hari pun benda juga mempunyai bayangan, namun bayangannya adalah bayangan terpendek pada hari tersebut. Pada waktu tertentu hanya dua kali dalam setahun suatu benda yang berdiri tegak tidak mempunyai bayangan

pada siang hari karena bayang tersebut berimpit dengan benda bersangkutan (Purwanto, 2012: 267).

Dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 15 tidak menyebutkan bayangan pada waktu siang bukan berarti pengabaian, namun suatu pengecualian. Ketika objek benda yang berdiri tegak lurus dan tidak memiliki bayangan, berarti Matahari berada tepat di atas benda tersebut. Pada saat Matahari berada pas di atas benda tersebut, maka Matahari pada saat itu mengeluarkan cahaya yang paling terang dan paling jelas dalam Al-Qur'an disebut Sebagai *tajalla* (terang benderang)⁷ (Purwanto, 2012: 267).

ketika Matahari berada pada posisi tertinggi, maka waktu salat Dhuhur di tempat tersebut akan dimulai, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ
 قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: Dirikanlah salat dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat) (Qs. al-Isra': 78)

Ayat ini menerangkan waktu-waktu salat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu salat Dhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu

⁷ Dalam Al-Qur-an Surat Al-Lail ayat 2:

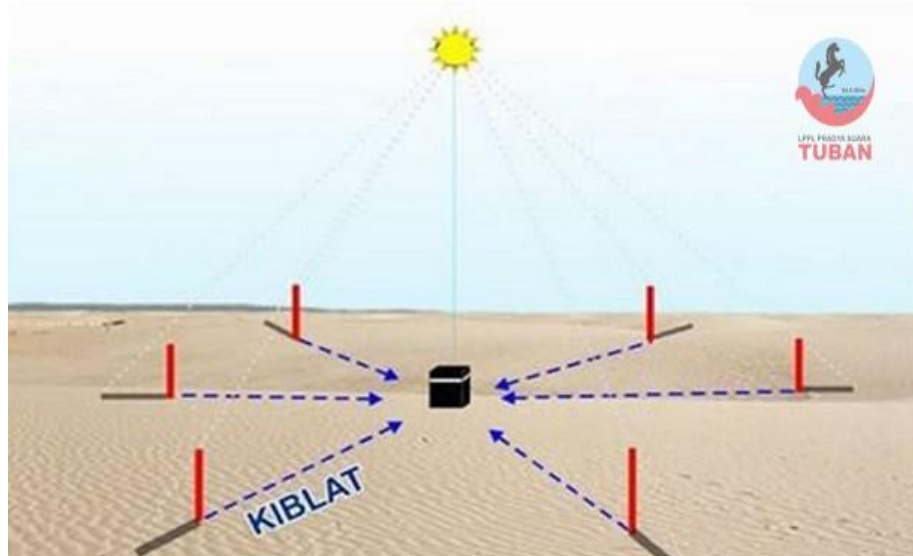
وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى

Artinya: Dan siang apabila terang benderang,

Magrib dan Isya. Kata *dalaka-dulukan* (cenderung, tergelincir). Cenderung dan tergelincir menggambarkan keadaan kritis di posisi pincak yang sesaat kemudian akan bergeser atau terlincir ke arah barat. Titik tertinggi berada diatas kepala disebut zenit, pada saat itu seseorang atau benda yang berdiri tegak tidak memiliki bayangan berarti Matahari berada pas di titik Zenit (Purwanto, 2012: 268).

Ketika Matahari tepat berada di atas Kakbah, maka Kakbah tidak memiliki bayangan, dan pada saat itu waktu Dhuhur di Masjid al-Harām akan dilaksanakan. Dalam keadaan seperti ini, Matahari memberi petunjuk arah kiblat bagi tempat-tempat lain di luar Makkah. Ketika Matahari pas posisinya di atas Kakbah maka benda yang tegak lurus di daerah lain menjadi tanda bahwa bayangan benda tersebut menunjukkan arah kiblat, sehingga posisi Matahari pada saat itu di zenit Kakbah sama (Purwanto, 2012: 268).

Gambar 2.4
Peristiwa *rasyd al- qiblah*
Gambar di akses di <http://www.pradyasuara.com/> hari sabtu 18 juni 2016)



Peristiwa *raşd al-qiblah* menurut Slamet Hambali (2011: 192) dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *raşd al-qiblah global* (tahunan) dan *raşd al-qiblah harian* (lokal). *raşd al-qiblah* tahunan ditetapkan tanggal 27 atau 28 Mei pada pukul 16:17 WIB atau 17:17 WITA, dan tanggal 15/16 Julipada pukul 16:27WIB atau 17:27 WITA pada tiap-tiap tahun sebagai *Yaumul raşd al-qiblah*. Sedangkan *raşd al-qiblah* harian yaitu mencari dengan menggunakan perhitungan.

Adapun perhitungan untuk mengetahui kapan bayang-bayang Matahari mengarah ke kiblat setiap harinya (Hambali. 2013: 45-47).

1. Melakukan hisab arah kiblat untuk tempat, masjid, mushalla, rumah, hotel, dan sebagainya yang akan diukur arah kiblatnya menggunakan metode rashdul kiblat lokal.

2. Rumus mencari Sudut Pembantu (**U**): $\text{Cotan } U = \tan B \cdot \sin \Phi^x$

keterangan :

B adalah arah kiblat dari titik utara (+) atau dari titik selatan (-).

Φ^x adalah lintang tempat.

3. Rumus mencari Sudut Waktu (**t**) $\text{Cos } (t-U) = \tan \delta^m \cos U \div \tan \Phi^x$

Keterangan:

t adalah susut waktu matahari.

δ^m adalah deklinasi Matahari saat *raşd al-qiblah* lokal pada pukul 12:00 atau 04:00 GMT.

(t-U) tetap positif jika **U** negatif, dan diubah menjadi negatif jika **U** positif.

4. Menghitung t , dengan menggunakan rumus $t = t-U + U$
5. Rumus menentukan arah kiblat dengan Waktu Hakiki (WH)

$$WH = pk. 12 + t \text{ (jika } B = UB/SB)$$

$$= pk.12 - t \text{ (jika } B = UT/ST)$$

6. Rumus mengubah dari Waktu Hakiki (WH) ke Waktu Daerah/*Local Mean Time* $WD = WH - e + (BT^d - BT^x) \div 15$.

Sedangkan untuk lokasi yang akan diukur arah kiblatnya berada pada wilayah bujur barat (BB) maka digunakan rumus $WD = WH - e - (BB^d - BB^x) \div 15$

Keterangan:

e adalah *equation of time* atau perata waktu.

BT^d dan BT^r adalah adalah sama, bujur timur untuk waktu daerah, untuk wilayah Indonesia ada tiga waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan $BT^d 105^\circ$, Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan $BT^d 120^\circ$, dan Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan $BT^d 135^\circ$.

BT^x adalah bujur timur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

BB^d dan BB^r adalah sama, yaitu bujur barat untuk untuk waktu daerah atau bujur barat untuk *local mean time*, yaitu bujur barat dari 0° atau bujur barat dengan lipatan 15°

BB^x adalah bujur barat yang akan diukur arah kiblatnya.

Menurut Slamet Hambali (2013: 47) untuk mendapatkan hasil perhitungan *raşd al-qiblah* lokal yang akurat diperlukan dua kali perhitungan yaitu:

1. Menggunakan data deklinasi dan *equation of time* Matahari sekitar zawal atau *mer pass* yang terjadi sekitar pukul 12:00 LMT, yang menghasilkan *raşd al-qiblah lokal taqribi*.
2. menggunakan deklinasi dan *equation of time* Matahari yang didasarkan pada jam terjadinya *raşd al-qiblah lokal taqribi*. Hasil perhitungan yang kedua ini menghasilkan *raşd al-qiblah lokal haqiqi bi at-tahqiq*.

E. Kajian Metode Pengukuran Arah Kiblat

Di Indonesia penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

1. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Bantu Kompas

Kompas merupakan alat navigasi berupa panah petunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet Bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Pada prinsipnya kompas bekerja berdasarkan medan magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet Bumi dengan sifat magnetnya maka jarum akan mengarah arah Utara-Selatan magnetis (Izzuddin, 2012: 65).

Fungsi dan kegunaan kompas diantaranya adalah untuk mencari arah utara magnetis, untuk mengukur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta dan untuk menentukan letak orientasi (Izzuddin, 2012: 65). Selain itu kompas digunakan sebagai alat untuk menentukan arah

mata angin, di antaranya Utara, Barat, Timur, Selatan, Barat Laut, Timur Laut, Barat Daya, dan Tenggara (Khazin, 2011: 58).

Dalam praktek pengukuran arah kiblat, kompas seringkali digunakan di lapangan. Namun kenyataannya kompas kurang bisa memberikan hasil yang akurat. Arah yang ditunjuk kompas tidak selalu tepat menunjukkan arah utara sejati (*True North*) ini dikarenakan jarum kompas selalu mengarah dan mengikuti arah medan magnet Bumi, padahal arus magnet Bumi tidak selalu menunjukkan arah utara sebenarnya (Hambali, 2011: 233).

Kutub utara magnet (*Magnetic North*) memiliki selisih jarak dengan kutub utara sejati yang besarnya berubah-ubah. Selisih itu disebut dengan Variasi Magnet atau disebut juga Deklinasi Magnetis, nilai variasi ini selalu berbeda-beda disetiap waktu dan tempat. Misalnya di Indonesia variasi magnet rata-rata berkisar antar -1° sampai $4,5^{\circ}$. Selain itu sering juga terjadi kesalahan dalam membaca jarum kompas yang terjadi disebabkan karena pengaruh benda-benda di sekitar kompas seperti besi, baja, mesin, HP, MP3, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kompas dinilai kurang akurat bila digunakan dalam penentuan arah utara sejati (Hambali, 2011: 234).

Cara penggunaan kompas dalam proses pengukuran arah kiblat (Hambali, 2013: 24).

- a. Mempersiapkan data garis bujur Kakbah, garis lintang Kakbah, garis bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya dan garis lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Memperhatikan deklinasi magnetik tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- c. Melakukan perhitungan-perhitungan untuk mendapatkan arah kiblat dan azimuth kiblat.
- d. Jika deklinasi magnetik negatif (E), maka untuk mendapatkan azimuth kiblat arah kompas ala kompas adalah azimuth kiblat yang sebenarnya dikurangi dengan deklinasi magnetik. sebaliknya jika deklinasi magnetik positif (W), maka untuk mendapatkan azimuth kiblat ala kompas adalah azimuth kiblat yang sebenarnya ditambah deklinasi magnetik.
- e. Mempersiapkan kompas yang akan digunakan dalam pengukuran arah kiblat.

2. Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Menggunakan Alat Bantu Tongkat Istiwak Dengan Mengambil Bayangan Matahari Sebelum Dan Sesudah Zawal⁸

Selain penggunaan alat bantu kompas dalam pengukuran arah kiblat, metode pengukuran dengan menggunakan alat bantu tongkat Istiwak sering juga digunakan dalam penentuan arah kiblat oleh masyarakat karena dianggap masih mudah dan praktis.

⁸ Dalam buku Muhyiddin Khazin memberikan judul pembahasan “ Menentukan titik barat dan timur dengan sinar Matahari (2011: 59).

Tongkat istiwak menurut Slamet Hambali (2013: 29) adalah sebuah alat bantu yang dapat dibuat dari besi kayu atau pasir dan semen, ditengah-tengah diberi benda (besi atau kayu) dalam posisi tegak lurus sebagai titik pusat.

Dalam metode ini langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (Hambali, 2013: 29-30).

- a. Mempersiapkan data garis bujur Kakbah, garis lintang Kakbah, garis bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya dan garis lintang tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Melakukan perhitungan untuk mendapatkan arah kiblat (B) tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- c. Mempersiapkan dan memastikan bahwa tongkat istiwak benar-benar berdiri tegak lurus ditempat yang benar-benar datar. Pengecekan ini bisa menggunakan alat bantu *water pass*.
- d. Mempersiapkan gerak bayangan ujung tongkat sejak sebelum zawal sampai dengan sesudah zawal. Pada saat sebelum zawal bayangan ujung tongkat melintasi lingkaran, bagian lingkaran yang dilintasi ujung bayangan diberi tanda titik, juga pada saat bayangan setelah zawal ujung bayangan tongkat melintasi lingkaran, bagian lingkaran yang dilintasi ujung bayangan tersebut juga menghubungkan kedua titik tersebut adalah arah barat-timur, kemudian dibuat garis tegak lurus dengan garis tersebut diperoleh garis utara selatan.

- e. Setelah diperoleh garis barat, timur, utara, dan selatan, untuk mendapatkan arah kiblat dapat menggunakan alat bantu penggaris siku-siku dan penggaris busur 90° setelah itu tinggal menyesuaikan dengan hasil perhitungan arah kiblat.

3. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan *Raṣd Al-Qiblah* Global

Raṣd al-qiblah global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (Mer pass) di titik zenith Kakbah, yang terjadi antara tanggal 27 Mei atau 28 Mei pukul 16:18 WIB atau 17:18 WITA (pukul 09:18 GMT) dan 15 Juli atau 16 Juli pukul 16:27 WIB atau 17:27 WITA (pukul 09:27 GMT) (Hambali, 2013: 38).

Adapun metode ini, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut (Hambali, 2013: 39):

- a. Mempersiapkan benda yang berdiri tegak lurus di tempat yang datar, bayangan benda tersebut pada saat *raṣd al-qiblah* global adalah arah kiblat (arah menuju Matahari pada saat tersebut adalah arah kiblat).
- b. Mempersiapkan jam (waktu) yang tepat (akurat), untuk mendapatkan waktu yang tepat dapat menggunakan *global position system* (GPS), dapat pula menggunakan waktu radio RRI, yaitu ketika menjelang berita diselingi musik khusus, kemudian diakhir dengan suara tit, tit, tit, suara tit tersebut menandakan tepat waktu awal berita, dapat juga menggunakan telepon duduk (Telkom) atau dapat juga menggunakan jam internet.

4. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan *Raṣd Al-Qiblah* Lokal

Raṣd al-qiblah lokal adalah salah satu metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan posisi Matahari saat memotong lingkaran kiblanya pada suatu tempat, sehingga semua benda yang berdiri tegak lurus maka bayangan tersebut mengarah ke arah kiblat.

Adapun cara ini bersifat lokal, tidak berlaku di tempat yang lain, atau masing-masing tempat harus diperhitungkan sendiri-sendiri. Langkah-langkah untuk mendapatkan saat terjadi *raṣd al-qiblah* lokal adalah sebagai berikut (Hambali, 2013: 45-47).

a. Melakukakan hisab arah kiblat untuk tempat, masjid, mushalla, rumah, hotel, dan sebagainya yang akan diukur arah kiblatnya menggunakan metode *raṣd al-qiblah* lokal.

b. Rumus mencari Sudut Pembantu (**U**): $\text{Cotan } \mathbf{U} = \tan \mathbf{B} \cdot \sin \Phi^x$

keterangan :

B adalah arah kiblat dari titik utara (+) atau dari titik selatan (-).

Φ^x adalah lintang tempat.

c. Rumus mencari Sudut Waktu (**t**) $\text{Cos } (\mathbf{t}-\mathbf{U}) = \tan \delta^m \cos \mathbf{U} \div \tan \Phi^x$

Keterangan:

t adalah susut waktu matahari.

δ^m adalah deklinasi Matahari saat *raṣd al-qiblah* lokal pada pukul 12:00 atau 04:00 GMT.

(**t-U**) tetap positif jika **U** negatif, dan diubah menjadi negatif jika **U** positif.

- d. Menghitung t , dengan menggunakan rumus $t = t-U + U$
- e. Rumus menentukan arah kiblat dengan Waktu Hakiki (WH)

$$\begin{aligned} \text{WH} &= \text{pk. } 12 + t \text{ (jika B = UB/SB)} \\ &= \text{pk. } 12 - t \text{ (jika B = UT/ST)} \end{aligned}$$

- f. Rumus mengubah dari Waktu Hakiki (WH) ke Waktu Daerah/*Local Mean Time* $\text{WD} = \text{WH} - e + (\text{BT}^d - \text{BT}^x) \div 15$.

Sedangkan untuk lokasi yang akan diukur arah kiblatnya berada pada wilayah bujur barat (BB) maka digunakan rumus $\text{WD} = \text{WH} - e - (\text{BB}^d - \text{BB}^x) \div 15$

Keterangan:

e adalah *equation of time* atau perata waktu.

BT^d dan BT^r adalah adalah sama, bujur timur untuk waktu daerah, untuk wilayah Indonesia ada tiga waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan $\text{BT}^d = 105^\circ$, Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan $\text{BT}^d = 120^\circ$, dan Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan $\text{BT}^d = 135^\circ$.

BT^x adalah bujur timur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

BB^d dan BB^r adalah sama, yaitu bujur barat untuk waktu daerah atau bujur barat untuk *local mean time*, yaitu bujur barat dari 0° atau bujur barat dengan lipatan 15°

BB^x adalah bujur barat yang akan diukur arah kiblatnya.

Menurut Slamet Hambali (2013: 47) untuk mendapatkan hasil perhitungan *raşd al-qiblah* lokal yang akurat diperlukan dua kali perhitungan yaitu:

- a. Menggunakan data deklinasi dan *equation of time* Matahari sekitar zawal atau *mer pass* yang terjadi sekitar pukul 12:00 LMT, yang menghasilkan *raşd al-qiblah lokal taqribi*.
- b. Menggunakan deklinasi dan *equation of time* Matahari yang didasarkan pada jam terjadinya *raşd al-qiblah lokal taqribi*. Hasil perhitungan yang kedua ini menghasilkan *raşd al-qiblah lokal haqiqi bi at-tahqiq* (akarur).

5. Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Alat Bantu Theodolite Dari Posisi Matahari Setiap Hari

Theodolite adalah peralatan yang digunakan untuk mengukur sudut kedudukan benda langit dalam tata kordinat horizontal yakni tinggi dan azimuth (Khazin, 2005: 83). Alat ini mempunyai dua sumbu, yaitu sumbu vertikel untuk melihat skala ketinggian benda langit, dan sumbu horizontal untuk melihat skala azimuthnya. Sehingga teropong yang digunakan untuk mengincar benda langit dapat bebas bergerak ke semua arah.

Theodolite merupakan instrument optik survei yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah yang dipasang pada tripod. Sampai saat ini theodolit dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam penentuan arah kiblat, yaitu dengan bantuan pergerakan benda langit (Matahari). Theodolite dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, penentuan arah kiblat pun berkembang (Izzuddin, 2011: 107).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu theodolite (Hambali, 2013: 62-66).

- a. Menghitung arah kiblat dan azimuth kiblat masjid atau mushalla atau tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Mempersiapkan hasil hisab (hitungan) yang berkaitan dengan Matahari, yang meliputi: Sudut waktu Matahari, tinggi Matahari (atau jarak Zenith Matahari) arah Matahari dan Azimuth Matahari pada saat pengukuran arah kiblat.
- c. Memasang baterai yang masih bagus pada theodolite.
- d. Memasang theodolite dalam posisi yang benar-benar tegak lurus kesegalah arah dengan memperhatikan water pass yang ada pada theodolite.
- e. Membidik Matahari dengan mengdasarkan kepada tinggi Matahari atau jarak zenith Matahari (tergantung theodolitenya), diusahakan waktunya sesingkat mungkin agar tidak ada bagian theodolite yang leleh karena kuatnya cahaya Matahari.
- f. Setelah Matahari terbidik gerak horizontal harus dikunci, kemudian dinolkan.
- g. Pembidikan harus disesuaikan dengan waktu yang diperhitungkan atau waktu pembidikan yang dijadikan acuan untuk memperhitungkan arah Matahari dan azimuth Matahari.

- h. Menghitung jarak arah ke kiblat dari posisi Matahari (JK), dengan langkah, Azimuth kiblat dikurangi dengan azimuth Matahari. Jika JK (Jarak arah kiblat dari Matahari) negatif, maka ditambahkan bilangan 360° .
- i. Lepas kunci horizontal theodolite, kemudian putar theodolite ke kanan atau ke kiri sampai pada bilangan arah kiblat dari posisi Matahari (JK).
- j. Theodolite sudah mengarah ke arah kiblat, selanjutnya adalah pengaturan lensa untuk pengukuran arah kiblat.

Untuk mendapatkan hasil hitungan yang berkaitan dengan Matahari, yang meliputi: Sudut waktu Matahari, tinggi Matahari (jarak zenith Matahari), arah matahari dan azimuth pada saat pengukuran arah kiblat memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan bujur dan lintang tempat yang akan diukur. Untuk mendapatkan data bujur dan lintang yang akurat maka bisa menggunakan beberapa alat seperti *Global Position System (GPS)* dan *Google earth on line*.
- b. Menpersiapkan waktu atau jam yang akan digunakan untuk acuan, pengukuran arah kiblat dengan catatan waktu harus akurat. Untuk mendapatkan waktu atau jam yang akurat dapat memperhatikan antara lain:
 - 1) Jam *Global Positioning System (GPS)*, waktu yang ditunjukkan GPS karena langsung informasi satelit.

- 2) Jam Radio, yaitu ketika akan disampaikan berita, selalu diawali dengan musik, kemudian diakhiri dengan suara tit, tit, tit.
- 3) *Green wicth mean time* (GMT), atau *on time* di internet.
- c. Mempersiapkan data deklinasi Matahari (δ) dan *equation of time* (e), pada saat akan dilakukan pengamatan atau pembidikan Matahari.
- d. Menghitung sudut waktu (t) Matahari pada saat akan dilakukan pengamatan atau pembidikan Matahari, untuk daerah wilayah bujur timur (BT) dapat menggunakan rumus: $t = (LMT + e - (BT^{\perp} - BT^{\times}) \div 15 - 12) \times 15$. Sedangkan untuk daerah wilayah bujur barat (BB) dapat menggunakan rumus: $t = (LMT + e + (BB^{\times} - BB^{\perp}) \div 15 - 12) \times 15$. LMT adalah singkatan dari *local mean time*, yaitu waktu pertengahan setempat yang merupakan kebalikan dari *Universal time* (UT) atau *Green mean time* (GMT). Di Indonesia biasanya disebut waktu daerah (WD), yang meliputi: waktu Indonesia barat (WIB), waktu Indonesia tengah (WITA), waktu Indonesia timur (WIT). BT^{\perp} adalah bujur timur *local mean time*, yaitu bujur timur lipatan dari 15° . untuk waktu Indonesia barat (WIB), $BT^{\perp} = 105^{\circ}$, untuk waktu indonesia tengah (WITA) $BT^{\perp} = 120^{\circ}$, untuk waktu indonesia timur (WIT), $BT^{\perp} = 135^{\circ}$. BT^{\times} adalah bujur timur (BT) setempat, maksudnya BT lokasi yang akan diukur arah kiblatnya. BB^{\times} adalah bujur barat (BB) setempat atau BB lokasi yang akan diukur arah kiblatnya. BB^{\perp} adalah bujur barat (BB) *local mean time* masing-masing Negara yang merupakan lipatan

15°. dalam perhitungan selanjutnya jika sudut waktu (t) negatif, maka harus diubah menjadi positif.

- e. Menghitung tinggi (h) Matahari atau jarak zenith Matahari (z). Untuk mendapatkan tinggi (h) Matahari dapat menggunakan rumus: $\sin h = \sin \Phi \sin \delta + \cos \Phi \cos \delta \cos t$. Sedangkan untuk mendapatkan jarak zenith (z) Matahari menggunakan rumus : $\cos z = \sin \Phi \sin \delta + \cos \Phi \cos \delta \cos t$.
- f. Menghitung arah Matahari (A) dari titik utara atau selatan. ketentuan utara atau selatan adalah tergantung plus (+) atau minus (-) nya hasil perhitungan. jika hasil perhitungan plus (+), maka arah Matahari terhitung dari titik utara, sedangkan jika hasil perhitungan minus (-), maka arah Matahari terhitung dari titik selatan. Untuk mendapatkan arah matahari tersebut dapat menggunakan rumus : $A = \tan \delta \cos \Phi \sin t - \sin \Phi : \tan t$.
- g. Menghitung azimuth Matahari. Dalam menghitung azimuth Matahari harus memperhatikan arah Matahari (A), apakah UT (utara timur), UB (utara barat), ST (selatan timur), atau SB (selatan barat). jika arah Matahari (A):
- 1) Utara timur (A+), maka azimuth Matahari = arah Matahari (A).
 - 2) Utara barat (A+), maka azimuth Matahari = $360^\circ - A$.
 - 3) Selatan timur (A -), maka azimuth Matahari = $180 + A$.
 - 4) Selatan barat (A -), maka azimuth Matahari = $180 - A$.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID AL-HILAL KATANGKA KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN

A. Selayang pandang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

1. Lokasi dan Kondisi Geografis

Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Gowa (2006: 1) wilayah Kabupaten Daerah Tingakt II Gowa dengan ibu kota Sungguminasa, berada pada 119° 38,16' Bujur Timur dan 5° 33,6' Lintang Selatan. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan beberapa kabupaten, di sebelah utara berbatasan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Je'nepono sedangkan di bagian baratnya berbatasan Makassar dan Takalar.

Wilayah administrasi Kabupaten Gowa pada tahun 2005 terdiri dari 16 kecamatan dan 154 kelurahan/desa dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi dengan 3,01 persen dari luas wilayah Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen, diantara kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu, Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolopao, Bungaya, Bontolempangan, dan Tompobulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen kemiringan tanah di atas 40 derajat yaitu pada wilayah Kecamatan

Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh sungai Je'neberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km (Badan Pusat Statistika Kabupaten Gowa, 2006: 1).

Kabupaten Gowa terkenal dengan daerah yang cukup berpengaruh di masa lampau dengan dikenal sebagai pusat kerajaan orang-orang Makassar yang lebih dikenal dengan Kerajaan Gowa (Raodah, 2014: 8).

Pada tanggal 19 Agustus 1945 dua hari setelah proklamasi dikumandangkanlah oleh Sukarno-Hatta di Jakarta diangkatlah pejabat-pejabat Gubernur untuk Indonesia bagian Timur, antar lain Dr. G.S.S.Y Ratulangi sebagai Gubernur Provinsi Sulawesi, dengan ibu kota yang bekedudukan di Makassar (Raodah, 2014: 15).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 2 tahun 1957 tentang pembagian wilayah Swantara Makassar, maka bekas kerajaan Gowa resmi berubah menjadi daerah berotonomi sendiri. Sebutan untuk kepala daerah masih memakai istilah Raja/kepala daerah yang pada saat itu dijabat oleh Andi Ijo Karaeng Lalolang. Daerah Gowa meliputi 12 Distrik (Kecamatan) yaitu, Karawisi, Mangasa, Tombolo, Pattalassang, Borongloe, Manuju, Borisalo, Parigi, Tombolo Pao, Limbung, Bontonompo, dan Malakaji. Dua tahun kemudian pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 yaitu pembentukan dan perubahan Swantara Gowa menjadi Kabupaten Gowa Tingkat II Gowa (Raodah, 2014: 17-18).

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Tradisional

Melihat Masyarakat Kabupaten Gowa adalah mayoritas agama Islam, namun kepercayaan terhadap hal-hal ghaib masih tetap dipertahankan dan bahkan dipuja sebagai bagian yang mengatur kehidupan mereka. Tak heran jika tempat-tempat yang dianggap keramat masih tetap dikunjungi untuk melakukakn ritual-ritual, mereka percaya bahwa tempat-tempat tersebut membawa kebaikan dalam kehidupannya. Di antara unsur-unsur kepercayaan tradisional yang masih hidup dikalangan masyarakat Kabupaten Gowa sebagai berikut (Raodah, 2014: 22).

a. Dunia Ghaib

Dalam kehidupan masyarakat suku Makassar di Kabupaten Gowa, masih mempunyai kepercayaan tradisional yang behubungan dengan dunia ghaib, menurut konsep budaya lokal dunia ghaib tersebut berada di luar dunia nyata, sehingga tidak dapat ditangkap oleh inra manusia. Mereka mempercayai bahwa dunia ghaib adalah aktifitas kehidupan yang dilakukan oleh makhluk-makhluk ghaib (Raodah. 2014: 22).

Sejalan dengan kepercayaan tersebut masyarakat di Gowa, mengenal berbagai pantangan dan tabu yang perlu dihindari, karena pelanggaran terhadap pantangan-pantangan akan membawa malapetaka terhadap orang yang melanggar tersebut, dan bahkan akan berakibat besar terhadap masyarakat disekitarnya (Raodah. 2014: 23).

b. Makhluk Halus

Makhluk halus merupakan unsur kepercayaan tradisional yang sampai sekarang masih tetap dikenal dan dipertahankan oleh warga masyarakat Gowa. Makhluk-makhluk tersebut dapat dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya, Arwah leluhur, Jin, dan Setan yang dalam bahasa Makassar disebut *Pakammik* yaitu penunggu, penguasa, penjaga tempat-tempat yang dianggap keramat. Pada umumnya tempat-tempat tersebut dianggap keramat, sakral, angker, yaitu kuburan-kuburan tua, pohon kayu, batu besar, rumah-rumah peninggalan kerajaan, masjid dan lain sebagainya (Raodah, 2014: 23).

Pakammik dipercayai oleh warga desa sebagai sumber kekuatan yang senantiasa mengawasi perilaku manusia, di mana *Pakammik* dipercayai mempunyai kekuatan untuk mendatangkan bencana kepada manusia terutama bagi mereka yang melakukan gangguan atau merusak tatanan alam maupun pelanggaran tatanan adat. Oleh karena itu setiap tempat yang dianggap mempunyai *Pakammik* selalu mendapat perhatian untuk menenangkan roh tersebut, maka dibuatlah semacam Balla Saukang (rumah keramat) sebagai tempat tinggal roh tersebut dan sebagai tempat memberikan sesajen berupa ritual-ritul mistis (Raodah, 2014: 24).

c. Upacara Tradisional

Upacara tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan agama dan sistem kepercayaan serta tradisi masyarakat

setempat. Masyarakat Gowa adalah mayoritas Islam, namun dalam hal mempertahankan kepercayaan tradisional sangat kuat. Sampai sekarang masih tetap mempertahankan upacara tradisional yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, daur hidup, serta upacara yang berkaitan dengan mata pencaharian penduduk (Raodah, 2014: 24).

Upacara keagamaan yang biasanya diselenggarakan secara besar-besaran pada masyarakat Kabupaten Gowa adalah perayaan Maulid Nabi Mauhammad saw. di mana dalam upacara tersebut proses kegiatan dipusatkan di masjid-masjid, instansi-istansi, kelompok-kelompok masyarakat, rumah tangga masing-masing. Prosesi peringatan maulid Nabi saw. dianggap sakral karena dilengkapi dengan berbagai sesajian yang disebut dengan *Kanre Maudu*, adapun tujuan dalam kegiatan ini adalah agar rahmat tuhan melalui Nabi Muhammad saw. selalu mendapat berkah. Adapun inti dari kegiatan ini adalah zikiran dengan membaca al-Barazanji serta doa dan salawat kepada Nabi saw. (Raodah, 2014: 25).

Adapun kegiatan yang bertalian dengan siklus hidup adalah upacara kehamilan, kelahiran, kematian, sunatan (Khitanan) dan upacara perkawinan yang merupakan bagian dari lingkaran hidup manusia yang senantiasa dilakukan untuk tetap mempertahankan kepercayaan dan tradisi. Pada upacara kehamilan yang disebut dengan *Appassili*, dalam hal ini seorang ibu hamil tersebut dimandi oleh seorang *Anrong Pammana* (dukun beranak) dan di bumbuhi dengan

pembaca doa oleh *Anrong Pammana* supaya bayi yang ada dalam kandungan senantiasa dijaga oleh tuhan. Setelah bayi lahir dilakukan aqiqah dengan melakukan pemotongan rambut dan pembacaan Al-Barazanji. Selanjutnya, ketika menjelang remaja diadakan khitanan (sunatan atau dalam bahasa setempat disebut *ajjaga*), di mana upacara tersebut sama dengan upacara perkawinan dengan menggunakan baju adat Makassar (Raodah, 2014: 26).

Upacara perkawinan merupakan salah satu upacara tradisional yang dilakukan semerua mungkin yang dimulai dengan upacara *Appassili* (proses memandikan pengantin oleh *Anrong Bunting*), *Akkorongtigi* (pemberian tanda pada kuku), *Aknikkah* (proses pernikahan), dan resepsi kedua mempelai di rumah masing-masing. Selain upacara perkawinan yang tidak kalah penting adalah upacara kematian, di mana upacara tersebut dilakukan setelah seseorang meninggal dengan melakukan selamatan tiga hari, satu minggu, sebulan, seratus hari, dan setahun. Biasanya untuk selamatan itu dilakukan *assuro ammcaca* (pembacaan doa) oleh *Anrong Guru* (Pemuka Agama) (Raodah, 2014: 26).

B. Sejarah Masjid Al-Hilal Katangka

Masjid adalah tempat sembahyang atau melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin. Pengertian masjid dari segi bahasa berasal dari kata pokok *sujudan*, fi'il madinya *sajada* (ia sudah sujud), kemudian diberi awalan *ma*

sehingga terjadilah isim makan, dari isim makan inilah menyebabkan perubahan *sajada* menjadi *masjidu*, masjid (Gazalba, 1994: 118).

Peristiwa pembangunan masjid yang pertama membarikan makna yang sebenarnya tentang masjid. Pada saat Nabi saw. pertama sampai di Madinah dia bergotong royong dengan kaum muslimin mendirikan masjid. Masjid ini sebagai tempat sujud dan sebagai markas penyebaran Islam di Madinah (Gazalba, 1994: 120-121).

Awal pembangunan masjid memberikan pengaruh yang besar, di mana masjid menjadi tempat perkumpulan untuk memeperkut tali persaudaraan antar ummat muslim dalam satu ikatan yang kuat, kebersamaan, dibingkai dalam iman dan takwa. Proses inilah yang membuat ummat Islam di Madinah menjadi kuat (Gazalba, 1994: 124).

Pembangunan masjid di Indonesia pun tidak lepas dari semangat pembangunan masjid Rasulullah saw. Snouchk Hurgronje mengatakan bahwa masjid di Indonesia kalau dibandingkan dengan masjid di negara Islam lainnya merupakan pusat pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan, orang yang ingin mempelajari kehidupan keagamaan di Indonesia seperti Jawa, Sulawesi dan daerah lainnya harus mulai mempelajari masjid (Pijper, 1985: 14).

Menurut Pijper (1985: 15) ciri-ciri masjid yang ada di Indonesia yaitu: *Pertama*, masjid itu memiliki bentuk dasar persegi. *Kedua*, tidak berdiri di atas tiang-tiang seperti langgar di Jawa, rumah tinggal di Indonesia yang kuno, tetapi berdiri di atas pondasi yang padat dan agak tinggi. *Ketiga*,

mempunyai atap meruncing yang terdiri dari dua sampai lima tingkat yang mengecil ke atas. *Keempat*, di sisi barat atau sisi barat laut ada bangunan menonjol untuk Mihrab. *Kelima*, di bagian depan dan kadang-kadang dikedua sisinya, ada serambi yang terbuka atau tertutup. Dan *keenam*, halaman sekitar masjid dikelilingi tembok dengan satu atau dua pintu gerbang.

Salah satu perbedaan masjid kuno dan modern adalah pintu gerbangnya, di mana masjid modern ketika masuk ke daerah masjid harus melewati gerbang besi, sedangkan masjid kuno ketika masuk ke daerah masjid melewati gerbang besar yang terbuat dari tembok besar (Pijper, 1985: 16).

Pendapat Pijper ini diperkuat oleh Ambary (2001: 196-198), mengatakan bahwa kategorisasi dikatakan masjid kuno yaitu: *Pertama*, bahan dan konstruksi bangunan, masjid-masjid lama di Indonesia dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama, yaitu tradisi bangunan kayu maupun batu bata alam. Tiang pokok atau *Soko guru* berada di tengah bangunan dengan jumlah empat tiang. *Kedua*, bagian-bagian dari masjid, bangunan masjid meneruskan bentuk bangunan pra Islam suatu bangunan tempat berkumpulnya masyarakat. Atap bangunan berbentuk tumpang bersusun ganjil. Masjid kuno pun dilengkapi dengan serambi depan untuk penyimpanan Beduk dan dilengkapi dengan menara, namun bentuk menara disesuaikan dengan daerah masing-masing, misalnya bangunan menara Masjid Kudus mengingatkan pada bentuk zaman Majapahit. *Ketiga*, hiasan masjid, hiasan yang menjadi ciri khas masjid kuno adalah berupa pahatan yang menyerupai pahatan peninggalan kerjaan pra Islam.

1. Sejarah Pembangunan Masjid Al-Hilal Katangka

Masjid Al-Hilal Katangka atau disebut Masjid Tua Al-Hilal Katangka dan sering masyarakat kabupaten Gowa menyebut dengan Masjid Katangka. Dalam prasasti Masjid Katangka ini tidak ditemukan penjelasan tentang nama masjid ini namun demikian dapat diketahui dari prasasti¹ makam dari salah seorang Raja Gowa yang menyebutkan bahwa nama masjid ini adalah “Masjid Katangka”. Nama “Katangka” sendiri diambil menjadi nama masjid ini karena konon katanya masjid ini dibangun sebagian besar dari bahan bangunan terbuat dari *kayu tangkasa* (bersih) kemudian berubah nama menjadi *kayu katangka* (Faisal, t.t: 3).

Menurut George Faisal (t.t.: 3) diberi nama Masjid Katangka dikarenakan lokasi masjid ini berada di daerah Kerajaan Katangka, ini dibuktikan dengan beberapa nama Raja Gowa yang memiliki gelar Karaeng Katangka² (Raja Katangka). Di antara raja yang memiliki gelar Karaeng Katangka I Temmasongeng Karaeng Katangka Sultan Zainuddin Tumenanga ri Mattoanging, La Oddanriu Daeng Mangeppe Karaeng Katangka Sultan Muhammad Zaenal Abidin Tumenanga ri Suangga, dan I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Idris Tumenanga ri Kalabbiranna.

Pada abad ke- 19 Masjid Katangka diberi nama Masjid Tua Al-Hilal Katangka semasa H. Abd. Latief Yusuf menjabat sebagai ketua pengurus masjid. Pada saat itu Puang Arsyad yang mengusulkan nama itu,

¹ Penamaan prasasti oleh George Faisal Daeng Ngeppe berupa hiasan-hiasan yang terbuat dari pahatan batu dan kayu yang bertuliskan Arab namun berbahasa Makassar.

² Sebutan Karaeng Katangka dalam artian orang yang menguasai daerah katangka.

dengan pertimbangan bahwa kata Al-Hilal adalah kata yang senantiasa disandingkan dengan nama masjid yang memiliki arti bulan sabit (Faisal, t.t: 3).

Pembangunan Masjid Tua Al-Hilal Katangka tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kerajaan Gowa. Sejarah berdirinya masjid ini sangat dipengaruhi masuknya Islam di Kerajaan Gowa. Penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara tidaklah berlangsung bersamaan. Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia seperti Aceh, Jawa, Minangkabau dan daerah lainnya.

Menurut *Lontarak Pattorioloang* jejak Islam di Sulawesi Selatan baru terlihat pada masa pemerintahan Raja Gowa X (1546 - 1565 M) Tonipallangga, dengan ditemukannya perkampungan muslim di Makassar, penduduknya terdiri atas pedagang Melayu, yang berasal dari Campa, Patani, Johor, dan Minangkabau (Sewang, 2005: 1).

Menurut catatan Kerajaan Gowa dan Bone Agama Islam masuk dengan resmi ke daerah Gowa sekitar tahun 1602-1603 M, karena Raja Gowa Karaeng Tunijallo telah menerima tiga ulama dari Minangkabau yaitu Datuk ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk ri Tiro (Faisal t.t: 3).

Pendapat lain mengatakan bahwa penerimaan Islam Raja Gowa dan Tallo (Kerajaan kembar), seperti yang termuat di dalam *Lontarak*, terjadi pada malam Jum'at 9 Jumadil Awal 1014 H/ 22 September 1605 M, yang ditandai dengan kedatangan tiga orang Datuk atau *datuk tallua*

(dalam bahasa Makassar) atau *datuk tellue* (dalam bahasa Bugis) yang berasal dari kota tengah Minangkabau, menurut sejarah Datuk ri Bandang yang berhasil mengislamkan Raja Tallo dan Raja Gowa (Sewang, 2005: 2).

Islamisasi kerajaan Gowa - Tallo ternyata tidak lepas dari mitos, di mana diceritakan ketika Sultan Abdullah mendengar kedatangan Datuk ri Bandang kemudian bersegera menemuinya, namun pada perjalanannya dia bertemu dengan orang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanannya. Orang tua itu menuliskan sesuatu di atas ibu jari raja Tallo, dan orang tua itu menitip salam kepada Datuk ri Bandang. Setelah raja Tallo bertemu dengan Datuk ri Bandang, maka raja Tallo langsung memperlihatkan tulisan dan menyampaikan salam orang tua tersebut. Setelah Datuk ri Bandang melihat tulisan di kuku raja Tallo, dia mengatakan ke raja Tallo bahwa tulisan tersebut adalah Surat Al-Fatihah, dan pada saat itu Datuk ri Bandang berkata kepada Raja Tallo bahwa orang tua tadi adalah Nabi Muhammad saw. (Mattulada, 1998: 150).

Pertemuan Raja Tallo dengan Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Makassar disebut “ *Makkasara’mi Nabbi Muhammad ri Buttaya ri Tallo* ” (Nabi Muhammad memperlihatkan dirinya di kerajaan Tallo) (Mattulada, 1982: 43). Setelah kedua raja tersebut masuk Islam Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah, mereka mendirikan Masjid Al-Hilal Katangka sebagai pusat penyebaran Islam, selain itu masjid tersebut dijadikan sebagai pusat pertahanan kerajaan (wawancara dengan Daeng

Ngella' pada hari senin, 25 Januari 2016 di masjid Katangka). Masjid ini juga menjadi tempat pertemuan kerajaan-kerajaan dari luar yang sengaja berkunjung untuk melakukan salat jum'at dan sekaligus menjaling kerjasama dengan Kerajaan Gowa (Faisal, t.t: 6).

Dugaan yang kuat bahwa masjid ini dibangun sekitar awal abad ke XVII dapat dilihat dari tulisan yang ada di tembok masjid yang tertulis tahun 1603 M, ketika dibandingkan dengan masjid tua Palopo (Luwu) yang dibangun pada 1604M³ kedua masjid ini memiliki persamaan baik arsitekturnya maupun batubata alam yang digunakan (Pangerang, 2004: 37).

Masjid dengan luas bangunan 212,7 meter persegi, dibangun di atas tanah seluas 610 meter persegi di mana masjid tersebut dikelilingi pagar. Masjid Katangka adalah masjid tertua di Sulawesi Selatan yang berada di Kabupaten Gowa, Kecamatan Sombaopu, Desa Katangka lebih tepatnya di jalan Syekh Yusuf nomor 57 (Pangerang, 2007: 37).

Masjid ini dibangun di masa pemerintahan Sultan Alauddin (Raja Ke XIV). Letak masjid berada di sebelah utara kompleks makam Sultan Hasanuddin dan 3 kilometer sebelah selatan pusat Kota Makassar. Lokasi makam yang diyakini sebagai tempat berdirinya Istana Tamalate, istana raja Gowa ketika itu. Sebuah jalan yang dikenal sebagai Batu Palantikang, merupakan jalan yang sering dilintasi raja dan keluarga menuju masjid

³ Masjid Tua Palopo sebagai bukti penerimaan islam di Luwu, oleh Raja Luwu La Patiiware daeng Parebbung pada tahun 1603 M berptepatan dengan 15 Ramadhan 1013 H, namun pembangunan masjid Tua Palopo ini dibangun setelah kepulangan Datuk Sulaeman Ke Luwu yang kemudin dipelopori dengan pembangunan Masjid tersebut sekitar 1604 M(Muttalib, 1987: 7-8).

(Pangerang, 2004: 36-37). Hingga saat ini Masjid Tua Al-Hilal Katangka masih berdiri dengan megahnya dan masih di fungsikan baik salat fardhu, salat jum'at, salat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan tempat pembelajaran anak-anak mengaji (Faisal, t.t: 6).

Bangunan Masjid Tua Al-Hilal Katangka merupakan salah satu bangunan (benda cagar budaya) yang sangat dilindungi Undang-Undang No. 5 tahun 1992 (tentang benda cagar budaya) dan merupaka salah satu aset pariwisata yang sering dikunjungi masyarakat, baik dari dalam atau luar daerah Kabupaten Gowa (Faisal, t.t : 1).

2. Arsitektur Bangunan Masjid Al-Hilal Katangka

Masjid Al-Hilal Katangka merupakan bangunan yang sangat megah dan indah di zamannya bahkan sampai sekarang dengan arsitektur yang luar biasa dengan dilengkapi prasasti (hiasan-hiasan) yang berupa tulisan-tulisan arab namun berbahasa Makassar yang melekat di pintu, dinding, mimbar, dan mihrab. Selain itu bangunan ini sangat kuat yang mampu bertahan hingga sekarang, sekitar 413 tahun sejak dibangun pada tahun 1603 M. Secara garis besar keindahan masjid di bagi menjadi dua yaitu dilihat dari eksterior (bagian luar) dan interior (bagian dalam).

a. Eksterior Masjid

Masjid Al-Hilal Katangka berada dalam runtunan Benteng Kalegowa dengan dikelilingi makam-makam Raja Gowa yang luasnya sekitar 200 meter seperti I Mangerangi Daeng Manrabbia, Raja Tallo I Malingkang Daeng Manyonri, I Mallombasi Daeng Mattawang dan

raja-raja lainnya. Masjid Katangka mempunyai tinggi 12,15 meter dengan atap berbentuk tumpang tiga yang saling terpisah dengan atap dibawahnya, dan berfungsi sebagai menara dengan bentuk tersendiri dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya seperti Masjid Jami' Palopo (Faisal. t.t: 6).

Di pucuk atap terdapat guci, namun sudah hancur diterpa hujan, panas Matahari dan angin kencang sehingga berjatuhan. Bagaian atap terdiri dari genteng keramik berwarna merah. Genteng ini khusus dipesan langsung dari Belanda oleh Raja Gowongri Kumala Daeng Parani Karaeng Lembang Parang Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Tumenanga ri Kakuasanna. Pada genteng tersebut tertulis tahun pembuatan dan nama pabrik yang memproduksinya yaitu pada tahun 1884 M oleh Stoom Pannen Fabriek Van. Eact. Namun di antara genteng-genteng itu sudah ada yang pecah atau sudah retak maka harus diganti. Adapun bentuk pengganti genteng yang rusak itu disamakan dengan jenis genteng orisinal masjid sehingga tidak merubah bentuk aslinya (Faisal, t.t: 6).

Konstruksi bangunan sendiri termasuk bangunan yang sangat unik karena atap kedua dan ketiga hanya ditopang dengan kayu yang berukuran 25 x 25 cm, ini disebabkan karena pada waktu pembuatan belum dikenal dengan sistem pengecoran pada rangka. Potongan kayu pun masih memakai cara konvensional yaitu diratakan dengan kapak. Pada kayu besar itulah disusun bangunan tembok lantai dua dan lantai

tiga. Pilar yang menyangga bangunan atas tidak terbuat dari semen dan besi, melainkan hanya susunan batubata merah, tetapi pilar ini dibuat sangat besar untuk menopang bagian atas yang sangat berat (Faisal, 2005: 6).

Bangunan Masjid Al-Hilal Katangka juga dipengaruhi oleh nuansa China, dengan adanya keramik China yang terpasang di pucuk masjid (Faisal, t.t: 6). Lantai dasar terdiri dari dua ruangan yaitu ruangan depan dan ruangan utama, kedua ruangan ini sebagai tempat salat. Ruangan depan berukuran 13,20 X 3.50 meter, sedangkan ruangan dalam berukuran 13,20 X 13,20 meter dengan luas keseluruhan 220,44 m². Pada ruangan depan terdapat dua pintu dan susunan Loster sebagai ventilasi udara yang cukup besar. Di tahun 1900 M, Loster tersebut masih terbuat dari keramik China seperti yang terdapat pada tempat wudhu dan tangga Mimbar, namun pengurus masjid mengganti dengan Loster yang terbuat dari semen dikarenakan loster tersebut sudah rusak (Faisal, t.t: 7).

Tembok bangunan yang dibuat sangat tebal, dengan ukurang 120 cm. Tembok masjid terbuat dari susunan batu merah yang direkatkan dengan menggunakan telur dan kapur. Dinding bagian barat, utara dan selatan masing-masing mempunyai dua buah jendela dengan terali besi yang sangat besar dan kuat serta memiliki nilai seni yang sangat indah. Hal ini di karenakan Masjid Al-Hilal Katangka selain dijadikan tempat ibadah dan pendidikan, masjid ini sebagai

benteng pertahanan terakhir Raja Gowa jika terjadi serangan dari luar (Faisal, t.t: 7).

Melihat bahwa masjid ini sebagai benteng pertahanan terakhir Raja Gowa maka masjid ini pernah dipersenjatai dengan meriam kusus yang disimpan di halaman masjid. Meriam ini diberi nama Meriam Subhana. Setelah berakhirnya masa perjuangan maka meriam ini hanya dibunyikan menyambut bulan suci Ramadhan dan di malam dua hari sebelum hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kebiasaan membunyikan meriam pada saat bulan Ramadhan masih terjadi sampai sekarang, namun meriam yang digunakan diganti dengan *mari'mariang bulo* yang terbuat dari bambu (Faizal, t.t: 7).

Di halaman masjid tersimpan sebuah beduk. Beduk ini sebagai pengganti Meriam Subhana, yang berfungsi memanggil kaum muslimin menunaikan salat, yang ditabuh saat-saat memasuki bulan Ramadhan, berakhir Ramadhan, dan memasuki hari raya Idul Adha dengan nada pukulan yang berbeda-beda. Oleh karena itu dari dulu sampai sekarang Masjid Al-Hilal Katangka tidak memiliki menara, karena Meriam dan beduklah yang dijadikan sebagai alat untuk memberikan isyarat ketika hendak memasuki waktu salat dan hari-hari raya Islam.

Fungsi Beduk tidak hanya memberikan tanda-tanda ibadah, namun berfungsi juga memberikan tanda-tanda ketika terjadi peristiwa-peristiwa besar dalam kerajaan seperti, kelahiran, kematian,

bencana alam, kerajaan dalam keadaan perang atau dalam keadaan genting lainnya (Faizal, t.t: 7).

Menurut H. Sirajuddin salah seorang dari imam masjid mengatakan bahwa Beduk ini terbuat dari pohan *Lada* (Cabai) yang sangat besar. Keberadaan beduk pun sering terjadi peristiwa-peristiwa aneh, kejadian itu terjadi pada bulan Ramadhan di mana suara beduk bertalu-talu, kemudian anak kecil di sekitar masjid serentak menghampiri suara beduk yang berasal dari Masjid Al-Hilal Katangka, namun ketika anak-anak kecil tiba di tempat beduk, anak-anak itu menjerit ketakutan lalu lari, karena mereka menyaksikan sepasang tangan tanpa tubuh yang utuh menabuh beduk (Faisal, t.t: 8).

b. Interior Masjid

Pada abad ke 19 lantai masjid bagian luar terbuat dari cetakan tanah yang masih sederhana berwarna kemerah-merahan, kemudian pengurus masjid merenovasi dengan mengganti tegel keramik yang terbuat dari batu marmar. Sedangkan lantai bagian dalam terbuat dari *acian* semen, lalu diganti dengan tegel semen ukuran 15 X 15 cm, kemudian diganti lagi dengan tegel Terasso berukuran 100 x 60 cm seperti sekarang ini. Untuk plafon masjid menggunakan besi plat tebal yang dibentuk berombak yang didatangkan dari luar Kerajaan Gowa, plafon tersebut dibuat oleh bangsa Belanda seperti atapnya. Pada plafon terdapat gantungan besi yang berfungsi sebagai tempat lampion sebelum listrik masuk di daerah Katangka (Faisal, t.t: 8).

Mihrab pada masjid dibuat timbul, dan di dalam mihrab tersebut terdapat hiasan yang bertuliskan nama Sultan Abdul Rauf (raja 1816-1825 M) dengan tulisan arab. Hiasan tersebut baru dibuat pada masa pemerintahan kerajaan Sultan Abdul Rauf. Selain itu di dalam masjid pun terdapat Mimbar yang di buat pada tahun 1882 M mempunyai anak tangga sebanyak empat buah dan bagian paling atas memiliki ukuran yang agak tinggi dibandingkan dengan tangga yang lainnya, karena digunakan sebagai tempat duduk khatib, sehingga jumlah keseluruhannya ada lima, yang memiliki makna filosofis yaitu rukun Islam (Faisal, t.t: 8).

Pada tiang mimbar terdapat sepasang tempat *Poke* (tombak) tapi *Poke* tersebut tidak diketahui keberadaannya maka diganti dengan *Poke* yang baru. Konon pada saat khatib menyampaikan khutbah dia dikawal dua orang yang membawa *Poke* dan dua orang yang membawa pedang untuk menjaga khatib dari masyarakat yang ingin mendapatkan teks khutbah yang ditulis di atas daun *Lontarak* . Teks yang ditulis di atas daun *Lontarak* sangat panjang dan berbahasa Makassar. Pada saat itu jamaah atau masyarakat Gowa berkeyakinan bahwa barang siapa yang sempat menggigit atau memakan teks khutbah khatib maka dia akan kebal terhadap senjata tajam atau dia akan menjadi orang yang sakti (Faisal, t.t: 9).

Tiang penyangga bangunan terdiri dari empat pilar besar yang mempunyai makna simbolis yaitu empat Khalifah Rasyidin (Abu

Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Bagian dalam bangunan pun masjid dihiasi dengan tulisan prasasti, yaitu pada pintu utara, pintu tengah, pintu selatan, dan mimbar. Keempat prasasti ini tertulis dalam huruf Arab akan tetapi berbahasa Makassar, merupakan karya arsitek yang indah pada masanya. Di masa Kerajaan Gowa ketiga pintu itu memiliki fungsi yang berbeda. Pintu utara hanya diperuntukkan bagi Raja dan keluarganya, pintu tengah diperuntukkan bagi pegawai kerajaan dan pintu selatan diperuntukkan bagi masyarakat umum (Faisal, t.t: 9). Adapun keterangan dari prasasti tersebut sebagai berikut:

1) Keterangan prasasti pada pintu utara

“ nani pakaramula nasuro jama karaenga masigika ri allonna sannenga ri sagantujuna bulang rajja taung dalang awwala na situjuang sampulo anrua bulan april masehi sisabbu sagangtuju bilangnganna assagangtuju pulo angannang. Nanisuro antama Karaeng Katangka ri karaengan anjagai masigika siagang Tumailalang lolo, Gallarrang Mangasa, Tombolo, Saumata”
artinya : Awal mula masjid ini diperintahkan oleh baginda Raja untuk dikerjakan pada hari senin, 8 rajab Dal Awwal bertepatan dengan 12 bulan April 1986 dan baginda Raja menitahkan Baginda Raja Katangka untuk menjaga masjid bersama Tumailalang Lolo, Gallarang Mangasa, Tombolo, Saumata.

Karaeng Katangka yang disebutkan di sini oleh baginda Raja Gowa adalah putra Mahkota Raja Gowa yang bernama I Malingkaang daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Idris Tumenanga ri Kalabbiranna. Sedangkan Tumailalang Lolo yang disebut dalam prasasti adalah salah satu posisi pejabat kerajaan

bertugas sebagai komunikator antara Sombaya (Raja) dengan Bate Salapang (Dewan Kerajaan). Tumailalang Lolo juga bertugas kepala urusan rumah tangga kerajaan. sedangkan Gallarrang (Kepala Distrik) bertugas untuk menunjuk wakilnya yang duduk di lembaga adat di pusat yang disebut Bate Salapang. Apabila Gallarang sendiri yang mewakili daerahnya duduk sebagai Bate Salapang, maka ia harus menunjuk penggantinya sebagai Gallarang baru untuk menjalankan tugas sehari-hari. Pejabat yang baru ini disebut Gallarrang Lolo (Faisal, t.t: 10).

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari para Gallarrang tidak terikat sepenuhnya oleh kebijakan kerajaan pusat, mereka diharapkan lebih banyak berinisiatif untuk mengembangkan daerahnya masing-masing, namun terdapat kebijakan pusat yang harus dijalankan oleh seluruh Gallarang, yaitu masalah penarikan pajak untuk pembelanjaan kerajaan dan pembayaran tenaga pembantu kerajaan (Sewang, 2005: 133).

2) Keterangan prasasti pada pintu tengah

“Nani pakaramula nipare masigika ri Gowa ri bulang Rajja taung dalang na lebba. Nanipakaramula nipajjumakki ri taung Ba. Nia ngasengi Karaenga ajjumak siangang ngasengi tau Gowaya ri pantarangannaya nanipakaramula niaka ajjumak nassidakka Karaenga ri sikamma tau ajjumaka ri masigika siangang ia ngaseng anjamaya masigika ni sarengasengi ri Karaenga”.

Artinya: Masjid ini pertama kali dibuat pada bulan Rajab dan rampung pada tahun Dal. Pertama kali digunakan untuk salat Jum'at pada tahun Ba, pada waktu itu raja melaksanakan salat Jum'at bersama dengan rakyat Gowa. Pada hari Jum'at itu pula raja memberi sedekah kepada

semua rakyat yang ikut melaksanakan Jum'at, demikian pula kepada seluruh pekerja yang membangun masjid diberikan sedekah oleh raja.

Prasasti kedua menjelaskan tentang pembangunan kembali Masjid Al-Hilal Katangka hingga rampung dan bisa ditempati untuk salat. Salat pertama yang dilakukan adalah salat Jum'at. Prasasti ini juga memberikan gambaran bahwa seorang Raja memiliki nilai kedermawanan yang sangat besar kepada masyarakat dan rasa syukur yang sangat tinggi kepada Allah swt. karena dengan terselesaikannya Masjid Al-Hilal Katangka dan bisa digunakan untuk peribadatan masyarakat, sehingga Raja Gowa I Malingkaang Daeng Nyonri memberikan sedekah kepada seluruh masyarakat Gowa pada saat itu, baik pekerja maupun masyarakat yang sempat hadir pada saat itu.

3) Keterangan prasasti pada pintu selatan

“Iyaminne wattu nanijama masigika ri wattunna Karengan ri Gowa I Malingkaang areng ana-anakna nikana Idris Adzimuddin, anakna Abdul Kadir Mahmud appakanangi buttuya ri Gowa na nia sigompo tau anjama. Daeng Bantang anggukiriki.”

Artinya: Masjid ini dikerjakan pada masa pemerintahan Raja Gowa yang bernama I Malingkaang nama kecilnya biasa disebut dengan Idris Adzimuddin Bin Abdul Kadir Mahmud. Waktu itu banyak sekali orang yang bekerja membangunnya. Adapun yang menulisnya bernama Daeng Bantang.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Masjid Katangka dibangun pada masa pemerintahan Raja Gowa yang bernama I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan

Idris Tumenanga ri Kalabbiranna (Raja Gowa Ke XXXIII). Makna pembangunan yang dilakukan oleh I Malingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Idris Tumenanga ri Kalabbiranna ini menandakan bahwa dia hanya melakukan renovasi dan pemberian tiga prasasti yang tertulis pada pintu masuk masjid (Faisal, t.t: 10).

Pendapat ini diperkuat setelah dilakukan renovasi pada masa Imam H. Sirajuddin Daeng Bantang dan Imam H. George Faisal Daeng Ngeppe ketika plaster tembok diperbaiki, karena sudah banyak yang rusak dan berjatuhan, dan ternyata tembok ini terbuat dari batu merah. Terdapat bekas pintu dan bekas jendela yang berbentuk kubah yang sudah ditutup dengan susunan batu merah. Ini merupakan petunjuk bahwa pada awalnya pintu masjid tidak berada di arah timur, melainkan berada pada bagian selatan dekat dengan makam raja yang berbentuk piramida. Dugaan kuat bahwa sebelum melaksanakan salat di masjid ini para jamaah mengambil air wudhu di Bungung Lompoa (Sumur Besar) searah dengan pintu pertama kali dibuat (Faisal, t.t: 10).

4) Keterangan prasasti pada mimbar

“Nani pakaramula nipare anne mimbaraka ri allonna jumaka ruang bangginna bulan rumallanga ri tahun sisabbu antallubilangganna antallu. Nanaukiri Karaeng Katangka siagan Tumailalang Loloa, nanitantuannamo angkana I nai-nai akkana-kana lino punna naimo hatteka ri mimbaraka tanggappai amalakna”

artinya: Mimbar ini pertama kali dibuat pada hari jum'at tanggal 2 Muharram 1303 H. Karaeng Katangka dan Tumailalang Lolo menuliskan” sudah ditentukan bahwa barang siapa yang berbicara tentang masalah dunia padahal

khatib sudah berada di atas mimbar maka dia tidak mendapatkan pahala salat jum'atnya.

Pada prasasti mimbar memberikan pesan yang sangat berharga tentang perintah Nabi saw. untuk datang lebih awal ke masjid sebelum seorang khatib berada di atas mimbar. Proses penyampaian pesan-pesan Nabi saw. bukan hanya disampaikan secara langsung lewat khatib, namun sudah diterapkan dalam bentuk papan bicara yang setiap orang yang memasuki masjid untuk melakukan salat maupun pertemuan, dia akan menangkap sebuah pesan-pesan (Faisal. t.t: 11).

3. Pembangunan dan Renovasi Masjid Al-Hilal Katangka

a. Pembangunan Pertama Oleh Raja Gowa Sultan Alauddin

Masjid Tua Al-Hilal Katangka didirikan pada tahun 1603 M semasa pemerintahan Raja Gowa yang bernama Sultan Alauddin Raja Gowa Ke XIV yang merupakan Raja Gowa yang pertama memeluk agama Islam. Untuk menjaga kelestarian Masjid Al-Hilal Katangka sebagai salah satu sejarah monumental yang ikut mengisi khasanah kebudayaan, khususnya budaya Islam di daerah ini, tercatat tujuh kali mengalami pembangunan dan renovasi namun tidak mengurangi bentuk keaslian masjid.

b. Renovasi Pertama oleh Sultan Abdul Rauf Raja Gowa Ke XXX

Perbaikan yang dilakukan pertama kali oleh raja Gowa ke XXX bernama I Mappatunru Karaeng Lembang Parang Sultan Abdul Rauf Tumenanga ri Katangka pada tahun 1816 M. Proses perbaikan

yang dilakukan oleh Abdul Rauf adalah peremajaan masjid dan pembuatan karya seni lukis yang bertuliskan arab namun berbahasa Makassar, ini dapat dilihat dari tulisan yang ada di bagian Mihrab.

c. Renovasi kedua oleh Raja Gowa Ke XXXII Sultan Abdul Kadir

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan Islam di kerajaan Gowa, maka kerajaan Gowa Ke XXXII I Kumala Karaeng Lembang Parang bergelar Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin merasa perlu melakukan renovasi Masjid Al-Hilal Katangka. Renovasi pertama yang dilakukan adalah pembuatan Mimbar dalam masjid pada tahun 1882 M⁴ (Faisal, t.t: 13).

Renovasi besar-besaran yang dilakukan oleh Sultan Abdul Kadir pada tahun 1886 M. Sebelum raja merenovasi masjid, pintu utama berada pada arah Selatan Masjid, lalu raja mengubah dan menetapkan pintu masjid pada arah Timur. Pintu dan jendela pun diubah, yang dulunya berbentuk setengah lingkaran (kubah) diubah menjadi segi empat seperti yang dapat kita saksikan sekarang.

Pendapat ini didukung oleh peristiwa jatuhnya plaster tembok luar tahun 1997 M, kemudian pengurus masjid membuka dan memperbaikinya. Sewaktu perbaikan tersebut, tampaklah bekas pintu dan jendela berbentuk kubah yang ukurannya lebih kecil dari pintu dan jendela yang ada sekarang. Jendela sebelum diubah berukuran 80 X 106 cm, ukuran ini sangatlah kecil dibandingkan dengan ukuran pintu

⁴ Keterangan dapat dilihat dari tulisan yang berada di bagian atas Mimbar yang bertuliskan Arab Namun berbahasa Makassar (ukiri Serang).

dan jendela saat ini 150 cm X 206 cm. sedangkan pintu masjid sebelum diubah berukuran 100 cm X 188 cm dibandingkan dengan pintu sekarang yang berukuran 244 cm X 165 cm dan pintu tengah yang berukuran 231 cm X 165 cm (Faisal. t.t: 13).

Pada saat pemerintahan Sultan Abdul Kadir, dia juga membuat sumur di samping Utara masjid untuk mempermudah kaum muslimin untuk berwudhu, yang dahulunya air untuk berwudhu diambil dari Bungung Lompoa (Sumur besar) yang berada tidak jauh dari arah selatan masjid. Atap masjid yang dahulunya terbuat dari kayu Sirap kemudian diganti dengan Genteng, melihat produksi genteng masjid tersebut tertulis dengan jelas tahun pembuatannya 1884 M (Faisal. t.t: 14).

d. Renovasi ketiga oleh Raja Gowa ke XXXIII Sultan Idris

Pada masa pemerintahan Raja Gowa ke XXXIII bernama Imalingkang Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Idris Tumenanga ri Kalabbiranna memerintah antara tahun 1893-1895 M, Masjid Al-Hilal Katangka kembali direnovasi, peristiwa ini diabadikan dalam bentuk prasasti pada pintu Selatan (pintu ketiga) (Pangerang, 2007: 38).

“Iyaminne waktu nanijama masigika ri wattunna karaengan ri Gowa I Malingkaang areng ana-anakna ni kana Idris Adzimuddin, anakna Abdul Kadir Mahmud appakajannangi buttaya ri Gowa”.

Artinya: Masjid ini dikerjakan pada masa pemerintahan Raja Gowa yang bernama I Malingkaang nama kecilnya biasa disebut dengan Idris Adzimuddin, anak dari Abdul Kadir Mahmud yang menenangkan wilayah Gowa.

Adapun renovasi yang dilakukan pada masa Sultan Idris yaitu melanjutkan renovasi yang dilakukan ayahnya yaitu Sultan Abdul Kadir, dengan menambah beberapa prasasti di bagian pintu masuk masjid.

e. Renovasi Keempat

Tahun 1963 M di pugar oleh pemerintah RI melalui Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun renovasi yang dilakukan yaitu dengan membuat pagar pembatas antara kuburan, jalan raya dan Masjid.

f. Renovasi Kelima

Antara tahun 1978 -1980 M direnovasi oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIBUD) Provinsi Sulawesi Selatan dan diresmikan pada tahun 1981 M, dengan menambah serambi masjid dibagian utara.

g. Pemugaran Keenam

Pada tahun 1991 M pemugaran kembali dilakukan oleh pemerintah RI melalui Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakal Provinsi Sulawesi Selatan yang sekarang berubah menjadi Balai Peninggalan dan Purbakala Wilayah Kerja Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah. Adapun renovasi yang dilakukan salah satunya adalah tiang penyangga mimbar yang sudah

lapuk di makan rayap, namun prasastinya tetap utuh (Pangerang, 2007: 37).

h. Perbaikan Ketujuh

Seiring perkembangan jamaah Masjid Al-Hilal Katangka, maka pengurus mesjid berinisiatif untuk membangun baruga di halaman masjid untuk menampung jamaah yang membludak utamanya pada hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha dan bulan Ramadhan dan hari Jum'at.

Pembangunan ini pun tidak merubah bentuk keaslian masjid dan pembangunan baruga ini sendiri dimulai pada tanggal 19 September 2006 M, dengan pendanaan diambil dari kas Masjid Al-Hilal Katangka sendiri, bantuan Pemerintah Kabupaten Gowa dan masyarakat sekitar masjid. Dan pada tahun 2007 M dilaksanakan lagi pemugaran yang ketuanya H. George Faisal, Lc.

Pada tahun 2008 Gubernur Privinsi Sulawesi Selatan melakukan pembuatan pintu gerbang, dimana bentuknya gerbangnya disamakan dengan bentuk gerbang Makam yang berada di depan Masjid (Sebelah Utara) sebagai ciri khas bangunan Gerbang Makam Kerajaan (H. George Faisal, Lc., Wawancara pada hari Jum'at 6 Mei 2016 di rumah).

4. Kepengurusan Masjid Al-Hilal Katangka

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah salat dan tempat mengayomi dan membina ummat sekitarnya secara aktif. Dengan luasnya

fungsi dan tugas masjid, maka dibutuhkan pengelola (pengurus). Pengelolaan masjid berfungsi untuk mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan akhir dari pengelola masjid adalah agar lebih mampu mengembangkan kegiatan, makin dicintai jamaah dan berhasil membina dakwah dilingkungannya. Dalam hal ini tugas pengelola adalah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, dan pengawasan (Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1993: 3).

a. Pengurus Masjid

Setelah Masjid Katangka didirikan pada tahun 1603 M, maka diperlukan beberapa perangkat atau tenaga untuk mengurus masjid kebanggaan Kerajaan Gowa. Oleh karena itu diangkatlah murid-murid Anrong Guru Mokking yang berjumlah 40 orang mengurus Masjid Katangka.

Pada saat Raja Gowa ke XXXII I Kumala Karaeng Lembang Parang bergelar Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin memerintah (Tahun 1886 M), kepengurusan masjid diamanahkan kepada anaknya sendiri yaitu I Malingkang Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Idris, yang pada saat itu berstatus putra mahkota. Hal ini mengisyaratkan bahwa Masjid Al-Hilal Katangka sangat penting bagi raja karena putranya sendiri yang diperintahkan untuk mengurus masjid tersebut. Tugas putra mahkota tersebut dibantu Tumailalang

Lolo (Kepala Urusan Rumah Tangga Istana) bersama Gallarrang Magasa, Gallarrang Tombolo, dan Gallarrang Saumata.

Pada masa pemerintahan Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aidid Tumenangari Jongaya yang merupakan Raja Gowa terakhir memerintah antara tahun 1946-1960 M, pengurusan masjid diserahkan kepada Daeng ta Kaila (Tuan Qadhi) (sekitar tahun 1930) yaitu pejabat kerajaan yang menangani bidang keagamaan. Selanjutnya dilimpahkan kepada Daeng Timung dan Daeng Ngewa (sekitar tahun 1950) (Wawancara H. Maddatuang Daeng Pabe di kediaman pada hari sabtu 21 Mei 2016)..

Kepengurusan selanjutnya berada ditangan H. Abdul Latief Yusuf daeng Nompo dibantu oleh Haruna Daeng Sore sebagai wakil ketua dan H. Hasan Daeng Ngati' sebagai bendahara (pada tahun 1968). Kemudian karena kesibukan H. Hasan sehingga melimpahkan jabatan bendahara kepada H. Ismail Daeng Nyallang. Setelah kepengurusan H. Abdul Latief Yusuf Berakhir selanjutnya ketua kepengurusan dijabat oleh H. Abdul Gaffar Daeng Majja (sekitar tahun 1971) (Wawancara H. Maddatuang Daeng Pabe di kediaman pada hari sabtu 21 Mei 2016).

Tahun 1988-2000 kepengurusan masjid dipimpin oleh Andi Aziz Patta Eppe dan sebagai bendahara H. Marzuki J. Daeng Serang dibantu oleh Andi Ilham Dini. Tahun 2000-2002 dipimpin oleh Drs.

Luthfi Latief Daeng Sibali. Tahun 2002-2004 dipimpin oleh Drs. Amir Kadir Paramma Daeng Lurang.

Tahun 2004-2015 dipimpin oleh H. George Faisal, Lc Daeng Ngeppe. Dengan komposisi kepengurusan:

Ketua Umum	: H. George Faisal Lc,
Ketua I	: H. Ismail Daeng Nyallang.
Ketua II	: Jumakking Daeng Tola
Sekretaris	: Drs. H. Syamsuddin Daeng Pata
Wakil sekretaris	: Drs. M. Amir Kadir P. Daeng Lurang dan
Bendahara	: H. Syamsuddin Daeng Narang.

Tahun 2015-sekarang dipimpin oleh Drs. H. Maddatuang Daeng Pabe dengan komposisi kepengurusan:

Ketua Umum	: Drs. H. Maddatuang Daeng Pabe
Wakil Ketua	: H. Syamsuddin Daeng Pata.
Sekretaris	: Muh. Yusud S.Sos. Daeng Ngewa
Bendahara	: Drs. Amir Kadir Daeng Lurang

b. Imam Masjid

Imam masjid adalah orang yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama. Peran Imam Masjid Katangka selain sebagai Imam pada saat salat, dia juga memiliki tugas yaitu memberikan pemahaman agama, menyelesaikan persoalan-persoalan keummatan dan penasehat raja.

Imam yang pertama kali menjabat pada Masjid Al-Hilal Katangka adalah Datuk ri Bandang sewaktu beliau mengajarkan Islam di kerajaan Gowa. Setelah itu imam masjid di serahkan kepada Syekh Yusuf al-Makassari sebagai imam masjid, namun selain itu dia juga menjadi guru tarekat Khalwatiyah, di antara muridnya yang sempat menamatkan pendidikannya adalah Syekh Nuruddin Abdul Fattah, Abdul Bashir Adlarir ar-Rafani, Abdul Kadir Daeng Jane (Poelinggomang, 2003 :123).

Jabatan imam masjid setelah Syekh Yusuf dipegang oleh Daengta Sehe. Nama aslinya adalah Syekh Abdul Wahid yang biasa menjadi imam Raja Gowa. Kemudian diganti oleh Hatibu Daeng Nillang. Pada abad ke XIX kemudian jabatan imam dipegang oleh Daeng Sore selanjutnya digantikan oleh H. Rasolung Daeng Bani dibantu H. Abdul Rahman Daeng Tompo. Setelah H. Rasulong berusia tua dan tidak bisa lagi mengimami maka pelaksanaan imam masjid diserahkan kepada anaknya yang bernama H. Maddatuang Daeng Pabe (1975-1982), tetapi jabatan tidak lama karena H. Maddatuang di tempatkan di Kerajaan Mongondo Kabupaten Bolangomondo Sulawesi Utara sebagai pegawai negeri dilingkungan Departemen Agama. Oleh karena itu digantikan dengan saudaranya yaitu H. Sirajuddin Daeng Bantang (1982-2002) dibantu oleh H. Abdul Gaffar Daeng Majja. Pada Tahun 2002 Sirajuddin wafat sehingga digantikan oleh putranya yang bernama H. George Faisal Daeng

Ngeppe dibantu oleh H. Ismail Daeng Nyallang. Pada tahun 2004 H. Ismail Daeng Nyallang diberhentikan karena merantau. Hingga saat ini H. Faisal George Daeng Ngeppe bertugas sebagai imam tunggal (Wawancara H. Maddatuang Daeng Pabe di kediaman pada hari sabtu 21 Mei 2016 M).

Adapun fungsi imam Masjid Tua Al-Hilal Katangka, sangatlah kompleks selain memimpin salat, imam juga berfungsi sebagai penghulu ketika ada yang menikah di tengah masyarakat Katangka, dan bahkan sebagai mediator (penghubung) menyelesaikan permasalahan dalam keluarga (talak maupun cerai). Imam juga sebagai penasehat perkawinan, dan salah satu tempat masyarakat bertanya seputar masalah agama Islam. Imamlah yang menangani dan melayani peyelenggaraan jenazah, aqiqah, syukuran, tahlilan, dan kegiatan adat (Faisal, t.t: 17).

c. Pendanaan Masjid

Masjid Al-Hilal Katangka selain sebagai pusat ibadah masyarakat Gowa juga sebagai salah satu situs peninggalan sejarah dan purbakala pemerintah Kerajaan Gowa.

Untuk mendanai seluruh kegiatan sosial keagamaan Masjid Katangka, dana kemudian diperoleh dari sumbangan kaum muslimin dengan cara mengedarkan kotak amal setiap Jum'at. Selain itu dana juga diperoleh dari iuran bulanan yang diedarkan setiap bulan. Pendanaan biaya oprasional masjid juga berasal dari para pengunjung

Makam Syekh Yusuf yang letaknya tidak jauh dari Masjid Katangka, namun pendanaan itu terputus setelah H. Rosulong (Faisal, t.t: 18).

Pada awal kepengurusan H. Faisal George Lc. saldo awal masjid sekitar dua juta rupiah. Namun kerja kerasnya para pengurus untuk memperbaiki dan memakmurkan, maka pengurus berinisiatif mengedarkan sebuah proposal kebeberapa instansi-istansi pemerintah. Pendanaan didapatkan dari beberapa instansi-istansi pemerintah, perusahaan swasta. Dari hasil pengedaran proposal tersebut membuahkan hasil (wawancara dengan H. George Faisal Daeng Ngeppe di Kediannya pada hari Kamis, 05 Mei 2016 M).

d. Aktivitas Masjid

Aktivitas masjid diartikan sebagai bentuk memakmurkan masjid. Dalam hal ini suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan ummat, dan peningkatan kesejahteraan jamaah, masjid merupakan rumah Allah yang harus dipelihara kesucian dan keagungannya (Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1993: 17).

Memakmurkan masjid merupakan kewajiban setiap muslim yang mengharapakan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah swt. sebagaimana firmanNya dala surat al-Taaubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا
 مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Taubah:18).

Memakmurkan masjid mempunyai pengaruh positif bagi pembinaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan negara, oleh karena itu setiap muslim harus ikut berperan aktif dalam memakmurkan masjid (Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1992/1993: 17).

Dalam rangka meningkatkan kemakmuran masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan ummat dan peningkatan kesejahteraan jamaah maka masjid Al-Hilal Katangka akan diuraikan di bawah ini.

1) Kegiatan Ibadah

Dalam kegiatan ibadah yang paling penting adalah salat lima waktu, salat jum'at, Imam, Khatib, Muazin (Bilal) dan jamaah. Sumber utama keberhasilan salat lima waktu adalah melihat banyaknya jamaah masjid (Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1993: 18).

Melihat kondisi jamaah Masjid Tua Al-Hilal Katangka merupakan masjid yang sangat sering dikunjungi oleh masyarakat,

baik masyarakat sekitar masjid maupun pengunjung dari luar daerah di setiap salat fardhu. Kondisi jamaah sangat banyak, hampir setiap salat fardhu saf-saf di dalam masjid penuh. Masyarakat menganggap bahwa salat di masjid tersebut memiliki nilai tersendiri yaitu berupa ketenangan, selain itu kondisi masjid pun yang sangat sejuk.

2) Kegiatan Pendidikan

Dalam hal pendidikan, pengurus Masjid Tua Al-Hilal Katangka memberikan perhatian besar. Pengurus masjid berusaha untuk memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan pendidikan diantaranya adalah, Pendidikan Anak Usia Dini, Pengajian (anak-anak, remaja, dewasa) dan pengajian kepada orang tua. Adapun kegiatan-kegiatan pendidikan tersebut sebagai berikut:

a) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berdiri sejak tahun 2012-2013 jumlah PAUD sebanyak 43 orang dengan pembagian 2 kelompok yaitu kelompok A dan B. Kelompok A adalah kelompok bermain dan kelompok B adalah usia masuk SD (5-6 tahun). Kelompok bermain ini telah meraih beberapa prestasi setiap tahun baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten (Wawancara dengan Hj. Satih Hasan (Kepala TK Islam Masjid Katangka) pada hari sabtu, 21 Mei 2016).

b) Pengajian anak-anak TPQ (Taman Pendidikan Qur'an)

Pengajian TPQ sejak 2006 sampai sekarang telah menamatkan 2010 orang. Pengajian dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at dan hari sabtu libur dengan pertimbangan mengikuti hari libur pemerintah. Adapun jadwal pengajian yaitu pagi, siang dan sore. Tingkat Iqra' masuk pukul 13:00-15:00 dengan jumlah santri 100 orang dan rata-rata yang masuk setiap hari sekitar 70-80 orang. Tingkat al-Qur'an masuk pukul 15:30-18.00 dengan jumlah 50 orang (Wawancara dengan H. Buang pada hari sabtu, 21 Mei 2016 di kantor TPQ).

c) Pengajian Remaja

Pembinaan remaja merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian yang besar dilingkungan masjid, karena remaja merupakan harapan orang tua, harapan bangsa dan Negara. Perjuangan pemuda sangat diharapkan untuk meningkatkan kemajuan masjid. Pembinaan remaja saat ini berupa pengajian, Tilawatil Qu'ran, Rebana, Qasidah, olah raga, membagai zakat (Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1993: 30-31).

Pembinaan remaja yang dilakukan di masjid Al-Hilal Katangka tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid di seluruh Indonesia yaitu pengajian, Tilawatil Qu'ran, Rebana, Qasidah, olahraga, membagi zakat, namun dalam pembinaan remaja ada sedikit perbedaan, di mana kegiatan tersebut membuat remaja

semakin betah untuk memakmurkan masjid yaitu kegiatan kajian-kajian keagamaan yang bersifat kontemporer berupa kajian Fiqhi, tafsir, hadist, dan kajian isu-isu keagamaan (Wawancara H. George Faisal Daeng Ngeppe, 04 Mei 2016 di kediamannya).

Selain itu, pembinaan remaja yaitu pembagian kelas tilawah dan kelas tahfiz al-Qur'an, yang dilakukan setiap selesai salat maghrib (19:00-20-30). Pembinaan remaja juga dilakukan dengan pembacaan 4 surat pilihan yaitu Surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al- Mulk semuanya di baca sampai selesai dengan pembagian tugas masing-masing sesuai dengan surah yang didapatkan pada saat pembagian tugas (Wawancara dengan Hj. Satih Hasan (Kepala TK Islam Masjid Katangka) pada hari sabtu, 21 Mei 2016).

d) Kegiatan Pelayanan Ibadah Sosial

Ibadah sosial adalah ibadah yang menyangkut kepentingan orang banyak. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

(1) Tadarrus, doa, dan zikir.

Kegiatan tadarrus, doa, dan zikir dilakukan ketika ada masyarakat yang meninggal. Kegiatan tadarrus biasanya dilakukan pada malam pertama sampai malam ketujuh dan harus menhatamkan al-Qur'an minimal dua kali. Kegiatan doa atau dalam bahasa Makassar *Assuro ammaca* suatu kegiatan

yang dilakukan untuk mendoakan orang yang meninggal mulai sejak dimakamkan sampai pelepasan hari ketujuh. *Assuro ammaca* (mendoakan orang meninggal) biasa dilakukan oleh Pagawai Sara'. Sedangkan Zikir adalah kegiatan yang dilakukan pada hari ketujuh, di mana pada saat itu masyarakat dan Pagawai Sara' melakukan zikir bersama (tahlil, tahmid, takbir) dengan menggunakan tasbih yang besar dan panjang (Wawancara dengan H. Faisal George Daeng Ngeppe pada hari Rabu, 04 Mei 2016 di kediaman).

(2) Barzanji

Barzanji dilakukaan ketika menggelar acara adat perkawinan yang disebut dengan *Akkorongtigi*. Pada saat itu dibacakan Barzanji. Barzanji juga sering dilakukan ketika Aqiqah, Slamatan-slamatan (masuk rumah, kenaika pangkat). Pembacaan barazanji biasanya divacakan oleh imam masjid atau jamaah masjid Al-Hilal Katangka yang dianggap sudah menguasainya ((Wawancara dengan H. Faisal George Daeng Ngeppe pada hari Rabu, 04 Mei 2016 di kediaman).

C. Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka

1. Penentuan Arah kiblat Awal pembangunan Masjid Al-Hilal Katangka oleh Datuk ri Bandang.

Sebagai masjid tertua di Sulawesi selatan yang berdiri sejak tahun 1603 M, yang dibangun oleh kerajaan Gowa ke XIV di atas kepemimpinan Sultan Alauddin. Dalam penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka tidak bisa dipisahkan dengan Datuk ri Bandang, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau yang berhasil mengislamkan kerajaan Gowa, kerajaan yang dianggap kuat pada saat itu dan sangat berpengaruh di Sulawesi Selatan.

Dalam proses penentuan arah kiblat Masjid Tua Al-Hilal Katangka tidak terlepas dari peran Datuk tunggal (Datuk ri Bandang), di mana pada saat itu proses penentuan arah kiblat masjid tersebut tidak terlepas dari kemampuan Datuk ri Bandang yang mampu melihat Kakbah. Konon katanya pada saat itu Datuk ri Bandang naik ke bukit (Gunung) kemudian dia melakukan ritual⁵, sepulang dari gunung tersebut kemudian dia bertafakkur sambil memejamkan mata kemudian dengan tongkatnya menggaris ke tanah sambil berkata inilah arah kiblat, dan dari garis tersebut dibangunlah sebuah Mihrab yang mengarah ke Kakbah (wawancara dengan Daeng Ngella' pada hari senin 25 Januari 2016 M).

Penentuan arah kiblat yang disampaikan oleh Daeng Ngella' diperkuat oleh George Fasial Daeng Ngeppe.

⁵ Adapun ritual yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang di gunung tersebut belum ada keterangan yang pasti apakah dia melakukan salat, zikir atau aktifitas ritual lainnya.

Dari beberapa riwayat dan informasi para pendahulu (orang tua)⁶, bahwa Datuk ri Bandang duduk bersila di mihrab dan bertafakkur dan dengan tongkatnya menggaris arah kiblat masjid. Dari tempat itulah dibangun sebuah Mihrab yang kemudian dibangun sebuah Masjid yang dijadikan tempat ibadah oleh seluruh masyarakat. Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang terjadi pada hari Jum'at di mana pada saat itu dia hendak melakukan salat jum'at bersama beberapa pengikutnya, namun untuk tanggalnya sampai sekarang belum diketahui (wawancara dengan H. George Faisal Daeng Ngeppe di kediamannya pada hari Rabu, 04 Mei 2016 M).

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang, merupakan ijtihad dengan memohon petunjuk dari Allah swt. dengan cara bertafakkur dengan bezikir. Penentuan yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang kemudian para pengikutnya membantu membuat mihrab masjid. Mihrab ini dibaut berbentuk kubah yang tingginya sekitar 2,5 sesuai dengan garis yang telah ditentukan oleh Datuk ri Bandang.

Pengukuran arah kiblat pun pernah dilakukan oleh almurhum Prof. Dr. Ali Parman MA. dengan menggunakan kompas dan menganggap bahwa arah kiblat masjid Al-Hilal Katangka sudah benar dan akurat. Pengukuran dilakukan di dalam ruang utama masjid dan mihrab. Hasil itu disampaikan disetiap membawakan ceramah taraweh di masjid (Wawancara dengan H. Maddatuang Daeng Pabe (ketua pengurus masjid) Jum'at, 06 Mei 2016 M di masjid).

⁶ Para pendahulu yang dimaksud adalah para Imam Masjid yaitu H. Sirajuddin Daeng Bantang, H. Rosulong Daeng Bani dan H. Abd. Rahman Daeng Tompo (Faisal, t.t. 16-17).

2. Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Perspektif Ilmu Falak

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, penentuan arah kiblat pun berkembang. Di masa Nabi saw. penentuan arah kiblat yaitu dengan dua arah yaitu antar timur dan barat itulah arah kiblat.

a. Arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dengan Alat bantu Theodolite

Dalam proses perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan masjid Al-Hilal katangka terjadi kemelencengan sebesar $14^{\circ} 12' 24,36''$ Selatan dengan jarak Makkah dan Masjid Al-Hilal Katangka dilihat dari *google earth* 2016 M sekitar 9.156,96 kilometer. Pengukuran dilakukan peneliti pada hari Jum'at 13 Mei 2016 M, dan dihadiri beberapa ulama, pakar falak, imam, pengurus masjid, tokoh masyarakat dan para jamaah salat jum'at. Pengukuran arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangkan dengan menggunakan theodolite di bagian timur masjid pukul 09: 35 WITA.

Dengan menggunakan *global position system* (GPS) Masjid Al-Hilal Katangka berada pada bujur (BT^s) = $119^{\circ} 27' 05''$ dengan lintang (Φ^s) = $-5^{\circ} 11' 26,4''$. Sedangkan letak kubah dengan menggunakan *google earth* terletak pada bujur (BT^k) = $39^{\circ} 49' 34,33''$ dan pada lintang (Φ^k) = $21^{\circ} 25' 21,04''$.

- 1) Menentukan arah kiblat dan azimuth kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Melakukan hisab arah kiblat (B) dengan menggunakan rumus:

$\text{Cotan } B = \tan \Phi^k \times \cos \Phi^x \div \sin C - \sin \Phi^x \div \tan C$ (Hambali, 2013: 65).

Diketahui data:

$$\Phi^k = 21^\circ 25' 21.04''$$

$$\Phi^x = -5^\circ 11' 26.4''$$

$$C = \text{BT}^x - \text{BT}^k = 119^\circ 27' 05'' - 39^\circ 49' 34.33''$$

$$= 79^\circ 37' 30.67'' \text{ (C Kelompok 1, arah kiblat condong ke barat).}$$

$$\text{Cotan } B = \tan 21^\circ 25' 21.04'' \times \cos -5^\circ 11' 26.4'' \div \sin 79^\circ 37'$$

$$30.67'' - \sin -5^\circ 11' 26.4'' \div \tan 79^\circ 37' 30.67''$$

$$B = 67^\circ 31' 13.20'' \text{ UB}$$

Arah Kiblat (B) Masjid Al-Hilal Katangka adalah $67^\circ 31' 13.20''$ dari titik utara ke barat. Untuk mendapatkan azimuth kiblat dengan rumus: Az kiblat = $360^\circ - B$ (karena B adalah utara barat).

$$\text{Az kiblat} = 360^\circ - 67^\circ 31' 13.20''$$

$$= 292^\circ 28' 46,80'' \text{ (UTSB)}$$

- 2) Mempersipakan hasil perhitungan berkaitan dengan sudut waktu Matahari (t), tinggi Matahari (h), jarak zenith (z), arah Matahari dari utara atau selatan (A), dan azimuth Matahari (Az) untuk Masjid Al-Hilal Katangka kabupaten Gowa, tepatnya dari sebelah timur pintu bagian belakang masjid yang terletak pada bujur (BT^x) = $119^\circ 27' 05''$ dengan lintang (Φ^x) = $-5^\circ 11' 26,4''$. Pada hari Jum'at 13 Mei 2016 M. pukul 09:35 WITA, kemudian dengan menampilkan data deklinasi dan *equation of time* dari winhisab

Kementrian Agama 2003 pada pukul 09:35, dengan terlebih dahulu melakukan interpolasi pukul 09:00 WITA (01:00 GMT) dan pukul 10:00 WITA (02:00 GMT), dengan rumus sebagai berikut: $\delta^m = \delta^1 + k (\delta^2 - \delta^1)$ (Hambali, 2013: 66).

Data:

$$\delta^m \text{ pada pukul 09:00 WITA/ 01:00 GMT} = 18^\circ 26' 42'' (\delta^1)$$

$$\delta^m \text{ pada pukul 10:00 WITA/ 02:00 GMT} = 18^\circ 27' 56'' (\delta^2)$$

$$k \text{ (Selisih waktu)} = 0^j 35^m 00^d$$

$$\begin{aligned} \delta^m &= 18^\circ 26' 42'' + 0^j 35^m 00^d (18^\circ 27' 19'' - 18^\circ 26' 42'') \\ &= 18^\circ 27' 03,58'' \end{aligned}$$

$$e \text{ pada pukul 09:00 WITA/ 01:00 GMT} = 0^j 3^m 39^d (\delta^1)$$

$$e \text{ pada pukul 10:00 WITA/ 02:00 GMT} = 0^j 3^m 39^d (\delta^2)$$

karena *equation of time* pukul 16:00 dan 17:00 sama maka nilai $e = 0^j 3^m 39^d$

Untuk mendapatkan sudut waktu Matahari (t) dipergunakan rumus: $t = (\text{LMT} + e - (\text{BT}^L - \text{BT}^X) \div 15 - 12) \times 15$ (Hambali, 2013: 65)

data:

$$\text{LMT} = \text{pk. 09:35 WITA}$$

$$e = + 0^j 3^m 39^d$$

$$\text{BT}^L = 120^\circ$$

$$\text{BT}^X = 119^\circ 27' 05''$$

$$t = (\text{pk. 09:35} + 0^j 3^m 39^d - (120^\circ - 119^\circ 27' 05'')) \div 15 - 12) \times 15$$

$$= -35^{\circ} 53' 10''$$

$$= 35^{\circ} 53' 10'' \text{ Timur}$$

Untuk mendapatkan tinggi Matahari (h) dengan rumus: **Sin h**

$$= \sin \Phi^x \sin \delta + \cos \Phi^x \cos \delta \cos t \text{ (Hambali, 2013: 66)}$$

Data:

$$\Phi^x = -5^{\circ} 11' 26,4''$$

$$\delta^m = 18^{\circ} 27' 03,58''$$

$$t = 35^{\circ} 53' 10''$$

$$\sin h = \sin -5^{\circ} 11' 26,4'' \times \sin 18^{\circ} 27' 03,58'' + \cos -5^{\circ} 11' 26,4''$$

$$\times \cos 18^{\circ} 27' 03,58'' \times \cos 35^{\circ} 53' 10''$$

$$= 47^{\circ} 27' 19,40''$$

Untuk mendapat jarak zenith dipergunakan rumus : **cos z =**

$$\sin \Phi^x \sin \delta + \cos \Phi^x \cos \delta \cos t \text{ (Hambali, 2013: 66).}$$

Data:

$$\Phi^x = -5^{\circ} 11' 26,4''$$

$$\delta^m = 18^{\circ} 27' 03,58''$$

$$t = 35^{\circ} 53' 10''$$

$$\cos z = \sin -5^{\circ} 11' 26,4'' \times \sin 18^{\circ} 27' 03,58'' + \cos -5^{\circ} 11' 26,4''$$

$$\times \cos 18^{\circ} 27' 03,58'' \times \cos 35^{\circ} 53' 10''$$

$$= 42^{\circ} 32' 40,60''$$

Untuk mendapatkan arah Matahari (A) dengan rumus:

$$\text{Cotan A} = \tan \delta \cos \Phi^x \div \sin t - \sin \Phi^x \div \tan t \text{ (Hambali, 2013:}$$

66)

Data:

$$\Phi^x = -5^\circ 11' 26.4''$$

$$\delta^m = 18^\circ 27' 03,58''$$

$$t = 35^\circ 53' 10'' \text{ Timur}$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan } A &= \tan 18^\circ 27' 03,58'' \times \cos -5^\circ 11' 26.4'' \div \sin 35^\circ 53' 10'' \\ &\quad - \sin -5^\circ 11' 26.4'' \div \tan 35^\circ 53' 10'' \\ &= 55^\circ 19' 14,6'' \text{ UT} \end{aligned}$$

Untuk mendapatkan Azimuth (Az) Matahari jika arah

Matahari (A):

- a. Utara Timur (A+), maka azimuth Matahari = arah Matahari
- b. Utara Barat (A-) maka azimuth Matahari = $360^\circ - A$
- c. Selatan Timur (A-) maka azimuth Matahari = $180^\circ + A$
- d. Selatan Barat (A-) maka azimuth Matahari = $180^\circ - A$

Azimuth Matahari masuk pada kategori **a**, maka azimuth Matahari sama dengan nilai $A = 55^\circ 19' 14,6'' \text{ UT}$.

- 3) Memasang baterai yang bagus pada theodolite.
- 4) Memasang theodolite pada posisi yang benar-benar tegak lurus kesegala arah dengan memperhatikan water pass yang ada pada theodolite.
- 5) Membidik Matahari pada pukul 09:30 WITA dengan berdasar pada jarak zenith Matahari yaitu $z = 42^\circ 32' 40,60''$
- 6) Setelah Matahari terbidik secepatnyan gerak horizontal dikunci, lensa diturunkan dan dinolkan (set).

- 7) Pembidikan Matahari pada pk. 09:35 dijadikan acuan untuk memperhitungkan arah Matahari dan azimuth Matahari. Pada jam tersebut arah Matahari (A) = $55^{\circ} 19' 14,60''$ UT, dan azimuth Matahari (Az) = $55^{\circ} 19' 14,60''$ UT.
- 8) Menghitung jarak ke arah kiblat dengan posisi Matahari (jk), azimuth kiblat = $292^{\circ} 28' 46,80''$ sedangkan azimuth Matahari = $55^{\circ} 19' 15,6''$. Maka jarak dari Matahari ke arah kiblat (arah kiblat theodolite) = Azimuth kiblat – azimuth Matahari.
- $$\begin{aligned} \text{arah kiblat theodolite} &= 292^{\circ} 28' 46,80'' - 55^{\circ} 19' 15,60'' \\ &= 237^{\circ} 09' 32,20'' \end{aligned}$$

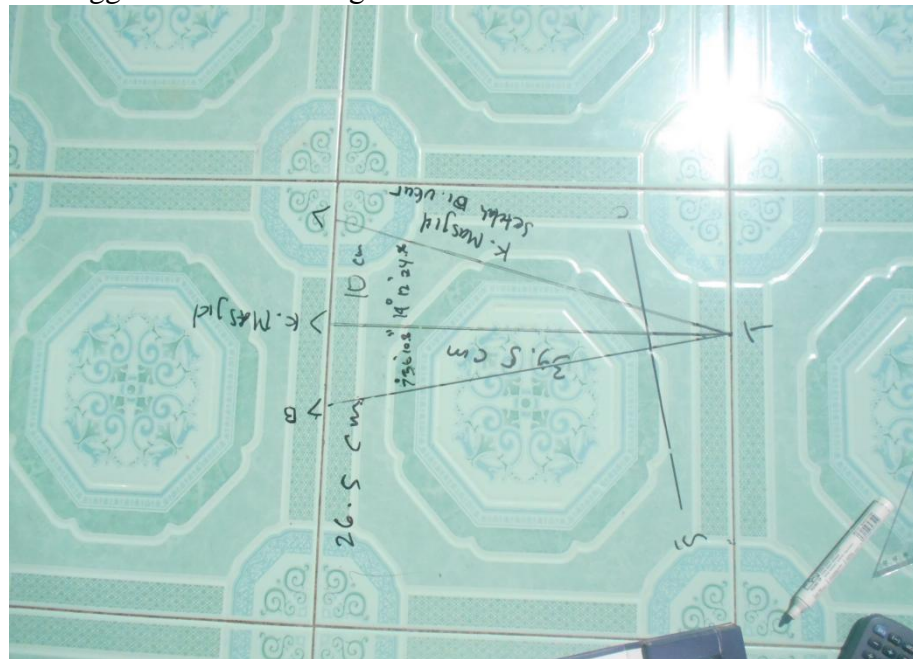
Gambar 3.1

Proses pengukuran dengan menggunakan Theodolit pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 M pada pk.09:35



Gambar 3.2

Hasil pengukuran dengan menggunakan Theodolit pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 M pada pk.09:35 dengan hasil kemelencengan dengan menggunakan rumus tangen = $10 \text{ cm} \div 39.5 \text{ cm} = 14^\circ 12' 24.36''$



b. Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dengan *Raṣd Al-Qiblah* Lokal

Hasil Perhitungan dan pengukuran pada hari rabu tanggal 13 Mei 2016 M. Dari data GPS Masjid Al-Hilal Katangka terletak pada Bujur Timur (BT^x) = $119^\circ 27' 05''$ dengan Lintang (Φ^x) = $-5^\circ 11' 26.4''$, sedangkan Kakbah terletak pada Bujur Timur (BT^k) = $39^\circ 49' 34.33''$ dengan Lintang (Φ^k) = $21^\circ 25' 21.04''$.

1) Melakukan hisab arah kiblat (B) dengan menggunakan rumus

$$\text{Cotan } B = \tan \Phi^k \times \cos \Phi^x \div \sin C - \sin \Phi^x \div \tan C \text{ (Hambali, 2013: 45).}$$

Diketahui data:

$$\Phi^k = 21^\circ 25' 21.04''$$

$$\Phi^x = -5^\circ 11' 26.4''$$

$$C = BT^x - BT^k = 119^\circ 27' 05'' - 39^\circ 49' 34.33''$$

$$= 79^\circ 37' 30.67''$$

$$\text{Cotan } B = \tan 21^\circ 25' 21.04'' \times \cos -5^\circ 11' 26.4'' \div \sin 79^\circ 37' 30.67''$$

$$30.67'' - \sin -5^\circ 11' 26.4'' \div \tan 79^\circ 37' 30.67''$$

$$B = 67^\circ 31' 13.20'' \text{ UB}$$

Arah Kiblat (B) Masjid Al-Hilal Katangka adalah $67^\circ 31' 13.20''$ dari titik utara ke barat.

- 2) Menghitung sudut pembantu (U) dengan menggunakan rumus

$$\text{Cotan } U = \tan B \sin \Phi^x \text{ (Hambali, 2013: 45).}$$

Data:

$$B = 67^\circ 31' 13.20''$$

$$\Phi^x = -5^\circ 11' 26.4''$$

$$\text{Cotan } U = \tan 67^\circ 31' 13.20'' \times \sin -5^\circ 11' 26.4''$$

$$= -77^\circ 40' 02.09''$$

- 3) Menghitung t-U menggunakan data deklinasi Matahari dan *equation of time* pukul 12:00 WITA (04:00 GMT) pada tanggal 13

Mei 2016 M dengan menggunakan rumus: $\text{Cos (t-U)} = \tan \delta^m \cos U \div \tan \Phi^x$ (Hambali, 2013: 45).

Data:

$$U = -77^\circ 40' 02.09''$$

$$\Phi^x = -5^\circ 11' 26.4''$$

$$\delta^m = 18^\circ 28' 32'' \text{ pk. 04 GMT (Winhisab Kementrian agama)}$$

$$\begin{aligned}\cos(t-U) &= \tan -77^\circ 40' 02.09'' \times \cos 18^\circ 28' 32'' \div \tan -5^\circ 11' \\ &26.4'' = 141^\circ 46' 23.6''\end{aligned}$$

- 4) Menghitung sudut waktu (t) dengan menggunakan rumus $t = t-U + U$ (Hambali, 2013: 46).

Data:

$$\begin{aligned}t-U &= 141^\circ 46' 23.6'' \\ U &= -77^\circ 40' 02.09'' \\ t &= 141^\circ 46' 23.6'' + (-77^\circ 40' 02.09'') \\ &= 64^\circ 06' 20.7'' : 15 \\ &= 4: 16:25.38\end{aligned}$$

- 5) Menghitung pada saat terjadi *raşd al-qiblah lokal haqiqi taqribi* dengan menggunakan waktu hakiki atau istiwak dengan menggunakan rumus: **WH atau ST = pk. 12 + t** (karena arah kiblat condong kebarat) (Hambali, 2013: 46).

Data:

$$\begin{aligned}t &= 4: 16:25.38 \\ WH &= 12:00:00 + 04:16:25.38 \\ &= 16:16:25.38\end{aligned}$$

- 6) Menghitung *raşd al-qiblah lokal haqiqi takribi* dari waktu hakiki (WH) atau *solar time* ke waktu daerah atau *local mean time*. Karena wilayah berada di daerah bujur timur maka digunakan rumus: **WD/LMT =WH – e + (BT^d – BT) ÷ 15** (Hambali, 2013: 46).

Data:

WH/ST= pk. 16:16:25.38

$e = 3^m 39^d$

$BT^d = 120^\circ$ WITA

$BT^x = 119^\circ 27' 05''$

$WD = \text{pk. } 16:16:25.38 - 0^j 3^m 39^d + (120^\circ - 119^\circ 27' 05'') \div 15$
 $= \text{pk. } 16: 14: 58.05$

Selanjutnya melangkah ke *raşd al-qiblah lokal haqiqi bit tahqiq* dengan menggunakan data δ^m dan e pada pukul 16: 14: 58.05 WITA dengan kembali memulai dengan langkah 3) (Hambali, 2013: 46).

Langkah 3) dengan menghitung t-U dengan menggunakan data δ^m dan e pada pukul 16: 14: 58.05 (pk. 08: 14: 58.05 GMT) dengan menggunakan rumus: $\text{Cos (t-U)} = \tan \delta^m \cos U : \tan \Phi^x$ (Hambali, 2013: 45).

Untuk mendapatkan data δ^m dan e pada pukul 16: 14: 58.05 WITA (pk. 08: 14: 58.05 GMT) harus dilakukan interpolasi dengan rumus sebagai berikut: $\delta^m = \delta^1 + k (\delta^2 - \delta^1)$

Data:

δ^m pada pukul 16:00 WITA/ 08:00 GMT = $18^\circ 30' 59''$ (δ^1)

δ^m pada pukul 17:00 WITA/ 09:00 GMT = $18^\circ 31' 36''$ (δ^2)

k (Selisih waktu) = $0^j 14^m 58.05^d$

$\delta^m = 18^\circ 30' 59'' + 0^j 14^m 58.05^d (18^\circ 31' 36'' - 18^\circ 30' 59'')$

$$= 18^{\circ} 31' 08.23''$$

e pada pukul 16:00 WITA/ 08:00 GMT = $0^J 3^m 39^d$ (δ^1)

e pada pukul 17:00 WITA/ 09:00 GMT = $0^J 3^m 39^d$ (δ^2)

karena *equation of time* pukul 16:00 dan 17:00 sama maka nilai e = $0^J 3^m 39^d$

Langkah 3) : $\text{Cos (t-U)} = \tan \delta^m \cos U \div \tan \Phi^x$ (Hambali, 2013: 45).

Data:

$$U = -77^{\circ} 40' 02.09''$$

$$\Phi^x = -5^{\circ} 11' 26.4''$$

$$\delta^m = 18^{\circ} 31' 08.23'' \text{ (hasil interpolasi)}$$

Kemudian data tersebut dimasukkan dalam rumus:

$$\begin{aligned} \text{Cos (t-U)} &= \tan 18^{\circ} 31' 08.23'' \times \cos -77^{\circ} 40' 02.09'' \div \tan -5^{\circ} 11' \\ &26.4'' = 141^{\circ} 57' 25'' \end{aligned}$$

Langkah 4) dengan mencari sudut waktu $t = (t-U) + U$ (Hambali, 2013: 46).

data:

$$t-U = 141^{\circ} 57' 25''$$

$$U = -77^{\circ} 40' 02.09''$$

$$t = 141^{\circ} 57' 25'' + (-77^{\circ} 40' 02.09'')$$

$$= 64^{\circ} 17' 22.11'' \div 15$$

$$= 4:17:09.47 \text{ (} 4^J 17^m 09.47^d \text{)}$$

Langkah 5), menghitung *raşd al-qiblah lokal haqiqi bi tahqiq* dengan menggunakan waktu hakiki (WH) atau istiwaq atau *solar time* (ST) dengan menggunakan rumus : **WH/ST = pk.12 + t**

Data:

$$t = 4^J 17^m 09.47^d$$

$$\begin{aligned} \text{WH/ST} &= \text{pk. } 12 + 4^J 17^m 09.47^d \\ &= \text{pk. } 16^J 17^m 09.47^d \end{aligned}$$

Selanjutnya langkah terakhir 6), mengubah waktu *Raşd al-qiblah lokal haqiqi bit tahqiq* dari waktu hakiki (WH) atau *solar time* (ST) ke waktu daerah (WD) atau *local mean time* (LMT). Karena wilayah berada di daerah bujur timur maka digunakan rumus: **WD/LMT = WH - e + (BT^d - BT^x) ÷ 15** (Hambali, 2013: 46).

Data:

$$\text{WH/ST} = \text{pk. } 16^J 17^m 09.47^d$$

$$e = 0^J 3^m 39^d \text{ (hasil interpolasi)}$$

$$\text{BT}^d = 120^\circ \text{ WITA}$$

$$\text{BT}^x = 119^\circ 27' 05''$$

$$\begin{aligned} \text{WD} &= \text{pk. } 16^J 17^m 09.47^d - 0^J 3^m 39^d + (120^\circ - 119^\circ 27' 05'') \div 15 \\ &= 16^J 15^m 42.14^d \end{aligned}$$

Gambar 3.3

Proses pengukuran dengan menggunakan *Raşd al-qiblah* lokal pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 M pada pk. 16^J 15^m 42.14^d.



Gambar 3.4

Hasil pengukuran dengan menggunakan *Raşd al-qiblah* lokal pada hari jum'at, 13 Mei 2016 M pada pk. $16^{\text{J}} 15^{\text{m}} 42.14^{\text{d}}$ dengan hasil kemelencengan = $14^{\circ} 12' 24.36''$



Dari hasil pengecekan yang dilakukan di atas kemudian diverifikasi lagi pada tanggal 27 Mei 2016 M sebagai *raşd al-qiblah* tahunan pada pukul 16:18 WIB/17:18 WITA sesuai dengan surat edaran Kementerian

Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat yang dikeluarkan pada tanggal 24 Mei 2016 M dengan isi surat dapat dilihat di lampiran.

Pada saat pengecekan disaksikan oleh beberapa masyarakat sekitar yaitu, H. Sukrates Nasaruddin, M. Daeng Tawang, Harum Rahman Daeng Ngella' (sebagai *Jannang* Masjid) dan beberapa pengunjung. Pengecekan dilakukan di dalam ruangan utama masjid yang menghasilkan nilai kemelencengan $14^{\circ} 55' 53,1''$, hasil ini hampir sama dengan *raşd al-qiblah* lokal dan theodolite pada tanggal 13 Mei 2016 M yaitu $14^{\circ} 12' 24,36''$ yang dilakukan pengukuran di serambi masjid bagian belakang (Timur). Selisih dari pengukuran yang dilakukan di dalam maupun di luar masjid $0^{\circ} 43' 28.74''$. Perbedaan ini disebabkan karena pengukuran dilakukan pada dua tempat yang berbeda, dan hasil pengukuran dengan menggunakan segitiga siku-siku, masjid tersebut masih kurang siku.

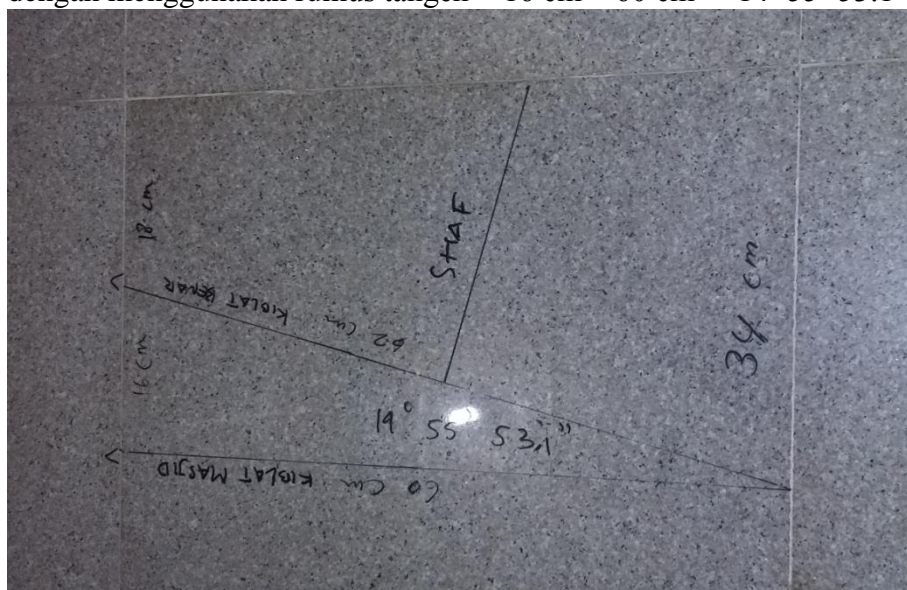
Gambar 3.5

Proses pengukuran dengan menggunakan rashdhul kiblat tahunan pada hari Jum'at, 27 Mei 2016 M pada pk. 17^j 18^m 00^d dengan hasil kemelencengan = 14° 55' 53.1"



Gambar 3.6

Hasil pengukuran dengan menggunakan rashdhul kiblat tahunan pada hari Jum'at, 27 Mei 2016 M pada pk. 17^j 18^m 00^d dengan hasil kemelencengan dengan menggunakan rumus tangen = $16 \text{ cm} \div 60 \text{ cm} = 14^\circ 55' 53.1''$



D. Respons Masyarakat Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

1. Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Pada Tanggal 13 Mei 2016 M

Proses pengukuran dan sosialisasi dilakukan pada hari jum'at tanggal 13 Mei 2016 M di masjid Al-Hilal Katangka, dengan mengundang beberapa pihak yang dianggap bisa memberikan masukan dan bantuan dalam proses pengukuran dan sosialisasi terdiri dari dua kelompok yaitu, kelompok pertama sebagai pembicara (pamateri), di antaranya adalah Majelis Ulama Indonesia wilayah Sulawesi Selatan, Kepala Kementrian Agama Kabupaten Gowa, Kepala Balai Pelestarian dan Cagar Budaya Sulawesi - Selatan, pakar falak UIN Alauddin Makassar, Ketua Badan Hisab dan Rukyat Sulawesi –Selatan dan peneliti. Dan kelompok kedua, yaitu tamu undangan dihadiri oleh pengurus masjid, Imam Kelurahan (imam masjid), tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum.

Proses pertama dilakukan adalah pengukuran arah kiblat yaitu sebelum dan setelah salat jum'at, pada pukul 09:35 WITA dan pukul 13:20 WITA dengan menggunakan theodolite dan pukul 16:15 WITA dengan *Raṣd al-qiblah* lokal. Hasil ketiga pengukuran memberikan nilai kemelencengan yang sama $14^{\circ} 12' 24,36''$ kurang ke utara.

Hasil kemelencengan itu kemudian disosialisasikan setelah pengukuran dengan memberikan kesempatan kelompok pertama

(pemateri) untuk memberikan tanggapan (respons) dan memberikan pemahaman tentang metode pengukuran yang dilakukan.

Pertama, Majelis Ulama Indonesia Wilayah Sulawesi Selatan yang diwakilkan oleh Prof. Dr. H. Minhajuddin., MA. selaku ketua Majelis Fatwa MUI Sul-Sel. Dia mengatakan bahwa fatwa MUI Sul-Sel tentang arah kiblat masjid dan mushalla di Sulawesi-Selatan itu sekitar 8° barat daya. Pada dasarnya kegiatan ini saya sangat mendukung penelitian ini. Perintah menghadap kiblat dalam Al-Qur'an *Fa wallu wujūhakum satrah al masjid al harām* (Minhajuddin 13 Mei 2016).

Menurut Minhajuddin (13 Mei 2016), kata *satrah* bagi orang yang berada di Makkah berarti dapat melihat langsung Kakbah maka hukumnya *'ain al-kakbah* sedangkan yang di luar Kakbah hanya arah. Pemahaman tentang arah kiblat sesuai dengan hadist Nabi saw. *al kiblatuhu baina al-masyriqi wa al-magribi* (kiblat berada di antara timur dan barat), namun kebanyakan masjid yang ada di Sulawesi Selatan setelah dilakukan pengukuran arah kiblat, maka pengurus masjid kemudian mengubah arahnya.

Minhajuddin menambahkan bahwa berkenaan dengan arah kiblat masjid Katangka mengatakan:

Kalau mau merubah atau tidak, terserah dengan berpatokan pada hadis Nabi saw. tersebut. Namun saya serahkan sepenuhnya kepada kedua pakar Falak yang hadir hari ini untuk ditindaklanjuti hasil pengukurannya (Materi yang disampaikan pada pengukuran dan sosialisasi arah kiblat masjid Al-Hilal Katangka pada hari jum'at tanggal 13 mei 2016 M di masjid Al-Hilal Katangka).

Kedua, Pakar Falak UIN Alauddin Makassar yaitu Dr. Alimuddin MA., mengatakan bahwa, apa yang disebutkan oleh Prof. Minhajuddin bahwa dalam al-Qur'an adalah perintah menghadap ke Masjid al-Harām, *satrah al masjid al-harām* dan untuk mengarah ke Masjid al-Harām sekarang sangat mudah. *Pertama*, Secara geografis tanah harām luasnya 72 kilometer ke selatan itu 16 kilometer, ke utara sekitar 7 kilometer, ke barat 22 kilometer, ke timur sekitar 15 kilometer, jadi secara ilmu dapat di ketahui arah menghadap ke Masjid al-Harām, sehingga tidak sulit untuk mengarah ke arah Masjid Al-Harām tersebut. *Kedua*, dalam proses penentuan arah kiblat yang paling akurat adalah dengan bayangan Matahari (*raşd al-qiblah*), karena dengan menggunakan alat seperti Theodolite harus dilakukan kalibrasi minimal sekali dalam enam bulan. Sehingga untuk mengecek bayangan Matahari di atas Kakbah hari ini sekitar pukul 16:14 WITA semua benda yang tegak lurus semua bayangannya mengarah ke Kakbah dengan catatan benda tersebut harus tegak lurus diukur dengan water pass, dan menggunakan waktu sesuai dengan jam RRI tersebut (Materi yang disampaikan pada pengukuran dan sosialisasi arah kiblat masjid Al-Hilal Katangka pada hari jum'at tanggal 13 mei 2016 M di masjid Al-Hilal Katangka).

Ketiga, ketua Badan Hisab dan Rukyat UIN Alauddin sekaligus kepala Badan Hisab dan Rukyat Sulawesi Selatan Drs. K.H. Abbas Fadil. MM., (13 Mei 2016 M) mengatakan bahwa sejarah pada awal Nabi saw. berada di Makkah dia menghadap ke Bait al-Maqdis karena pada saat itu

Kakbah dipenuhi dengan 35 berhala-berhala dan menghindari pandangan orang-orang Quraisy ketika dia hendak menghadap ke berhala-berhala itu. Setelah dia hijrah ke Madinah dan telah menaklukkan Makkah kemudian dia resah dan selalu menengadahkan wajahnya ke langit, maka turunlah Surat Al-Baqarah ayat 144 yang memerintahkan nabi untuk menghadap ke Makkah. Oleh karena itu umat Islam harus menghadap ke Masjid Al-Harām yang berada di Makkah yang berada pada lintang $21^{\circ} 25'$ LU sedangkan Makassar maupun Gowa berada pada lintan $5^{\circ} 11'$ LS, sehingga di dalam perhitungannya arah kiblat berada pada $22^{\circ} 29'$ BU, hasil ini didapatkan dengan menggunakan rumus trigonometri.

Abbas Fadil (13 Mei 2016 M) menambahkan bahwa dengan banyak masjid di Indonesia yang mengarah ke barat yaitu mengarah ke Etopia, karena kebanyakan di Indonesia orang-orang terdahulu mengatakan bahwa Indonesia berada di daerah timur dan Makkah berada di barat maka arah kiblatnya mengarah ke barat dengan melihat Matahari terbenam, karena beranggapan bahwa Matahari terbenam di arah barat. Oleh karena itu pada umumnya masjid di Indonesia terkhusus di Sulawersi Selatan arah kiblatnya mengarah ke barat.

Menurut Abbas Fadil (13 Mei 2016 M) untuk mengukur arah kiblat dapat digunakan dengan berbagai macam cara, baik itu dengan tongkat isitwak, theodolite, dan Matahari di atas Kakbah (*raşd al-qiblah*). *Raşd al-qiblah* ini bisa dilihat setiap hari, hal ini menandakan bahwa benda tersebut setiap hari sujud dan menghadap ke Kakbah, dari Januari

sampai Desember. Pada tanggal 13 Mei 2016 M jatuh pada pukul 16:14 WITA bayangan Matahari mengarah ke timur. Pada tanggal 14 Mei 2016 jatuh pada pukul 16:17 WITA, kemudian pada tanggal 15 Mei 2016 pada pukul 16:21 WITA. pada tanggal 16 Mei 2016 pada pukul 16:26 WITA. Dari beberapa bentuk pengukuran ketika dikombinasikan maka hasilnya akan sama.

Abbas Fadil (13 Mei 2016 M) menegaskan tentang penggunaan Kompas, dia mengatakan bahwa kompas sama sekali tidak bisa digunakan untuk mengukur arah kiblat masjid. Kompas hanya sebagai alat bantu, karena kompas memiliki banyak kelemahan-kelemahan salah satunya dipengaruhi oleh medan magnet yang berada disekitarnya. Pengukuran yang lebih akurat untuk mengukur arah kiblat menurutnya yaitu dengan menggunakan tongkat istiwak yaitu mengambil bayangan Matahari sebelum dan setelah zawal, kemudian menggaris arah timur dan barat lalu membuat garis 22° dari barat ke utara. Oleh karena itu pelaksanaan salat harus sesuai dengan niat dan tujuan arah menghadap kiblat. Ketika niatnya mengarah ke Kakbah maka tujuannya harus ke Kakbah dalam artian arah harus benar-benar menuju Kakbah.

Permasalahan kiblat ini harus diperhatikan karena menyangkut sah tidaknya salat. Ketika sudah mengetahui lalu kemudian melaksanakan salat masih menghadap kiblat yang lama, maka salatnya tidak sah. Akan tetapi untuk salat yang telah lalu yang belum diketahui arah kiblat yang

benar, maka shalatnya masih tetap sah karena perkara tersebut belum diketahui (Fadil, 13 Mei 2016).

Keempat, kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa yang diwakilkan oleh H. Sya'bannur, SH. (13 Mei 2016 M). selaku kepala bagian Bimbingan Masyarakat mengatakan bahwa, “apa yang telah dilakukan peneliti adalah sesuatu yang harus diyakini kebenarannya. Berkaitan dengan sertifikat kiblat kami akan buat dengan catatan pengurus masjid menyurat ke kantor Kemenag Kab. Gowa untuk menerbitkan sertifikat kiblat. Data-data pengukuran yang dilakukan hari ini, itulah yang kemudian kami ambil untuk dijadikan patokan dalam pembuatan sertifikat tersebut”.

Kelima, kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan oleh Drs. Laode Muhammad Aksa, M. Hum, mengatakan bahwa pada prinsipnya apapun yang melanggar perintah Tuhan maka harus dirubah. Ketika arah kiblat masjid Al-Hilal kurang tepat maka harus di rubah, namun, pada prinsipnya perubahan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut (wawancara dan surat izin penelitian yang di keluarkan pada tanggal 20 Mei 2016 M):

1. Tidak melakukan hal-hal yang sifatnya merugikan seperti: merusak, mencoreti, memindahkan, dan merubah bentuk/wujud terhadap Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian daripadanya sesuai Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan lingkungan setempat atau aturan yang menurut agama/kepercayaan dan budaya masyarakat setempat.

Dari pemaparan yang telah di sampaikan oleh pemateri kemudian di respons oleh pengurus masjid, imam kelurahan (imam masjid), tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Pertama, Ketua Pengurus Masjid yaitu Drs. H. Maddatuang Daeng Pabe, memulai responsnya dengan mengucapkan banyak terimakasih dan menyambut positif pengukuran ini. Dia menegaskan tentang perintah menghadap kiblat sebagaimana perintah al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 149, dia mengatakan:

Saya tetap berpegang teguh pada al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 149. Pada prinsipnya resiko yang paling tinggi adalah menggeser sajadah saja, karena masjid ini adalah merupakn cagar budaya yang berusia 413 tahun yang dibangun oleh raja Gowa ke XIV Mangerangi Daeng Manrabbia (Sultan Alauddin). Saya berterima kasih kepada ulama yang telah datang kesini yakni Datuk ri Bandang, Datuk Patimang, dan Datuk ri Tiro yang membagi tiga wilayah penyebaran Islam, Datuk ri Bandang telah melakukan ijtihad walaupun terjadi kemelencengan 14 derajat, namun beliau telah berupaya untuk menentukan arah kiblat dan ijtihadnya itu walaupun belum benar dia tetap mendapatkan pahala atas ijtihadnya itu H. Maddatuang Daeng Pabe, 13 Mei 2016 M).

Kedua, Imam Kelurahan sekaligus sebagai imam masjid yaitu H. George Faisal, Lc. Daeng Ngeppe mempertegas bahwa arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangkan memang melenceng, dan dia sudah mengetahuinya sebelum diadakan pengukuran pada tanggal 13 Mei 2016 M, dia mengatakan bahwa:

Arah kiblat masjid ini saya sudah tahu bahwa arahnya melenceng karena dia telah melakukan pengecekan di *Google maps*. Tentunya untuk merubah arah kiblat masjid ini sangat berat karena sudah 400 tahun jamaah menghadap ke arah seperti ini, maka untuk merubah akan mendapatkan tantangan melihat adanya jamaah yang pro dan kontra terhadap arah kiblat. Seingat saya Masjid ini memang pernah dilakukan penelitian tentang arah kiblat dan pada saat itu sajadah

digeser, namun seiring berjalannya waktu sajadah tersebut kembali lagi seperti semula yaitu ke arah kiblat masjid. Oleh karena itu apa yang kita peroleh hari ini susah untuk diaplikasikan, maka pengurus dan jamaah perlu duduk bersama membicarakan persoalan ini, dan melihat yang hadir pengurus pada hari ini hanya sebagian saja. Namun yang jelasnya kami sangat bersyukur karena telah mengetahui arah kiblat masjid ini serong ke kanan sedikit.

Ketiga, tokoh masyarakat H. Syamsuddin Daeng Pata (13 Mei 2016 M), mengatakan bahwa:

Tenapa nakilassu, anjo saja mange (sambil menunjuk tahun pembangunan masjid) tahun siapa, ratusan tahunmi (Penentuan arah kiblat Masjid Katangka tidak diketahui, karena sudah ratusan tahun, siapa dan bagaimana caranya tidak diketahui). iya niasseng angkana nia lebba (yang kami tau bahwa ada) ahli falak prof Ali Parman, mengatakan disetiap membawakan ceramah tarawih “dia mengucapkan selamat bagi yang mendirikan masjid Al-Hilal Katangka, karena satu-satunya masjid tua yang benar arah kiblatnya” oleh karena itu masyarakat masih berpegang teguh dengan arah kiblat masjid ini, ditambah lagi dengan ungkapan yang disampaikan oleh ahli falak. Yang salah arah kiblatnya, ketika seseorang menghadap ke timur ketika melaksanakan salat, tetapi kalau masih menghadap ke arah barat maka masih benar.

Keempat, Drs. H. Hasan Abdullah Daeng Buang Sebagai tokoh masyarakat, mengatakan bahwa, “permasalahan kiblat tidak perlu dibesar-besarkan, yang perlu di basar-besarkan adalah orang yang tidak melaksanakan salat dan tidak mau ke masjid untuk melaksanakan salat. Permasalahan kiblat yang penting adalah niatnya mengarah ke Kakbah”(Wawancara pada hari Sabtu, 13 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka).

Kelima, Jamaah Masjid Al-Hilal Katangka yaitu H. Sukrates Nasaruddin M.Ag., mengatakan bahwa, “permasalahan kiblat harus

dibicarakan serius, karena berkaitan dengan sah tidaknya salat. Ketika arah kiblat melenceng, maka secepatnya harus dilakukan perubahan arah kiblat karena sepanjang kita sudah mengetahui arah kiblat yang sebenarnya dan masih tetap mengarah arah kiblat yang salah sepanjang itu pula salat kita tidak sah” (Wawancara pada hari Sabtu, 21 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka).

H. Sukrates Nasaruddin menambahkan bahwa langkah yang harus dilakukan untuk mempercepat menyelesaikan masalah ini, pengurus harus rapat dan menyurat ke Kementrian Agama kabupaten Gowa untuk melakukan pengukuran ulang, supaya ada legitimasi hukum dari pemerintah (Wawancara pada hari Sabtu, 21 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka).

Keenam, jamaah masjid M. Daeng Tawang, mengatakan bahwa arah kiblat masjid ini harus dirubah ketika terjadi kemelencengan. Namun yang harus diketahui bahwa masyarakat katangka, sedikit saja melihat perubahan yang terjadi maka masyarakat sebagian sangat sensitif sekali. Apalagi berkaitan dengan Masjid Katangka yang notabenenya adalah masjid tertua di Sulawesi Selatan (wawancara pada hari jum’at 27 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka sekaligus menghadiri pengukuran *raşd al-qiblah* tahunan).

2. Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Pada Tanggal 27 Mei 2016 M

Dari hasil pengukuran dan sosialisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada keputusan yang pasti akan adanya proses perubahan arah kiblat sesuai dengan pengukuran yang telah dilakukan pada hari Jum'at 13 Mei 2016 M tersebut.

Keputusan terakhir dari sosialisasi adalah mengindahkan pendapat Imam Kelurahan (Imam Masjid) yaitu pengurus Masjid Al-Hilal Katangka dan tokoh masyarakat harus duduk bersama untuk membicarakan hal tersebut.

Hari-kehari peneliti menunggu undangan rapat dari pengurus masjid, namun tidak kunjung datang. Akhirnya peneliti berinisiatif menanyakan kepada ketua pengurus masjid (H Maddatuang Daeng Pabe) tentang kapan diadakan rapat pengurus. Setelah peneliti menanyakan ke H. Maddatuang Daeng Pabe, ternyata dia menganggap bahwa yang akan mengundang pada saat diadakan rapat adalah Imam Masjid (H. George Faisal Daeng Ngeppe), karena dialah yang menginginkan adanya rapat tersebut.

Tepatnya hari Jum'at, tanggal 20 Mei 2016 M peneliti bersama H. Maddatuang Daeng Pabe mendatangi H. George Faisal Daeng Ngeppe di kediamannya. Pada saat pertemuan Peneliti, H. Maddatuang Daeng Pabe dan H. George Faisal menghasilkan kesepakatan bahwa pada hari rabu tanggal 25 Mei 2016 M pada pukul 19:00 sampai selesai bertempat di

Masjid Al-Hilal Katangka akan diadakan rapat bersama dengan pengurus, tokoh masyarakat dan menghadirkan kembali pakar falak dan MUI Sul-Sel, dan yang akan mengundang adalah H. George Faisal Daeng Ngeppe selaku Imam Kelurahan.

Menjelang hari rabu tanggal 25 Mei 2016 M, ternyata H. George Faisal Daeng Ngeppe membatalkan agenda rapat tersebut, dengan alasan ada keperluan penting yang tidak bisa dia tinggalkan, dan akhirnya ditunda tanggal 27 Mei 2016 M pada pukul 13:00 WITA (ba'da salat Jum'at). Hari berganti hari sampailah pada hari yang telah ditentukan yaitu hari Jum'at tanggal 27 Mei 2016 M. Pada saat itu rapat pun tidak dilaksanakan. Setelah peneliti menanyakan ke H. George Faisal Daeng Ngeppe, dia mengatakan bahwa suratnya belum selesai dikerjakan dan belum bisa diedarkan.

Hari Jum'at tanggal 27 Mei 2016 M menjadi hari yang sangat berkah bagi peneliti dan bagi masyarakat yang menginginkan perubahan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka karena bertepatan dengan *raşd al-qiblah* tahunan. Kementria Agama R.I mengedarkan sebuah surat yang menyerukan untuk diadakan perbaikan arah kiblat di setiap masjid yang ada di Indonesia, dengan melihat bayang-bayang benda yang berdiri tegak lurus di mana saja pada pukul 16:18 WIB atau 17:18 WITA Matahari tepat melintas di atas Kakbah.

Dari surat edaran ini, peneliti memiliki legitimasi hukum dari pemerintah bahwa pada hari Jum'at tanggal 27 Mei 2016 M pada pukul

17:18 WITA suatu bayangan akan mengarah ke Kakbah. Sehingga peneliti melakukan pengukuran pada saat itu juga yang dihadiri beberapa masyarakat dan pengurus masjid yaitu, H. Sukrates Nasaruddin, M. Daeng Tawang, Harun Rahman Daeng Ngella' (sebagai *Jannang Masjid*) dan beberapa pengunjung. Pengukuran dilakukan di dalam ruangan utama masjid yang menghasilkan nilai kemelencengan $14^{\circ} 55' 53,1''$.

Hasil pengukuran kemudian peneliti sampaikan dan memperlihatkan kepada ketua pengurus masjid dan para jamaah salat Maghrib. H. Maddatuang Daeng Pabe sangat merespon surat dan hasil pengukuran tersebut dan berkesimpulan bahwa “sekarang sudah ada legitimasi hukum dari pemerintah jadi, saatnya untuk menyampaikan ke masyarakat surat ini dan hasil pengukuran yang dilakukan pada pukul 17:18 WITA tadi sore”.

Menjelang salat Isya', setelah azan dikomandangkan H. Maddatuang Daeng Pabe membacakan surat edaran dari Kementrian Agama R.I dan menyampaikan hasil pengukuran yang telah dilakukan. H. Maddatuang Daeng Pabe menjelaskan bahwa arah salat seharusnya miring ke kanan. Pada saat itu, jamaah kemudian memiringkan sajadah. Salat Isya' menjadi salat pertama dengan mengarah ke Kakbah sesuai hasil pengukuran yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2016 M dan pada tanggal 27 Mei 2016 M.

BAB IV

ANALISIS AKURASI DAN RESPONS MASYARAKAT TERHADAP PENGUKURAN ARAH KIBLAT MASJID AL-HILAL KATANGKA KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN

A. Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Oleh Datuk ri Bandang.

Menurut kepercayaan orang Makassar ada beberapa tempat yang dianggap sakral dan diberikan tempat yang istimewa di hati masyarakat, di antaranya adalah Masjid, Makam, Saukang, Batu Bikulung, dan Balla Lompoa. Sampai saat ini penganut kepercayaan animisme dan dinamisme masih tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat di kabupaten Gowa walaupun pada prinsipnya mereka penganut agama Islam. Salah satu tempat yang masih sering didatangi oleh masyarakat adalah Saukang yang berlokasi di Dusun Sanrangan Desa Je'ne Tallasa Kecamatan Pallangga kabupaten Gowa. Saukang tersebut berasal di bawah pohon kenari besar yang sudah berusia ratusan tahun (Raodah, 2014: 28).

Masjid pun menjadi tempat yang dianggap sakral dan dianggap membawa keberkahan, baik dimensi spiritual maupun kekuatan fisik (kebal). Pada awal pembangunan masjid Al-Hilal Katangka di masa Datuk ri Bandang Masih hidup, masyarakat memiliki keyakinan bahwa Datuk ri Bandang adalah orang yang memiliki kekuatan supranatural. Sebagaimana yang dikisahkan dalam cerita rakyat bahwa Datuk ri Bandang sampai di Makassar dengan menggunakan perahu ajaib. Sewaktu Datuk ri Bandang Masih berada di laut,

penjaga pantai kerajaan Tallo melihat ada sebuah perahu layar yang sangat besar menuju ke pantai. Tetapi setelah perahu itu dekat dengan pantai, tiba-tiba berubah menjadi kecil seperti sampan, dan sampai akhirnya penjaga pantai hanya melihat seorang laki-laki yang duduk di atas selebar tikar sembahyang yang terus merapat kepantai. Setelah mereka sampai orang tersebut melakukan rukuk, sujud, berdiri dan duduk (Gani Dkk, 1982 :18).

Kepercayaan yang kuat pada masa awal penyebaran Islam, masyarakat kabupaten Gowa meyakini bahwa naskah khutbah yang terbuat dari daun lontar yang dibacakan oleh Datuk ri Bandang pada saat khutbah, ketika seseorang bisa mengambil dan menggigit bahkan memakannya mereka akan kebal dari senjata apapun. Kejadian ini masih terjadi sampai sekarang, namun dalam bentuk yang lain. Peneliti melihat langsung masyarakat menyimpan air yang telah diisi di botol kemudian menyimpannya di samping tempat duduk khatib. Masyarakat menganggap bahwa air yang disimpan di samping tempat duduk khatib akan memberikan kesembuhan terhadap segala penyakit.¹

Pembangunan masjid pun tidak lepas dari kekuatan supranatural Datuk ri Bandang yang mampu menentukan arah kiblat masjid, dengan hanya bertafakkur dengan berzikir sambil menggariskan tongkatnya ke tanah lalu mengatakan inilah arah kiblat. Sampai sekarang arah kiblat masjid pun diyakini masyarakat Kabupaten Gowa sudah benar.

¹ Kegiatan tersebut dilakukan oleh salah seorang jamaah yang berasal dari laur daerah kabupaten Gowa.

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang dalam penentuan arah kiblat dengan menggariskan tongkatnya ke tanah dari hasil bertafakkur dengan berzikir, adalah bagian dari metode *raşd al-qiblah* dan metode dengan tongkat istiwak. Pendapat ini diperkuat dengan proses tafakkur yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang pada hari jum'at ketika saat-saat menjelang salat jum'at. Namun yang membedakan dengan *raşd al-qiblah* dan tongkat istiwak adalah proses perhitungan arah kiblatnya. Di mana pada saat itu, Datuk ri Bandang belum mampu untuk melakukan perhitungan arah kiblat sehingga hasil pengukuran yang dilakukan kurang akurat, di bandingkan dengan sekarang dengan menggunakan metode *raşd al-qiblah* dengan dua cara sebagaimana yang disampaikan oleh Khafid (t.t: 2) yaitu mengawali dengan perhitungan kemudian ditindak lanjuti dengan proses pengukuran.

Namun masyarakat menjadikan cara ini sebagai mitos yang diyakini bahwa apa yang dilakukan oleh seorang ulama yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan adalah suatu bentuk keahlian dan kekuatan supranatural yang diberikan oleh Allah swt. kepadanya. Padahal ketika dilihat dari proses penentuan yang dilakukan Datuk ri Bandang hanyalah bagian dari penentuan arah kiblat dengan menggunakan sinar Matahari.

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang hanyalah sebuah ijtihad dengan memohon petunjuk kepada Allah swt. dengan cara bertafakkur sambil berzikir. Dari hasil tafakkurnya itu, maka dia

menggunakan petunjuk dari Matahari sebagai penentu arah kiblat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Nahl ayat 16:

وَعَلَّمَتْهُمُ الْنَّجْمَ هُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk (Qs. al-Nahl: 16).

Dengan ayat di atas, Datuk ri Bandang berhak berijtihad dalam menentukan arah kiblat seperti orang yang faham tentang fenomena alam semesta. Selain itu Datuk ri Bandang dipercaya dan dianggap sebagai orang yang faham tentang agama maupun kehidupan sosial oleh pengikutnya pada saat itu.

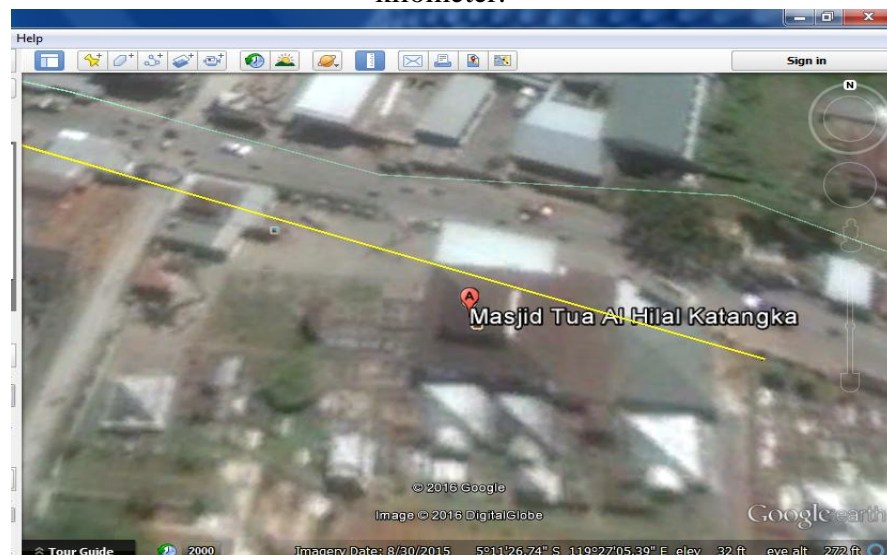
B. Akurasi Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Perspektif Ilmu Falak.

Dalam perspektif Ilmu Falak dengan menggunakan metode *raşd al-qiblah* dan theodolite menjelaskan bahwa kemelencengan Masjid Al-Hilal Katangka sekitar $14^{\circ} 12' 24,36''$ kurang ke utara dengan jarak dari Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa ke Makkah dilihat dari *Google Earth* 9.156,96 kilometer, supaya masjid tersebut benar-benar mengarah ke arah Kakbah.

Metode *raşd al-qiblah* dan theodolite dengan menggunakan data-data astronomi dari Kementerian Agama yang digunakan untuk mengukur kembali arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka merupakan metode yang digunakan Kementerian Agama RI yang hasil perhitungannya diakui kebenarannya.

Pengukuran *pertama*, dengan menggunakan *Google Earth*, terlihat jelas bahwa arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka terjadi kemelencengan. Pengukuran dengan menggunakan *Google Earth*, peneliti lakukan untuk memberikan gambaran awal kepada seluruh pengurus masjid, jamaah, dan tokoh masyarakat kabupaten Gowa terkhusus kelurahan Katangka bahwa masjid tersebut terjadi kemelencengan.

Gambar 4.1
Arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dengan menggunakan *Google Earth* 2016 dengan jarak Masjid Al-Hilal Katangka ke Kakbah 9.156,96 kilometer.



Pengukuran *kedua*, dengan menggunakan alat bantu theodolite dan menggunakan data-data astronomi dari Kementerian Agama pada hari jum'at tanggal 13 Mei 2016 pukul 09.35 WITA. Dengan menggunakan *global position system* (GPS) Masjid Al-Hilal Katangka berada pada bujur (BT^{*)} = 119° 27' 05" dengan lintang (Φ^*) = -5° 11' 26,4". Sedangkan letak kakbah dengan menggunakan *google earth* terletak pada bujur (BT^k) = 39° 49' 34,33" dan pada lintang (Φ^k) = 21° 25' 21,04".

Adapun hasil perhitungan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka berada pada $67^{\circ} 31' 13.20''$ UB, azimuth kiblat $292^{\circ} 28' 46,80''$ (UTSB), Jarak zenith $42^{\circ} 32' 40,60''$, arah Matahari $55^{\circ} 19' 14,60''$ UT, azimuth Matahari $55^{\circ} 19' 14,6''$ UT dan arah kiblat theodolite $237^{\circ} 09' 32,20''$ (diputar se arah jarum jam) dengan hasil pengukuran sebagai berikut.

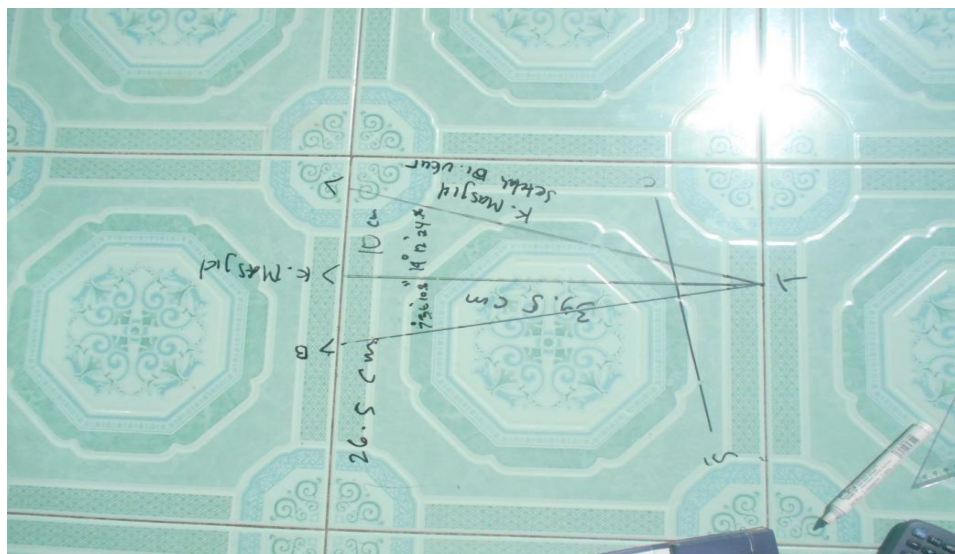
Gambar 4.2

Proses pengukuran dengan menggunakan theodolite pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 M pada pk.09:35



Gambar 4.3

Hasil pengukuran dengan menggunakan Theodolite pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 M pada pk.09:35 dengan hasil kemelencengan = $14^{\circ} 12' 24.36''$



Pengukuran *Ketiga*, dengan *raşd al-qiblah* lokal pada hari jum'at tanggal 13 Mei 2016 M pada pukul 16.15 WITA, dengan menggunakan data-data astronomi dari kementrian agama pada hari jum'at tanggal 13 Mei 2016 pukul 09.35 WITA. Dengan menggunakan *Global Position System* (GPS) Masjid Al-Hilal Katangka berada pada bujur (BT^s) = $119^{\circ} 27' 05''$ dengan lintang (Φ^s) = $-5^{\circ} 11' 26,4''$. Sedangkan letak kakbah dengan menggunakan *Google Earth* terletak pada bujur (BT^k) = $39^{\circ} 49' 34,33''$ dan pada lintang (Φ^k) = $21^{\circ} 25' 21,04''$.

Gambar 4.4
Proses pengukuran dengan menggunakan *raşd al-qiblah* lokal pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 M pada pk. 16^j 15^m 42.14^d.



Gambar 4.5

Hasil pengukuran dengan menggunakan *raşd al-qiblah* lokal pada hari jum'at, 13 Mei 2016 M pada pk. 16^j 15^m 42.14^d dengan hasil kemelencengan = 14° 12' 24.36''



Pengukuran *keempat*, dari hasil pengukuran yang dilakukan di atas kemudian diverifikasi lagi pada tanggal 27 Mei 2016 M sebagai *raşd al-qiblah* tahunan pada pukul 16:18 WIB/17:18 WITA sesuai dengan surat edaran Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat yang dikeluarkan pada tanggal 24 Mei 2016 M dengan isi surat dapat dilihat di lampiran.

Pada saat pengukuran disaksikan oleh beberapa masyarakat sekitar yaitu, H. Sukrates Nasaruddin, M. Daeng Tawang, Harun Rahman Daeng Ngella' (sebagai *Jannang* Masjid) dan beberapa pengunjung. Pengecekan dilakukan di dalam ruangan utama masjid yang menghasilkan nilai kemelencengan, hasil ini hampir sama dengan *raşd al-qiblah* lokal dan theodolite yaitu 14° 12' 24,36'' yang dilakukan pengukuran di serambi

masjid bagian Timur. Selisih dari pengukuran yang dilakukan di dalam maupun di luar masjid $0^{\circ} 43' 28.74''$. Perbedaan ini disebabkan karena pengukuran di lakukan pada dua tempat yang berbeda, dan hasil pengukuran dengan menggunakan segitiga siku-siku, masjid tersebut masih kurang siku. Namun dari hasil kedua pengukuran telah memberikan gambaran bahwa masjid Al-Hilal-Katangka terjadi kemelencengan dan harus dirubah arah kiblatnya.

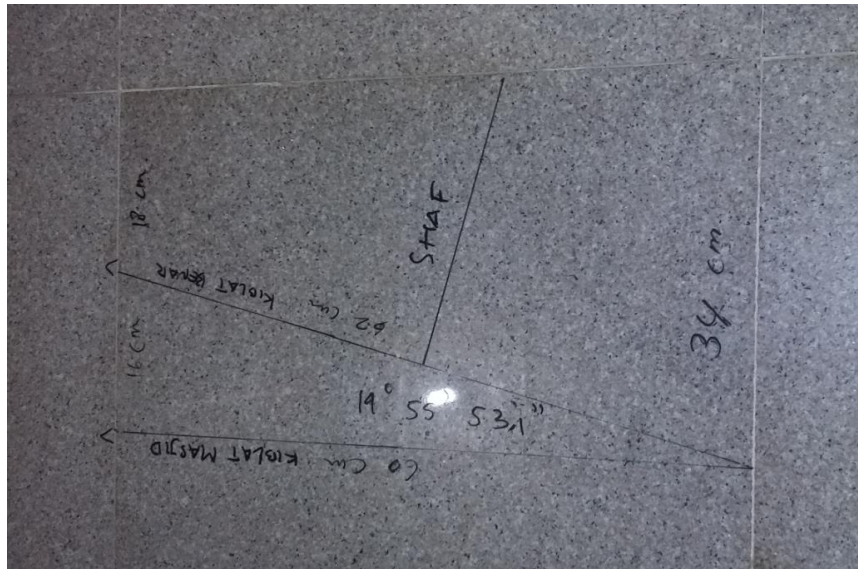
Gambar 4.6

Proses pengukuran dengan menggunakan *raşd al-qiblah* tahunan pada hari Jum'at, 27 Mei 2016 M pada pk. $17^j 18^m 00^d$ dengan hasil kemelencengan $=14^{\circ} 55' 53.1''$



Gambar 4.7

Hasil pengukuran dengan menggunakan *raşd al-qiblah* tahunan pada hari Jum'at, 27 Mei 2016 M pada pk. 17^j 18^m 00^d dengan hasil kemelencengan = 14° 55' 53.1''



Dari hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan *raşd al-qiblah* lokal dan theodolite menghasilkan kemelencengan yang sama yaitu sebesar 14° 12' 24,36'' ke arah barat, sedangkan *raşd al-qiblah* tahunan 14° 55' 53,1''. Kemelencengan ini masuk dalam kategori kurang akurat, Sebagaimana pendapat Slamet Hambali (2014: 46-51) membagi kriteria akurasi arah kiblat menjadi empat yaitu, sangat akurat, akurat, kurang akurat dan tidak akurat.

1. Sangat akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat berhasil memperoleh arah kiblat yang benar-benar mengarah ke arah Kakbah (Masjid al-Harām).
2. Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat selisih/perbedaan tidak keluar dari kriteria Thomas Jamaluddin. Pada tanggal 26-30 Mei pukul 16:18 WIB (09:18 GMT) dan 14-18 Juli pukul 16:27 WIB (09:27

GMT) rentang plus atau minus 5 menit masih cukup akurat. Hasil pengujian yang dilakukan Slamet Hambali menghasilkan bahwa pada tanggal 18 Juli adalah kemelencengan terjauh pukul 16:32 WIB yaitu $0^{\circ} 42' 46,43''$ yang menurut Thomas Jamaluddin masih akurat.

3. Kurang akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan antara $0^{\circ} 42' 46,43''$ sampai dengan $22^{\circ} 30'$, disebabkan karena arah kiblat umumnya di Indonesia sekitar $22^{\circ} 30'$ dan apabila melewati angka kemelencengan $22^{\circ} 30'$ maka arah yang ditunjukkan akan cenderung ke barat.
4. Tidak Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kelencengan di atas $22^{\circ} 30'$, maka arah kiblat wilayah Indonesia cenderung mengarah ke selatan dari titik barat.

Arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dengan kemelencengan seperti ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena kemelencengan sebesar $14^{\circ} 12' 24,36''$ ke arah barat akan menghasilkan arah yang sangat fatal. Arah yang ditunjukkan bukan mengarah ke arah Masjid al-Harām sebagaimana perintah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 144. Sedangkan menurut Khafid (t.t: 5) kemelencengan arah kiblat $275^{\circ} 52'$, maka arahnya akan mengarah ke Mongodisho-Somalia, sehingga jelas bahwa arah kiblat Masjid Al Hilal Katangka $278^{\circ} 16' 22''$ tidak mengarah ke Masjid al-Harām apalagi ke Kakbah tetapi masih mengarah ke sekitar Somalia.

Meskipun penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang melenceng sekitar $14^{\circ} 12' 24,36''$, namun, masih banyak

masyarakat yang mempercayai Penentuan arah arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang. Sedangkan menurut peneliti penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang patut diberikan penghargaan sebesar-besarnya karena menghasilkan arah kiblat yang cukup lumayan dibandingkan dengan masjid-masjid tua yang ada di Sulawesi yang bahkan kemelencengan sampai pada 23°.

C. Analisis Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka.

Menghadap kiblat merupakan kewajiban bagi kaum muslimin yang hendak melaksanakan salat, karena menghadap kiblat adalah salah satu syarat sah salat. Pemahaman tentang arah kiblat di masyarakat masih terjadi kontroversial, disebabkan karena pemahaman yang berbeda tentang konsep fiqhi arah kiblat tersebut.

Permasalahan ini masih polemik di tengah-tengah masyarakat Indonesia sampai saat ini. Walaupun anjuran dari Kementrian Agama RI untuk melakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan berbagai macam alat maupun dengan *raşd al-qiblah* tahunan tidak membuat masyarakat menerima begitu saja. Sebagia masyarakat ingin mencari arah kiblat yang benar sesuai dengan menghadap kiblat mengarah ke bangunan Kakbah dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran. Sebagia masyarakat berpendapat cukup dengan mengarah ke arahnya saja yaitu arah barat dan salatnya juga tetap sah.

Pemahaman ini pun terjadi di Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi-Selatan ketika dilakukan pengukuran ulang arah kiblatnya. Sebagian masyarakat menerima proses pengukuran dan sebagian masih tetap berpegang teguh dengan arah kiblat masjid.

Dalam ilmu Fiqhi dijelaskan bahwa penetapan arah kiblat dengan dua cara yaitu *'ain al-Kakbah* yaitu bagi orang yang melihat Kakbah secara langsung, pada umumnya mereka yang dekat dan tidak terhalang dengan benda-benda besar seperti bangunan atau pegunungan. Kedua yaitu dengan *jihah al-Kakbah*, yaitu untuk mereka yang jauh dari Kakbah atau tidak bisa melihat langsung Kakbah.

Seiring berkembangnya pengetahuan dan teknologi, penentuan arah kiblat pun dari hari-kehari mengalami perkembangan, dari penentuan arah kiblat dengan menggunakan bintang sampai dengan menggunakan alat yang canggih seperti theodolite. Perkembangan ini sebagian masyarakat tidak mengetahuinya, sehingga penerimaan terhadap pengukuran dengan menggunakan alat yang canggih tersebut tidak bisa langsung diterima oleh masyarakat.

1. Analisis Respons Masyarakat Terhadap Hasil Pengukuran Arah Kiblat

Pada tanggal 13 Mei 2016 M

Awalnya, peneliti menyampaikan tujuan kedatangan di Masjid Al-Hilal Katangka yaitu ingin melakukan penelitian berkaitan dengan proses penyelesaian S2 di Pascasarjana Universitas Islam Walisongo Semarang. Pada dasarnya penelitian yang akan peneliti lakukan sangat

disambut dengan baik oleh pengurus masjid, Imam Kelurahan (imam Masjid), dan tokoh masyarakat tidak keberatan untuk dilakukan pengecekan kembali. Sebagaimana yang disampaikan oleh H. Faisal George Daeng ngeppe (imam Kelurahan sekaligus mantan Ketua pengurus masjid) mengatakan.

Alhamdulillah, kami sangat bersyukur dengan kedatangan adik untuk melakukan penelitian di Masjid Al-Hilal Katangka, karena bukan cuman adik yang saja yang melakukan penelitian tapi sudah banyak yang pernah meneliti salah satunya adalah tata hias masjid. Karena memang ini masjid punya ciri khas dari segi bentuk dan memiliki prasasti-prasasti yang tidak dimiliki masjid lain (wawancara, 4 Mei 2016).

Kemudian hal yang sama juga di sampaikan oleh pengurus masjid yaitu H. Maddatuang Daeng Pabe selaku ketua pengurus, ketika dilakukan sosialisasi memulai responsnya dengan mengatakan “saya mengucapkan banyak terimakasih dan menyambut positif atas pengukuran ini” (13 Mei 2016).

Proses pengukuran dilakukan pada hari jum'at tanggal 13 Mei 2016 M, dan dihadiri beberapa tokoh agama yaitu, dari Majelis Ulama Indonesia wilayah Sulawesi Selatan yaitu Prof. Dr. H. Minhajuddin., MA. (Ketua Majelis Fatwa), Kementrian Agama Kabupaten Gowa yaitu H. Sya'bannur SH. (Kepala Bagian Bimbingan Masyarakat), Ketua Badan Hisab dan Rukyat Sulawesi Selatan Drs. KH. Abbas Fadil, MM., Pakar Falak UIN Alauddin Makassar Dr. Alimuddin M,Ag., Imam Masjid (Imam Kelurahan) H. George Faisal Lc. Daeng Ngeppe, Ketua Pengurus

Drs. H. Maddatuang Daeng Pabe, tokoh masyarakat H. Syamsuddin Daeng Pata, dan beberapa masyarakat katangka maupun pengunjung.

Hasil pengukuran kemudian disosialisasikan pada saat itu juga, dan mendengarkan beberapa pemaparan materi dan mendengarkan respons pengurus, imam masjid dan masyarakat. Pada saat sosialisasi dan mendengarkan respons, ternyata belum mendapatkan hasil yang pasti apakah masjid ini akan dirubah arah kiblatnya atau tidak, karena beberapa respons masyarakat ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan kata lain terjadi pro dan kontra.

a. Argumentasi Masyarakat Yang Setuju

Adapun masyarakat yang setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat, diantaranya sebahagian pengurus masjid, Sebagian tokoh masyarakat (yang dalam kategori memahami ilmu falak) dan pengunjung, dengan berbagai argumentasi diantaranya.

1) Argumentasi Fiqhiyah

Pada dasarnya menghadap kiblat adalah salah satu syarat sahnya salat. Permasalahan ini telah lama dibahas oleh para ulama fiqhi dengan memasukkan pembahasan ini dalam bab syarat sahnya salat, para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat (Rusyd, 2002: 242). Namun permasalahan menghadap ke kiblat para ulama masih berbeda pendapat. Dalam hal orang yang melihat langsung Kakbah para ulama sepakat bahwa menghadap adalah *'ain al- Kakbah*. Sedangkan orang yang diluar atau tidak

mampu melihat Kakbah para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan cukup dengan *jihah* saja, dan ada yang berpendapat tetap dengan ‘*ain al- Kakbah* dengan cara melihat dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penentuan arah kiblat Masjid Al- Hilal Katangka, pihak yang setuju agar saf Masjid Al-Hilal Katangka sesuai dengan arah kiblat hasil pengukuran ulang yang telah dilakukan pada hari Jum’at 13 Mei 2016 M, mengambil pendapat fuqaha’ yang kedua, meskipun lokasi Masjid Al-Hilal Katangka sangat jauh dari Kakbah, namun tetap berupaya ke ‘*ain al-Kakbah* dengan bantuan ilmu falak, dan teknologi yang semakin berkembang. Di mana dengan bantuan keilmuan dan teknologi bisa menunjukkan bahwa saf arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka bisa mengarah ke Kakbah.

Dalam pertemuan pada saat sosialisasi hasil pengukuran arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka, Minhajuddin menyampaikan bahwa, “pada dasarnya kegiatan penelitian ini dia sangat mendukung. “Perintah menghadap kiblat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 144, *fa wallū wujūhakum satrah al-masjid al-harāmi*. Kata *satrah* bagi orang yang berada di Makkah berarti dapat melihat langsung Kakbah maka hukumnya ‘*ain al-Kakbah* sedangkan yang diluar Kakbah hanyalah arah. Pemahaman tentang arah kiblat sesuai dengan hadist Nabi saw. *al-kiblatuhu baina al-masyriqi wa al-magribi* (kiblat berada di antara timur dan barat), namun kebanyakan masjid yang ada

di Sulawesi Selatan setelah dilakukan pengukuran arah kiblat, maka mereka mengubah arahnya” (Minhajuddin, 13Mei 2016).

Walaupun Minhajuddin menjelaskan tentang hadist di atas “kiblat berada di antara timur dan barat” namun dia menyerahkan sepenuhnya kepada kedua pakar falak yang hadir pada saat itu, untuk menjelaskan secara terperinci tentang arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka ke arah Masjid al-Harām.

Menanggapi pendapat Minhajuddin, Alimuddin kemudian menjelaskan tentang pentingnya mengarah ke kiblat (Kakbah) dalam hal melaksanakan ibadah terutama salat dan arah kiblat pekuburan. Menurutnya, dalam al-Qur’an adalah perintah menghadap ke Masjid al-Harām, *satrah al-masjid al-harām. Pertama*, Secara geografis tanah harām luasnya 72 kilometer, ke selatan 16 kilometer, ke utara sekitar 7 kilometer, ke barat 22 kilometer, ke timur sekitar 15 kilmometer, jadi secara ilmu dapat di ketahui arah menghadap ke Masjid al-Harām, sehingga tidak sulit untuk mengarah ke arah Masjid Al-Harām tersebut. Sedangkan dalam proses penentuan arah kiblat yang paling akurat adalah dengan bayangan Matahari (*raşd al-qiblah*), sehingga untuk mengetahui bayangan Matahari di atas Kakbah hari ini (13 Mei 2016 M) sekitar pukul 16:14 WITA semua benda yang tegak lurus bayangannya mengarah ke Kakbah, dengan catatan benda tersebut harus tegak lurus diukur dengan *water pass*, dan menggunakan waktu sesuai dengan jam RRI tersebut (Alimuddin, 13 Mei 2016)

Kemudian Abbas Fadil (13 Mei 2016) menambahkan bahwa pelaksanaan salat harus sesuai dengan niat dan tujuan arah menghadap kiblat. Ketika niatnya mengarah ke Kakbah maka tujuannya pun harus ke Kakbah dalam artian arah harus benar-benar menuju Kakbah.

Permasalahan kiblat harus diperhatikan karena menyangkut sah tidaknya salat. Ketika sudah mengetahuinya lalu kemudian melaksanakan salat masih menghadap kiblat yang lama, maka salatnya tidak sah. Namun untuk salat yang telah lalu yang belum diketahui arah kiblat yang benar, maka salatnya masih tetap sah karena perkara tersebut belum diketahui (Fadil, 13 Mei 2016 M).

H. Sukrates Nasaruddin menambahkan pendapat Abbas Fadil bahwa permasalahan kiblat harus dibicarakan serius, Ketika arah kiblat melenceng, maka secepatnya harus dilakukan perubahan arah kiblat karena sepanjang seseorang sudah mengetahui arah kiblat yang sebenarnya dan masih tetap mengarah arah kiblat yang salah sepanjang itu pula salatnya tidak sah (H. Sukrates Nasaruddin, 21 Mei 2016M).

Hal serupa juga disampaikan oleh Maddatuang Daeng Pabe (Ketua Pengurus Masjid), bahwa dia tetap berpegang teguh pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 149, dan pada prinsipnya resiko yang paling tinggi adalah menggeser sajadah saja, karena masjid ini adalah merupakn cagar budaya yang berusia 413 tahun yang dibangun oleh raja Gowa ke XIV Mangerangi Daeng Manrabbia (Sultan Alauddin) (Maddatuang, 13 Mei 2016 M).

Kemudian Laode Muhammad Aksa memberikan penjelasan tentang cagar budaya. Mengatakan bahwa “pada prinsipnya apapun yang melanggar perintah tuhan maka harus dirubah. Ketika arah kiblat masjid Al-Hilal katangka kurang tepat maka harus di rubah, namun, pada prinsipnya perubahan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan hal-hal yang sifatnya merugikan seperti: merusak, mencoreti, memindahkan, dan merubah bentuk/wujud terhadap Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian daripadanya sesuai Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan lingkungan setempat atau aturan yang menurut agama/kepercayaan dan budaya masyarakat setempat (dimuat dalam surat izin penelitian yang di keluarkan pada tanggal 20 Mei 2016 M).

Pendapat Laode ini memperkuat pendapat Maddatuang bahwa benda cagar budaya dalam hal ini Masjid Al-Hilal Katangka dapat dirubah arah kiblatnya dengan cara menggeser sajadah sesuai dengan arah kiblat yang telah diukur, sehingga apa yang dilakukan itu tidak termasuk pelanggaran yang sifatnya merugikan.

Dari beberapa pendapat di atas, tampak jelas bahwa pendapat yang menghendaki arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka disesuaikan dengan hasil pengukuran ulang berlandaskan atas perintah al-Qur'an surat al-Baqarah 144 dan 149, yang memaknai bahwa *satrah* dalam ayat ini adalah Kakbah, arah di mana seseorang ketika melaksanakan salat harus menghadap ke sana.

Walaupun pendapat di atas tidak menjelaskan secara langsung tentang *'ain al-Kakbah* bagi orang yang berada di luar Kakbah (Makkah), namun secara tersirat dari pendapat orang-orang yang

menghendaki perubahan tersebut mengacu pada kaidah yang di gunakan oleh Syafi'iyah yaitu bagi orang yang tidak bisa melihat Kakbah secara langsung atau letaknya jauh darinya, maka diharuskan untuk berupaya menghadap dengan menggunakan alat dan teknologi untuk mencapai *'ain al-Kakbah*.

2) Argumentasi Sains Ilmu Falak

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab 3, pengukuran ulang arah kiblat dilakukan dengan dua metode yaitu theodolite dan *raşd al-qiblah* lokal yang menurut keilmuan falak kedua metode ini sangat akurat. Namun kedua metode tersebut harus ditunjang dengan GPS (*Global Posotion System*) untuk mengetahui letak geografis suatu tempat yang akan diukur dan data-data astronomi Matahari.

Sebelum peneliti melakukan pengukuran ulang terhadap Masjid Al-Hilal Katangka, ternyata sudah ada yang pernah melakukan pengukuran dengan menggunakan *raşd al-qiblah* tahunan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Harun Daeng Ngella':

Saya sudah tahu bahwa masjid kita ini melenceng arah kiblatnya, saya pernah mendengarkan berita di televisi bahwa pada tanggal 27 Mei pada pukul 17:18 WITA semua benda yang berdiri tegak lurus bayangannya mengarah ke Kakbah. Saya memperhatikan bayangan Matahari pada saat itu dengan melihat bayangan besi jendela dan memang arah kiblat masjid ini kurang ke kanan.

Apa yang disampaikan oleh Harun Daeng Ngella' kemudian diperkuat dengan pendapat H. George Faisal Daeng Ngeppe pada saat wawancara di kediamannya mengatakan bahwa,

Memang masjid kita itu kurang akurat, saya pribadi tau bahwa terjadi kemelencengan. tapi kalau kemelencengan 14 derajat ketika dipukul (garis) ke arah barat maka bukan lagi Masjid al-Harām, seandainya masih Masjid al-harām maka masih diterima karena Masjid al-Harām yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Kalau saya pribadi tidak jadi masalah kalau ingin dirubah, tapi ini menyangkut banyak orang (Faisal, 4 Mei 2016).

Argumentasi ilmu falak pun disampaikan oleh Abbas Fadil ketika membawakan materi pada saat sosialisasi. Ia mengawali dengan menjelaskan sejarah Nabi, di mana pada awal Nabi saw. berada di Madinah dia menghadap ke Bait al-Maqdis karena pada saat itu Kakbah dipenuhi dengan 35 berhala-berhala dan menghindari pandangan orang-orang Quraisy ketika dia hendak menghadap ke berhala-berhala itu. Setelah menaklukkan Makkah kemudian dia resah dan selalu menengadahkan wajahnya ke langit, maka turunlah Surat al-Baqarah ayat 144 yang memerintahkan nabi untuk menghadap ke Makkah. Oleh karena itu umat Islam harus menghadap ke Masjid al-Harām yang berada di Makkah yang berada pada lintang $21^{\circ} 25'$ LU sedangkan Makassar maupun Gowa berada pada lintang $5^{\circ} 11'$ LS, sehingga di dalam perhitungannya arah kiblat berada pada $22^{\circ} 29'$ BU, hasil ini dapat diketahui dengan menggunakan rumus trigonometri (Fadil, 13 Mei 2016).

Melihat banyaknya masjid di Indonesia yang arah kiblatnya yang mengarah ke barat yaitu mengarah ke Etopia, dikarenakan orang-orang Indonesia terdahulu memiliki pemahaman bahwa Indonesia berada di daerah timur dan Makkah berada di barat, maka arah kiblat

Indonesia mengarah ke barat dengan melihat Matahari terbenam, mereka beranggapan bahwa Matahari terbenam di arah barat. Oleh karena itu pada umumnya masjid di Indonesia terkhusus di Sulawesi Selatan arah kiblatnya mengarah ke barat (Fadil, 13 Mei 2016).

Abbas Fadil (13 Mei 2016) menambahkan bahwa untuk mengukur arah kiblat dapat digunakan dengan berbagai macam cara, baik itu dengan tongkat istiwak, theodolite, dan Matahari di atas Kakbah (*raşd al-qiblah*). *Raşd al-qiblah* ini bisa dilihat setiap hari, hal ini menandakan bahwa benda tersebut setiap hari sujud menghadap ke Kakbah, dari Januari sampai Desember. Pada tanggal 13 Mei 2016 M jatuh pada pukul 16:14 WITA bayangan Matahari mengarah ke timur. Pada tanggal 14 Mei 2016 jatuh pada pukul 16:17 WITA, kemudian pada tanggal 15 Mei 2016 pada pukul 16:21 WITA. pada tanggal 16 Mei 2016 pada pukul 16:26 WITA.

Dari beberapa bentuk pengukuran ketika dikombinasikan maka hasilnya akan sama. Sedangkan kompas sama sekali tidak bisa digunakan untuk mengukur arah kiblat masjid hanya sebagai alat bantu, karena kompas memiliki banyak kelemahan-kelemahan salah satunya dipengaruhi oleh medan magnet yang berada disekitarnya. Pengukuran yang lebih akurat untuk mengukur arah kiblat yaitu dengan menggunakan tongkat istiwak yaitu mengambil bayangan Matahari sebelum dan setelah zawal, kemudian menggaris arah timur

dan barat lalu membuat garis 22° dari barat ke utara (Fadil, 13 Mei 2016).

Sedangkan menurut Alimuddin, dalam proses penentuan arah kiblat yang paling akurat adalah dengan bayangan Matahari (*raşd al-qiblah*), karena dengan menggunakan alat seperti theodolite harus dilakukan kalibrasi minimal sekali dalam enam bulan. Sehingga untuk mengetahui bayangan Matahari di atas Kakbah hari ini sekitar pukul 16:14 WITA, semua benda yang tegak lurus bayangannya mengarah ke Kakbah dengan catatan benda tersebut harus tegak lurus diukur dengan *water pass*, dan menggunakan waktu sesuai dengan jam RRI tersebut (13 Mei 2016 M).

b. Argumentasi Masyarakat Tidak Setuju

Masyarakat yang kontra (tidak setuju) untuk dilakukan perubahan arah kiblat diantaranya, sebagai pengurus masjid yang tidak hadir pada acara sosialisasi yang memiliki sikap tertutup terhadap peneliti, Tokoh Masyarakat yang masih meyakini hasil ijtihad Datuk ri Bandang dan pengukuran yang dilakukan oleh Prof. Ali Parman.

1) Argumentasi Mitologis

Arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka tidak bisa dipisahkan dengan Datuk ri Bandang, seorang ulama yang sangat terkenal dan diagungkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan terutama masyarakat Kabupaten Gowa. Datuk ri Bandang adalah orang pertama yang mampu menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan (Kerajaan

Gowa). Kisah kedatangan dan proses penyebaran Islam diabadikan dalam catatan orang-orang Makassar, yang di sebut dengan *Lontarak Pattorioloang*. Dalam *Lontarak* tersebut bahwa islamisasi kerajaan Gowa - Tallo ternyata tidak lepas dari mitos, di mana diceritakan ketika Sultan Abdullah mendengar kedatangan Datuk ri Bandang kemudian bersegera menemuinya, namun pada perjalanannya dia bertemu dengan orang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanannya. Orang tua itu menuliskan sesuatu di atas ibu jari raja Tallo, dan orang tua itu menitip salam kepada Datuk ri Bandang. Setelah raja Tallo bertemu dengan Datuk ri Bandang, maka raja Tallo langsung memperlihatkan tulisan dan menyampaikan salam orang tua tersebut. Setelah Datuk ri Bandang melihat tulisan di kuku raja Tallo, dia mengatakan ke raja Tallo bahwa tulisan tersebut adalah Surat al-Fatihah, dan pada saat itu Datuk ri Bandang berkata kepada Raja Tallo bahwa orang tua tadi adalah Nabi Muhammad saw. (Mattulada, 1998: 150).

Pertemuan Raja Tallo dengan Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Makassar disebut “ *Makkasara’mi Nabbi Muhammad ri Buttaya ri Tallo*” (Nabi Muhammad memperlihatkan dirinya di kerajaan Tallo) (Mattulada, 1982: 43).

Penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang diyakini masyarakat sebagai sesuatu diluar kemampuan manusia biasa. Datuk ri Bandang adalah manusia

pilihan yang diberikan kelebihan oleh Allah swt. untuk menentukan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka. Proses penentuan arah kiblat yaitu dengan bertafakkur sambil berzikir kemudian menggariskan tongkatnya, kejadian seperti ini tidak bisa dilakukan oleh orang biasa, Datuk ri Bandang memiliki kekuatan yang diberikan langsung oleh Allah swt. dengan kata lain Datuk ri Bandang adalah manusia pilihan Allah swt. yang diberi tugas untuk menyebarkan agama Islam di Sulawesi Selatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Daeng Bangkala bahwa:

Anne masigika patabbilangngang taungmi ni passambayangngi anak, tau anrinnia, mulai nabangunna Datuk ri Bandang sanggenna kamma anne. Jari punna ero ni sambei tujunna anne kiblaka, tena nakkulle, nasaba Datuk ri Bandang teai tau sambarangang, tau nisare pappijojjo ri karaeng Allah taala ri wattunna natantuang kibra'na anne masigika.

Artinya: Masjid ini sudah 400 tahun di tempati masyarakat salat anak, mulai sejak dibangun oleh Datuk ri Bandang sampai sekarang. Jadi, kalau arah kiblat masjid ini mau dirubah tidak bisa, karena Datuk ri Bandang bukan orang biasa, dia adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah swt. pada saat menentukan arah kiblat masjid ini (Daeng Bangkala, 18 Mei 2016 M).

Kepercayaan masyarakat terhadap penentuan arah kiblat Datuk ri Bandang terjadi turun-temurun, sehingga sampai sekarang masih banyak yang meyakini bahwa apa yang telah dilakukan Datuk ri Bandang adalah sesuatu yang benar walaupun dia tidak melihat langsung proses penentuan arah kiblatnya. Mereka mempercayai cerita-cerita dari orangtua mereka bahwa Datuk ri Bandang adalah orang yang sakti yang tidak sama dengan manusia

yang lain. Sebagaimana disampaikan oleh Marwan Mahmud bahwa:

Masjid Al-Hilal Katangka ini kami taunya arah kiblatnya sudah benar, karena ditentukan langsung oleh ulama yang pertama menyebarkan agama Islam di sini. Saya diceritakan oleh bapak saya bahwa Datuk ri Bandang yang menentukan arah kiblatnya ini masjid dan dia itu orang yang diberi kelebihan oleh Allah swt. dulu katanya, ketika Datuk ri Bandang khutbah kemudian kita bisa mengambil naskah khutbahnya maka kita tidak bisa dimakan besi (Mahmud, 27 Mei 2016).

Keberadaan Masjid Al-Hilal Katangka sebagai bukti salah satu bentuk kekeramatan seorang ulama yaitu Datuk ri Bandang. Seperti yang diutarakan oleh H. Syamsuddin Daeng Pata bahwa “ Masjid yang utama di Sulawesi Selatan adalah Masjid Al-Hilal Katangka”. Menurut keyakinannya bahwa, Sulawesi Selatan bisa besar karena keberadaan Kerajaan Gowa, dan salah satu simbol utama kerajaan Gowa adalah Masjid Al-Hilal Katangka. Sehingga selayaknya kita sekarang menjaga dan mempertahankan keutuhan bangunan peninggalan kerajaan dan ulama penyebar Islam yang pertama. Oleh karena itu dengan mengikuti saf yang telah ada, sebagai bentuk penghormatan kepada ulama yang telah menentukan arah kiblatnya (Syamsudiin Daeng Pata, 11 Mei 2016 M).

2) Argumentasi Ilmu Falak

Para tokoh masyarakat yang tidak setuju terhadap perubahan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangkan tidak hanya berargumentasi tentang kelebihan Datuk ri Bandang saja dalam menentukan arah

kiblat, namun mereka juga berpegang teguh terhadap pendapat ahli falak yang pernah mengukur arah kiblatnya.

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang kemudian pernah diukur ulang oleh salah seorang ahli falak yaitu Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A. pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu kompas. Dari hasil pengukuran tersebut menghasilkan bahwa arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka tersebut akurat. Hasil pengukuran tersebut kemudian disampaikan oleh Ali Parman kepada masyarakat di setiap membawakan ceramah tarawih “selamat bagi yang mendirikan Masjid Al-Hilal Katangka, karena satu-satunya masjid tua yang benar arah kiblatnya”. oleh karena itu keyakinan masyarakat semakin bertambah akan kebenaran dari arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka (Syamsuddin Daeng Pata, 13 Mei 2016 M).

3) Analisis Argumentasi Masyarakat yang Setuju dan Tidak Setuju Terhadap Perubahan Arah Kiblat.

Argumentasi kedua kelompok yang berbeda pendapat terkait penetapan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka mengerucut pada perbedaan landasan yang dipakai, satu kelompok menggunakan landasan Fiqhiyah dan Sains Ilmu Falak dan yang satunya adalah Mitologi dan Sains Ilmu Falak.

Menelaah kedua pendapat tersebut peneliti menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh kelompok yang sepakat arah kiblat

Masjid Al-Hilal Katangka dirubah berlandaskan atas proses pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. yang kemudian memahami kedua landasan tersebut sebagai bentuk perintah yang wajib dilaksanakan dengan melakukan sebuah ijtihad mencapai suatu kebenaran. Kebenaran itu dapat diketahui dengan melakukan pengkajian terhadap alam semesta dengan melihat tanda-tandanya.

Pengkajian terhadap posisi suatu tempat, atau sering disebut dengan letak geografis, hal tersebut dapat diketahui dengan pengkajian yang begitu lama oleh para ilmuwan (Astronomi). Dari hasil pengkajian tersebut, maka seseorang dapat mengetahui suatu tempat dengan menggunakan teknologi yang begitu canggih yang telah mereka ciptakan. Salah satu hasil dari pengkajian panjang tersebut adalah *Google Earth*, di mana aplikasi ini dapat memperlihatkan bentuk Bumi dan letak suatu tempat. Selain itu, perkembangan pengkajian terhadap perhitungan untuk mengetahui letak suatu tempat dengan tempat lain, dapat diketahui dengan menggunakan rumus segitiga bola. Rumus ini dianggap sangat akurat dalam hal mengetahui posisi suatu tempat.

Rumus inilah yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat yang jauh dari Kakbah, yang dikombinasikan dengan beberapa alat untuk mengetahui arah kiblat. Salah satu alat yang dianggap canggih dalam hal pengukuran arah kiblat adalah alat bantu theodolite. Dari rumus ini pulalah, para ilmuwan falak mengembangkan metode pengukuran arah kiblat. Metode tersebut dapat menghasilkan

nilai keakuratan yang tinggi, seperti penggunaan tongkat Istiwak, Mizwala, dan bahkan alat yang memiliki nilai keakuratan sampai kepada ketelitian detik busur yaitu theodolite.

Bagi masyarakat yang tetap mempertahankan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka berlandaskan atas pendekatan mitologis dan Sains Ilmu Falak. Penghormatan masyarakat terhadap Datuk ri Bandang dalam hal penentuan arah kiblat, sebagai bentuk menjaga kekeramatan seorang ulama yang telah menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan arah kiblat pada Masjid Al-Hilal Katangka maka akan menghilangkan kekeramatan seorang ulama.

Masyarakat Katangka selain meyakini bahwa proses penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Sudah benar, salah seorang pakar falak Sulawesi Selatan pun menyampaikan bahwa arah kiblat masjid tersebut juga sudah benar. Hal inilah yang memperkuat keyakinan masyarakat Katangka.

Menurut peneliti, pandangan masyarakat terhadap penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang harus dimaknai pula secara pendekatan keilmuan, yaitu melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa membantu dalam menentukan arah kiblat yang akurat. Walaupun masyarakat berlandaskan atas pendapat Prof. Dr. Ali Parman dalam hal ilmu falak, namun harus diketahui bahwa apa yang dilakukannya

hanya sebuah ijtihad mengukur arah kiblat dengan menggunakan kompas. Selain itu patut diketahui bahwa penggunaan kompas dalam hal penentuan arah kiblat sebagian ahli falak tidak memperbolehkannya untuk digunakan mengukur arah kiblat, dikarenakan kompas memiliki kekurangan yaitu, terpengaruh dengan medan magnetik sehingga arah jarum yang ditunjuk bukan arah utara yang sebenarnya.

Dalam proses pengukuran arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka terdapat beberapa faktor sehingga arah kiblat dianggap tidak terlalu penting oleh masyarakat Kelurahan Katangkan Kabupaten Gowa dalam pengukuran arah kiblat yang benar, diantara penyebab itu:

a) Masyarakat Bersikap Acuh

Terdapat sebagian masyarakat yang bersikap menyerahkan sepenuhnya kepada pengurus masjid untuk menetapkan arah kiblat. Mereka berfikir bahwa keputusan yang diambil oleh pengurus masjid adalah sesuatu yang benar. Mereka beranggapan bahwa menghadap kiblat cukup dengan arah timur dan barat, sebagaimana pendapat Daeng Mangka “ menghadap ke arah mana saja yang penting niatnya menghadap ke arah kiblat, oleh karena itu saya ikut keputusan pengurus masjid, karena mereka dipilih untuk mewakili kami” (Daeng Mangka, 18 Mei 2016 M).

Hal serupa juga disampaikan oleh H. Hasan Abdullah Daeng Buang Sebagai tokoh masyarakat. Mengatakan bahwa permasalahan kiblat tidak perlu dibesar-besarkan, yang perlu di basar-besarkan adalah orang yang tidak melaksanakan salat dan tidak mau ke masjid untuk melaksanakan salat. Permasalahan kiblat yang penting adalah niatnya mengarah ke Kakbah (Daeng Buang, 13 Mei 2016 M).

b) Kurangnya Pengetahuan Masyarakat

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kaidah penentuan arah kiblat baik secara tradisional maupun modern. Mereka beranggapan bahwa apa yang telah dilakukan oleh seorang ulama pembawa Islam pertama di Sulawesi Selatan adalah sesuatu yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya. Seperti yang diungkapkan oleh H. Syamsuddin Daeng Pata mengatakan bahwa, penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka kita tidak tahu, karena sudah beratus-ratus tahun siapa yang menentukan dan bagaimana caranya, namun yang pastinya kami meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh pendiri Masjid ini adalah sesuatu yang benar. (H. Syamsuddin Daeng Pata, 13 Mei 2016 M).

H. Syamsuddin Daeng Pata menambahkan bahwa yang salah arah kiblatnya, ketika seseorang menghadap ke timur dalam melaksanakan salat, tetapi kalau masih menghadap ke arah barat maka masih benar (13 Mei 2016 M).

c) Ketidakyakinan Terhadap Perkembangan Ilmu Modern (Ilmu Falak)

Pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu Theodolite dan *raşd al-qiblah* lokal tidak membuat masyarakat yakin atas hasil pengukuran tersebut. Pada saat pengukuran tanggal 13 Mei 2016 M dengan menggunakan alat bantu Theodolite dan *raşd al-qiblah* dan melakukan sosialisasi dengan menghadirkan beberapa pemateri yang berkompeten dengan masalah kiblat, ternyata belum sepenuhnya bisa meyakinkan masyarakat untuk mengambil keputusan perubahan arah kiblat walaupun dia sudah tahu bahwa arah kiblat masjid Al- Hilal Katangka melenceng.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh imam Masjid H. George Faisal Daeng Ngeppe (13 Mei 2016 M) “arah kiblat masjid ini saya sudah tahu bahwa arahnya melenceng karena saya telah melakukan pengecekan di *Google maps*. Tentunya untuk merubah arah kiblat masjid ini sangat berat karena sudah 400 tahun jamaah menghadap ke arah seperti ini, maka untuk merubah akan mendapatkan tantangan melihat adanya jamaah yang pro dan kontra terhadap arah kiblat. Oleh karena itu apa yang kita peroleh hari ini susah untuk diaplikasikan, maka pengurus dan jamaah perlu duduk bersama membicarakan persoalan ini, dan melihat yang hadir pengurus hanya pada hari ini hanya sebagian saja. Namun yang jelasnya kami

sangat bersyukur karena telah mengetahui arah kiblat masjid ini serong ke kanan sedikit”.

Gambaran sikap masyarakat terhadap Masjid Al-Hilal Katangka menunjukkan bahwa masjid ini memiliki nilai tersendiri bagi umat Islam kabupaten Gowa. Mereka menganggap apa yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang, seorang ulama yang membawa Islam di Sulawesi Selatan itu tidak boleh dirubah. Ketika dilakukan perubahan akan mendatangkan bala bencana dan akan mengurangi nilai keluhuran seorang ulama yaitu Datuk ri Bandang. Selain itu, seorang ulama tasawuf juga pernah menjadi imam masjid di Masjid Al-Hilal Katangka yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari yang dianggap masyarakat sebagai *tuanta salamaka* (Guru yang selamat).

Penghormatan kepada Datuk ri Bandang dan Syekh Yusuf oleh masyarakat Makassar sangat tinggi. Hampir setiap hari makam Syekh Yusuf tidak pernah sepi didatangi oleh masyarakat dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang datang ketika hendak menikah dan setelah menikah dengan tujuan agar pernikahannya langgeng dan dikaruniahi seorang anak.

2. Analisis Respons Masyarakat Terhadap Hasil pengukuran Pada Tanggal 27 Mei 2016 M (*Raʿd al-Qiblah* Tahunan).

Proses penentuan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka terjadi pertama kali oleh Datuk ri Bandang kemudian diukur ulang oleh Prof. Dr. Ali Parman, dan diteliti kembali pada tanggal 13 dan 27 Mei 2016 M.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab 3, bahwa kesimpulan dari hasil pengukuran dan sosialisasi dapat disimpulkan bahwa belum ada keputusan yang pasti akan adanya proses perubahan arah kiblat sesuai dengan pengukuran yang telah dilakukan ada hari Jum'at 13 Mei 2016 M tersebut. Keputusan terakhir dari sosialisasi adalah mengindahkan pendapat Imam Kelurahan (Imam Masjid) yaitu pengurus Masjid Al-Hilal Katangka dan tokoh masyarakat harus duduk bersama untuk membicarakan hal tersebut.

Masjid Al-Hilal Katangka dibangun pada tahun 1603 M, dengan kata lain, kurang lebih 413 tahun masyarakat melaksanakan salat di Masjid Al-Hilal Katangka menghadap ke Somalia sesuai hasil pengukuran pada tanggal 13 Mei 2016 M.

Pada tanggal 27 Mei 2016 M ditandai sebagai *raşd al-qiblah* tahunan, di mana Kementrian Agama RI mengeluarkan surat himbuan untuk mengukur ulang arah kiblat masjid di seluruh Indonesia karena pada saat itu Matahari melintasi Kakbah pada pukul 16:18 WIB/17:18 WITA. Dari surat ini, kemudian peneliti melakukan pengukuran ulang pada tanggal 27 Mei 2016 M dan disaksikan beberapa jamaah Masjid Al-Hilal Katangka seperti yang di sebutkan pada bab 3.

Hasil pengukuran tersebut menghasilkan nilai kemelencengan kurang lebih hampir sama dengan hasil pengukuran pada tanggal 13 Mei 2016 M yaitu, $14^{\circ} 55' 53,1''$, perbedaan tersebut karena dua tempat yang berbeda dalam proses pengukuran. Seperti yang peneliti sebutkan di bab 3

bahwa, hasil pengukuran kemudian peneliti sampaikan kepada ketua pengurus masjid. H. Maddatuang Daeng Pabe merespons dengan baik dan mengatakan bahwa, “sekarang sudah ada legitimasi hukum dari pemerintah jadi, saatnya untuk menyampaikan ke masyarakat surat ini dan hasil pengukuran yang dilakukan pada pukul 17:18 WITA tadi sore”.

Hasil tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat dan jamaah yang hadir pada saat menjelang salat Isya'. Salat Isya' pada tanggal 27 Mei 2016 M menjadi salat pertama menghadap ke Kakbah (Masjid al-Harām).

Keputusan yang diambil oleh ketua pengurus masjid menurut peneliti adalah suatu keputusan yang tepat, karena melihat banyaknya masyarakat yang resah menunggu keputusan pengurus karena mereka menganggap permasalahan ini bukan hal yang sederhana karena berkaitan dengan sah tidaknya salat.

Keputusan ini sangat menguntungkan bagi seluruh jamaah Masjid Al-Hilal Katangka, karena mereka bisa salat mengarah ke Kabah dalam melaksanakan salat. Namun keputusan ini secepatnya harus dilegitimasi oleh pihak pemerintah yaitu Kementrian Agama Kabupaten Gowa dengan mengeluarkan sertifikat kiblat. Sertifikat kiblat inilah yang menjadi dasar hukum secara tertulis yang akan menguatkan pengurus masjid untuk melakukan perubahan secara permanen.

Dilain sisi, pengurus masjid harus memberikan penjelasan lebih mendalam kepada pihak-pihak yang menurut peneliti tidak setuju dalam

perubahan arah kiblat. Pengurus masjid tetap harus mengadakan pertemuan kepada seluruh pengurus dan tokoh masyarakat dengan menghadirkan kembali Kementrian Agama Kabupten Gowa dan Majelis Ulama Indonesia wilayah Sulawesi-Selatan dan para pakar falak untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang arah kiblat. Hal ini sangat penting karena menurut peneliti selain pemahaman masyarakat yang fanatik terhadap Datuk ri Bandang, masyarakat juga masih kurang atau bahkan tidak memahami hukum menghadap kiblat dan beberapa perkembangan metode-metode penentuan arah kiblat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang dengan menggariskan tongkatnya ke tanah dari hasil bertafakkur dengan bezikir, adalah sebuah bentuk dari metode *raşd al-qiblah* dan metode dengan menggunakan tongkat istiwak. Pendapat ini diperkuat bahwa, proses tafakkur yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang pada hari jum'at ketika menjelang salat jum'at. Namun yang membedakan dengan *raşd al-qiblah* dan tongkat istiwak dengan penentuan yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang adalah proses perhitungan arah kiblatnya. Di mana pada saat itu Datuk ri Bandang belum mampu untuk melakukan perhitungan arah kiblat, sehingga hasil pengukuran yang dilakukan kurang akurat, dibandingkan dengan sekarang dengan menggunakan metode *raşd al-qiblah* dengan dua cara yaitu mengawali dengan perhitungan kemudian ditindak lanjuti dengan pengukuran.
2. Bahwa arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dengan menggunakan metode *raşd al-qiblah* dan theodolite menghasilkan nilai kemelencengan sebesar $14^{\circ} 12' 24,36''$ ke barat. Dengan kemelencengan sebesar ini, maka arah kiblatnya kurang akurat. Oleh karena itu arah kiblat Masjid Al-Hilal

Katangka harus dirubah sehingga benar- benar mengarah ke Kakbah sesuai dengan defenisi arah kiblat. Arah kiblat Masjid Al Hilal Katangka yang di tuju dengan kemelencengan $14^{\circ} 12' 24,36''$ ke barat atau $278^{\circ} 16' 22''$ UTSB akan mengarah ke Somalia bukan mengarah ke Masjid al-Harām apalagi ke Kakbah. Untuk benar-benar arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka menghadap ke Kakbah yaitu $67^{\circ} 31' 13.20''$ B-U atau dengan azimuth $292^{\circ} 28' 46,80''$ UTSB.

3. Respons masyarakat terhadap penelitian tentang arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka sangat antusias. Setiap orang memiliki pemikiran dan pendapat tersendiri. Pendapat setiap orang itu harus dihargai dan dihormati, walaupun pendapat itu saling berbeda. Dari respons tersebut peneliti membagi dua kelompok masyarakat yaitu, masyarakat yang setuju dan masyarakat yang tidak setuju dengan argumentasi yang masing-masing berbeda. Walaupun persetujuan pemikiran dengan argumentasi di antara kedua kelompok tersebut kemudian menghasilkan keputusan untuk merubah arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka tapi belum permanen.

B. Saran

Penentuan arah kiblat oleh Datuk ri Bandang patut diberikan penghargaan setinggi-tingginya karena telah menentukan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka walaupun kurang akurat.

Hasil penelitian ini, dengan perubahan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka harus disosialisasikan kembali kepada masyarakat, terutama yang belum bisa menerima sepenuhnya hasil arah kiblat yang baru. Oleh karena itu

pengurus harus menyurat secepatnya ke Kementerian Agama Kabupaten Gowa untuk dibuatkan sertifikat kiblat.

Dengan adanya penelitian ini, perlu kiranya Kementerian Agama Kabupaten Gowa untuk melakukan kalibrasi kiblat se kabupaten Gowa, karena melihat arah kiblat Masjid Al Hilal Katangka yang di jadikan sebagai patokan arah kiblat masjid-masjid yang ada di sekitarnya, sehingga arah kiblat masjid yang ada di sekitarnya hampir sama dengan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka.

C. Penutup

Dalam penyusunan tesis ini dengan pembahasan *Analisis Akurasi dan Respons Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*, penulis menganggap masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan yang bersifat membangun peneliti sangat harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- al- Qur'an, 1431 H, Jakarta, Panca Cemerlang.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibarahim al-Mughiroh bin Bardazbah, 2009, *Shahih al-Bukhari*, Jil. 1, Lebanon: Dar al Kotob al-Ilmiyah.
- al-Baghdadi, Abi Hasan Ahmad bin Muhamad bin Ahmad bin Ja'far al-Quduri al-Hanafi, 1997, *Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Kharbuthli, Ali Husni, 2014, *SEJARAH KAKBAH Kisah Rumah Suci yang Tak Lupuk Dimakan Zaman*, diterjemahkan oleh Fuad Ibn Rusyd, Cet. 1, Jakarta: Tuross Pustaka.
- al-Maqdisi, Muqaffiq al-Din Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, 2003, *'Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, Beirut: Maktabah al-'Adriyyah.
- al- Mu'thi, Fathi Fawzi, Abd, 2010, *Misteri Kakbah*, diterjemahkan R. Cecep Lukman Yasin, Cet. 1, Jakarta: Zaman.
- asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris, 2001, *al-Umm*, Juz II, Mesir: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Amin, Ma'ruf, Dkk, 2015, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, Jakarta: Erlangga.
- Abidin, Andi Zaenal, 1999, *Capita Kebudayaan Sejarah Sulawesi Selatan*, Cet. I, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Aizid, Rizem, 2015, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Cet. I, Yogyakarta: DIVA Press.
- Alim, Nurwahidah Febrianti, 2015, *Arah Kiblat Tempat Salat di Ruang Publik Kota Makassar Dengan Lintang Geodetik*, Tesis, Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
- Ambary, Hasan Muarif, 2001, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. Ke-2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Azhari, Susiknan, 2007, *ILMU FALAK Perjumpaan Khasanah Islam dan Sains Modern*, Cet ke II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Badan Kesejahteraan Masjid Pusat, 1993, *Pola Pembinaan Kegiatan Masjid*, Cet. III, Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat Jakarta.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Gowa, 2006, *Gowa Dalam Angka*, Makassar: Areso.
- Creswell, John W, 2014 *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, America: by Sage Publications.
- Dahlan, Abdul Azis, 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. 1, Vol. 3, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve.
- Darmawijaya, 2010, *Kesultanan Islam Nusantara*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Emzir, 2012, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Eliade, Mircea, t.th, *The Encyclopedia Of Religion*, Vol. 7, New York: Macmillan Publishing Company.
- Faisal, George, t.t, *Masjid Al- Hilal Katangka*, Gowa: tidak diterbitkan.
- Gani, Ambo, Dkk, *Cerita Rakyat (Mite dan Legenda) Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pndang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gazalba, Sidi, 1994, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Cet. ke VI, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Hadi, HM. Dimsik, 2009, *Sains Untuk Kesempurnaan Ibadah Penerapan Sais Dalam Peribadatan*, Cet. I, Yogyakarta: Prima Pustaka.
- Hambali, Slamet, 2011, *ILMU FALAK I Penentuan Awal Waktu salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
-, 2013, *ILMU FALAK (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

-, 2014, Mengetahui Tingkat Keakuratan (*Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali*), Laporan Individu, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Izzuddin, Ahmad, 2012, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
-, 2011, Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya, Disertasi, Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
- King, David A., 1993, *Astronomy in the Service of Islam*, USA: Variorum.
- Kementrian Agama RI, 2010, *Almanak Hisab Rukyat*, Cet. III, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam. Kementrian Agama RI.
- Khafid, *Ketelitian Arah Kiblat Dari Sudut Pandang Geodesi*, Makalah.
- Khazin, Muhyiddin, 2004, *ILMU FALAK DALAM TEORI DAN PRAKTEK (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana)*, Cet. III, Yogyakarta: BUana Pustaka.
-, 2005, *Kamus Ilmu Falak*, Cet. I, Jogjakarta: Buana Pustaka
- Krenadjaja, Winardar Ganis, Imamal Uttaqien, 2014, *Menentukan Arah Kiblat Mushalla Fakultas Saintek UIN Bandung Menggunakan Kompas Kiblat Digital*, Vol. 1, No. 1, Bandung: Al- Hazen Jurnal of Physics.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet. II, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Maskufa, 2010, *ILMU FALAK*, Cet. II, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mattulada, A., 1982, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700)*, Cet. 1, Makassar: Bhakti Baru.
-, 1998, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Cet. I, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. ke- 13, Bandung: Remaja Rosdakarya.

-, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munfaridah, Imroatul, 2011, “ Studi Kritik Terhadap Penentuan Arah Kiblat dan Awal Bulan Kamariah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan, Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
- Munawwir, Ahmad Warson, 2002, *al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muttalib M, Abdul, 1987, *Masjid Tua Palopo*, Sulawesi Selatan: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, 2010, *Shahih Muslim*, Juz. 5, Lebanon : Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah.
- Musonnif, Ahmad, 2011, *ILMU FALAK (Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Cet. I, Yogyakarta: Teras.
- Pangerang, Rimba Alam A, Zainuddin Tika, M. Ridwan Syam, 2004, *Legenda Objek Wisata Gowa*, Gowa: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Gowa.
- Pijper, G.F, 1985, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah, Yessy Augustin, Cet. ke-2, Jakarta: Univertas Indonesia (UI-Press).
- Purwanto, Agus, 2012, *NALAR AYAT-AYAT SEMESTA, (Menjadikan Al-Qur’an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan)*, Cet.1, Bandung: Mizan.
- Prastowo, Andi, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raodah, 2014, *Budaya Spiritual Orang Gowa dan Makassar*, Cet. 1, Makassar: Pustaka Refleksi.
- Rachim, Abdul, 1982, *ILMU FALAK*, Cet. 1, Yogyakarta: Liberty
- Rusyd, Ibnu, al-Faqih Abul al Walid Muhammad bin Ahmadbin Muhammad, 2002, *Bidayatu al- mujtahid wa nihayatu al-muqtasyid*, diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said *Analisa Fiqih Para Mujtahid* juz.II, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

- Sewang, Ahmad M, 2005, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XIV sampai Abad XVII)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sukardi, 2003, *Metodologi penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, Encup, 2007, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, Cet. 1, Bandung: Refika Aditama.
- Shihab, M. Quraish, 2000, *Tasir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati.
-, 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan 10, Bandung: Alfabeta.
- Tahir, Abdul Hamid, 1990, *Unsur-unsur Astronomi Praktik Untuk Kegunaan Ukur Tanah*, Cet. I, Malaysia: Unit Penerbit Akademik UTM.
- Tahrir, Hisbut, 2012, Masjid Tua Al-Hilal Katangka Benteng Islam di Sulawesi Selatan, diunduh pada hari senin 11 januari 2016, <http://www.hizbut-tahrir.or.id/2012/12/06/masjid-tua-al-hilal-katangka-benteng-islam-di-sulawesi-selatan/>.
- Thahir, al-Habib, Ibnu, 1998, *al-Fiqh al-Maliki wa Adillatihi*, Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Wawancara dengan Harun Daeng Ngella pada hari Senin, tanggal 25 Januari 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka.
- Wawancara dengan H. George Faisal Daeng Ngeppe pada hari Rabu, tanggal 04 Mei 2016 M di rumahnya.
- Wawancara dengan H. Maddatuang Daeng Pabe (ketua pengurus masjid) pada hari Jum'at, 06 Mei 2016 M di masjid Al-Hilal Katangka.
- Wawancara dengan Daeng Mangka pada hari Rabu, 18 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka.
- Wawancara dengan M. Daeng Tawang, pada hari Jum'at 27 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka.

Wawancara dengan Daeng Bangkala, pada hari Rabu, 18 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka.

Wawancara dengan H. Hasan Daeng Abdullah Daeng Buang, pada hari Sabtu, 21 Mei 2016 M di Kantor TPQ.

Wawancara dengan H. Satih Hasan, pada hari Sabtu, 21 Mei 2016 M di Kantor TPQ.

Wawancara dengan H. Sukrates Nasarauddin, pada hari Sabtu, 21 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka.

Wawancara dengan Prof. Dr. H.Minhajuddin M.A. pada hari Sabtu, 13 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka.

Wawancara dengan Abbas Fadil. pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka.

Wawancara dengan Alimuddin. pada hari Jum'at, 13 Mei 2016 M di Masjid Al-Hilal Katangka.

Zein, Abdul Baqir, 1999, Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press.

<http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/05/26/besok-sore-saat-yang-tepat-menentukan-arrah-kiblat-salat-anda>. di kases pada hari sabtu 18 Juni 2016

<http://nutv.nu/2016/05/27/rashdul-kiblat-momentum-tentukan-arrah-kiblat-yang-akurat/>

<http://www.pradyasuara.com/kemenag-minta-masyarakat-perhatikan-rashdul-kiblat/201627057880/.pradyasuarafm>

<http://www.masjidagungkarimun.or.id/statis-38-m.html>

(<http://www.masjidagungkarimun.or.id/> pada hari sabtu, 18 Juni 2016)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Alamsyah, lahir tanggal 09 Maret 1989 di Soreang Alluka Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Sleatan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar ditempuhnya di SDN Alluka, kemudian melanjutkan dijenjang sekolah menengah di SMP Negeri 1 Kabupaten Takalar, kemudian melanjutkan dijenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Takalar, setelah menamatkan di SMA kemudian melanjutkan ke jenjang Strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan studi pada tahun 2013 dengan predikat *cumlaude*. Setelah menamatkan di strata satu kemudian mendapatkan beasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar untuk melanjutkan ke strata dua dengan konsentrasi Ilmu Falak di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama kuliah penulis aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan, pernah menjabat sebagai Ketua Umum Komisariat IMM FAI UNISMUH Makassar (2012-2013), Ketua Pimpinan Cabang IMM Takalar Bidang Kader (2012-2013) dan Anggota IKA FAI UNISMUH Makassar (Sekarang).

Karya yang telah ditulis Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam (Perspektif Al-Qur'an), Kepemimpinan Profetik.

penulis bisa dihubungi melalui email alamsyahalfalaky90@gmail.com atau via facebook dengan nama akun alamsyahal-harits.